



**ESTETIKA BENTUK PERTUNJUKAN TARI JARANAN PADA
PAGUYUBAN SARI UTOMO JUNGGUL BANDUNGAN
KABUPATEN SEMARANG**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Seni Tari

oleh

Intan Nurfauziah

2501413135

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 29 November 2019

Pembimbing I,



Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum

NIP. 196002081987021001

Pembimbing II,



Drs. R. Indriyanto, M.Hum

NIP. 196509231990031001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Estetika Bentuk Pertunjukan tari Jaranan pada Paguyuban Sari Utomo Junggul Bandungan Kabupaten Semarang karya Intan Nurfauziah NIM 2501413135 ini telah dipertahankan dalam ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 29 November 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 21 Januari 2020

Panitia

Ketua,



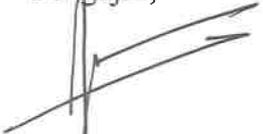
UNNES
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Drs. Eko Rahajb, M. Hum.
NIP. 196810181992031001

Sekretaris,



Drs. Moh Muttaqin, M. Hum.
NIP. 196504251992031001

Penguji I,



Dr. Malarsih, M. Sn
NIP. 196106171988032001

Penguji II,



Dr. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum.
NIP. 196002081987021001

Penguji III,



Dr. R. Indriyanto, M. Hum.
NIP. 196509231990031001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Intan Nurfauziah

NIM : 2501413135

Prodi : Pendidikan Seni Tari

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul Estetika Bentuk Pertunjukan tari Jaranan pada Paguyuban Sari Utomo Junggul Bandungan Kabupaten Semarang benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko atau sanksi hukum yang diajukan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya.

Semarang, 11 November 2019


Intan Nurfauziah
NIM. 2501413135

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Etika adalah estetika dari dalam

(Pierre Reverdy, November 2019)

Persembahan :

Untuk Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa
dan Seni, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Nurfauziah, Intan. (2019). Skripsi, *Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Jaranan Pada Paguyuban Sari Utomo Junggul Bandungan Kabupaten Semarang* Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum. Pembimbing II Drs. R. Indriyanto, M.Hum.

Kata Kunci : *Estetika, Bentuk Pertunjukan, Tari Jaranan*

Bentuk pertunjukan Tari *Jaranan* mengikuti alur cerita legenda Tlatah Suci Ratu Shima, tetapi sudah dimodifikasi sehingga mempunyai keindahan asli milik Tari *Jaranan* Paguyuban Sari Utomo. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana estetika bentuk pertunjukan Tari *Jaranan*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis estetika bentuk pertunjukan Tari *Jaranan*. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, estetis koreografi, etik, dan emik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Data dianalisis dengan teori Adshead dan teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika bentuk pertunjukan Tari *Jaranan* dilihat dari elemen-elemen pertunjukan yaitu gerak, tata rias dan busana, iringan, tempat, tata cahaya, pelaku dan properti. Gerak Tari *Jaranan* berkesan gagah dan tegas. Rias korektif dan karakter yang digunakan penari berkesan indah untuk *Ratu Shima* namun tegas dan gagah untuk penari *Jaranan* karena ada perbedaan yaitu pidih pada bagian *godeg* untuk penari *Jaranan*. Busana Tari *Jaranan* berkesan meriah dan gagah karena menggunakan warna cerah yaitu penari *Jaranan* dominan merah sedangkan *Ratu Shima* dan penari *gunungan* warna biru. Busana penari *Jaranan* memakai jarik yang disematkan dibagian belakang celana dan diwiru 3 jari. Iringan Tari *Jaranan* meriah dan dinamis karena *gamelan* dimainkan dengan perpaduan *irama dados* dan *irama tanggung* dengan suara *kendhang* yang kadang dimainkan keras. Tempat dan tata cahaya berkesan megah karena meningkatkan keberhasilan pertunjukan Tari *Jaranan*. Pelaku yaitu penari *Jaranan*, *Ratu Shima* dan *gunungan* sudah remaja dan menghayati sesuai dengan karakter Tari *Jaranan Tlatah Suci Ratu Shima* yang lincah tetapi tegas. Properti *Jaranan* menimbulkan ketegasan isi Tari *Jaranan legenda jaranan Tlatah Suci Ratu Shima*.

Saran dari peneliti adalah agar koreografer Tari *Jaranan Tlatah Suci Ratu Shima* tetap mempertahankan Tari *Jaranan* dan mengajarkan ke generasi muda. Saran kepada Paguyuban Sari Utomo agar mempertahankan Tari *Jaranan* sebagai kesenian di lingkungan Junggul. Bagi masyarakat khususnya generasi muda bisa mengapresiasi Tari *Jaranan*. Bagi Pemerintah Kabupaten Semarang agar mengenalkan Tari *Jaranan* ke masyarakat dengan cara mementaskan Tari *Jaranan* pada acara yang diagendakan oleh Pemerintah seperti Pemilihan kirab budaya, HUT Kabupaten Semarang dan lain-lain.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat diselesaikannya penulisan skripsi dengan judul *Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Jaranan Pada Paguyuban Sari Utomo Junggul Bandungan Kabupaten Semarang* sebagai tugas dan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari betul tanpa adanya bantuan dan kerjasama dari pihak terkait penyusunan skripsi tidak akan terselesaikan, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni yang memberikan izin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa Pendidikan Seni Tari, Jurusan Sendratasik.
4. Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum, Dosen Pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dengan teliti, sehingga terselesaikannya penulisan skripsi.

5. Drs. R. Indriyanto, M.Hum, Dosen Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dengan teliti sehingga terselesaikannya penulisan skripsi.
6. Bowo Sulaksono, Pembina Paguyuban Sari Utomo di Desa Junggul Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang yang telah memberikan izin penelitian, pengarahan, bimbingan dan informasi mengenai *Tari Jaranan Tlatah Suci Ratu Shima*.

Dengan demikian semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Semarang, 11 November 2019
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR FOTO	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB	
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	8
1.5 Sistematika Penulisan	10

II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka	12
2.1.1 Penelitian yang Relevan	12
2.2 Landasan Teoretis	30
2.2.1 Konsep Estetika	30
2.2.2 Nilai Estetika	32
2.2.2.1 Keindahan Subyektif	35
2.2.2.2 Keindahan Obyektif	36
2.2.2.3 Keindahan Subjektif-Objektif	37
2.2.3 Aspek Estetika	40
2.2.3.1 Bentuk Tari	41
2.2.3.2 Bentuk Pertunjukan	45
1. Elemen Bentuk Pertunjukan	47
1.1 Gerak	48
1.2 Penari	58
1.3 Iringan Tari	60
1.4 Tata Rias	62
1.5 Busana	64
1.6 Properti	65
1.7 Tata Cahaya dan Tata Suara	66
1.8 Tempat	66
2.3 Kerangka Berfikir.....	68

III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Deskriptif Kualitatif	69
3.1.1 Pendekatan Estetis Koreografis	73
3.1.2 Pendekatan Emik dan Etik	74
3.2 Data dan Sumber Data	78
3.2.1 Lokasi Penelitian	78
3.2.2 Sasaran Penelitian	79
3.3 Teknik Pengumpulan Data	79
3.3.1 Observasi	80
3.3.2 Wawancara	83
3.3.3 Dokumentasi	86
3.4 Teknik Analisis Data	87
3.5 Teknik Keabsahan Data	91
3.5.1 Triangulasi Sumber	92
3.5.2 Triangulasi Teknik	93
3.5.3 Triangulasi Waktu	94

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Letak Geografis Lokasi Penelitian	96
4.1.1 Sejarah Berdirinya Paguyuban Sari Utomo	100
4.1.2 Agenda Paguyuban Sari Utomo	101
4.1.3 Kepengurusan Paguyuban Sari Utomo	101
4.1.4 Jadwal Latihan	103
4.1.5 Agenda Rutin Paguyuban Sari Utomo	104

4.1.6	Sarana dan Prasarana	109
4.1.7	Prestasi Paguyuban Sari Utomo	115
4.2	Awal mula berdirinya Paguyuban Sari Utomo	116
4.3	Sejarah Tari Jaranan “Tlatah Suci Ratu Shima”	117
4.4	Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Jaranan	120
4.4.1	Bentuk Pertunjukan Tari Jaranan	120
4.4.1.1	Pola Pertunjukan Tari Jaranan	121
4.4.2	Elemen Pertunjukan	122
4.4.2.1	Gerak	123
1.	Deskripsi Ragam Gerak	124
2.	Deskripsi Unsur Gerak	151
3.	Nilai Keindahan Gerak	154
4.4.2.2	Rias dan Busana	167
1.1	Tata Rias	167
1.2	Alat Rias	171
1.3	Proses Rias	175
1.4	Nilai Keindahan Rias	176
1.4.1.1	Tata Busana	179
1.	Busana	181
2.	Proses Busana	200
3.	Nilai Keindahan Busana	201
1.4.1.2	Musik Iringan	203
1.	Repertoir Lagu	207

2.	Nilai Keindahan Musik Iringan	215
4.2.2.5	Tempat/ Tata Panggung	217
1.	Nilai Keindahan Tempat	218
4.2.2.6	Tata Cahaya dan Tata Suara	219
1.	Nilai Keindahan Tata Cahaya	220
4.2.2.7	Pelaku	221
1.	Nilai Keindahan Pelaku	221
4.2.2.8	Properti	222
1.	Nilai Keindahan Properti	223
V PENUTUP		
5.1	Simpulan	225
5.2	Saran	227
DAFTAR PUSTAKA		228
LAMPIRAN		230

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Jadwal Latihan Paguyuban Sari Utomo	103
4.2 Ragam Gerak Tari Jaranan	124
4.3 Unsur Gerak Kepala	151
4.4 Unsur Gerak Tangan	151
4.5 Unsur Gerak Badan	152
4.6 Unsur Gerak Kaki	153

DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
4.1 Peta Wilayah Bandungan	97
4.2 Peta Administrasi Kelurahan	98
4.3 Piala Sari Utomo	99
4.4 Baliho Paguyuban Sari Utomo	100
4.5 Pertunjukan tari Jaranan di Sekatul	101
4.6 Penghargaan Piala Juara 1	104
4.7 <i>Sedekah Bumi</i>	105
4.8 <i>Wayang Kulit</i>	105
4.9 <i>Sesajen</i>	106
4.10 Tari Jaranan <i>Tlatah Suci Ratu Shima ke-5th</i>	108
4.11 Aula Paguyuban Sari Utomo	109
4.12 Penari latihan di Lapangan <i>PJKA</i>	110
4.13 Kostum tari klasik	111
4.14 Kostum tari kreasi	111
4.15 Kostum tari Jaranan	112
4.16 Properti <i>keris</i> Paguyuban Sari Utomo	113
4.17 Properti <i>gunungan</i> Paguyuban Sari Utomo	113
4.18 Properti <i>Jaranan</i>	114
4.19 <i>Halaman tempat parkir</i>	114

4.20 Juara I <i>Segara Gunung</i> di Sekatul.....	115
4.21 Para pemain Gamelan dan penari Sari Utomo	116
4.22 Ketua <i>Paguyuban Sari Utomo</i>	117
4.23 Acara <i>Rayonan</i> di Hotel Bandungan	120
4.24 Ragam Gerak <i>Muter Jengkeng</i>	156
4.25 Ragam Gerak <i>Onclang kanan-kiri</i>	158
4.26 Ragam Gerak <i>Junjung Ebeg</i>	159
4.27 Ragam Gerak <i>Lumaksono Ebeg</i>	160
4.28 Ragam Gerak <i>Putar Ebeg</i>	162
4.29 Ragam Gerak <i>Sabetan</i>	163
4.30 Ragam Gerak <i>Jingkrak Ebeg</i>	164
4.31 Ragam Gerak <i>Wayang</i>	165
4.32 Ragam Gerak <i>Jurus</i>	166
4.33 Rias Korektif <i>Ratu Shima</i>	168
4.34 Rias Korektif <i>penari gunungan</i>	169
4.35 Rias Korektif <i>penari Jaranan</i>	170
4.36 Sepaket Alat Rias	171
4.37 Busana <i>Tari Jaranan</i>	197
4.38 Busana <i>Ratu Shima</i>	199
4.39 Musik <i>Iringan</i>	203
4.40 <i>Kendhang</i>	204
4.41 <i>Kenong</i> (tengah) dan <i>Kethuk</i> (Kiri)	205
4.42 <i>Gong</i>	206

4.43 Panggung Bawah dan Atas sesaat setelah Pentas Tari Jaranan	218
4.44 Dua Belas Penari Tari Jaranan	218
4.45 <i>Ebeg</i>	223
4.46 <i>Gunungan</i>	223

DAFTAR LAMPIRAN

lampiran	Halaman
1 Glosarium	231
2 Instrumen Penelitian	234
3 Transkrip Wawancara	235
3 Biodata Narasumber	244
4 SK Dosen Pembimbing	247
5 Surat Ijin Observasi Paguyuban Sari Utomo	248
6 Surat Bukti Penelitian	249
7 Surat Ijin Kesatuan Bangsa dan Politik	250
8 Dokumentasi	251
9 Data Pemusik	252
10 Data Pemain	253
11 Biografi Peneliti	254

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa dari keindahan manusia. Kesenian di Indonesia mempunyai beberapa cabang, diantaranya adalah seni musik, seni tari, seni rupa, seni drama, dan seni sastra. Salah satu cabang kesenian yang akan dibahas adalah seni tari. Tari menyatakan diri melalui medium ungkapnya, yaitu gerak (tenaga), ruang, dan waktu sebagai elemen dasar atau elemen estetis yang juga merupakan kekuatannya (Jazuli, 2016, h.25). Jika ditinjau sekilas bahwa tari sebagai karya seni merupakan alat ekspresi perasaan manusia yang berasal dari pengembangan imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak.

Menurut Jazuli (2008, h. 6) tari merupakan gerak anggota tubuh yang selaras dengan musik. Tari merupakan bahasa tubuh yang digunakan oleh seniman tari untuk mengungkapkan ekspresi. Melalui tari sebuah gerak dibuat dengan maksud tertentu atau pesan yang ingin disampaikan oleh seorang penari kepada penonton. Tari berdasarkan pola garapannya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, tari tradisional dan tari kreasi (Jazuli, 2008, h. 72), tari Jaranan termasuk kedalam tari tradisional. Tari bisa mengungkapkan rasa melalui gerak yang bisa menampakan pandangan pribadi penciptanya, daerahnya dan budayanya, yang bila disajikan sebagai objek seni menjadi sebuah pengalaman estetis bagi pengamatnya. Oleh karenanya tari mampu menjadi sarana komunikasi seorang seniman (pencipta pelaku) kepada orang lain (penonton atau penikmat). Sebagai alat ekspresi, tari

mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitarnya.

Keindahan pada tari muncul dengan hadirnya kepuasan, kebahagiaan dan harapan batin penikmatnya serta daya tarik dan pesona untuk membahagiakan penonton yang menikmatinya (Jazuli, 1994, h. 9). Tidak dapat dipungkiri bahwa gerak adalah unsur pokok tari yang berfungsi sebagai media komunikasi tari dengan penonton yang mempunyai nilai estetis. Gerak yang indah berarti gerak dalam tari telah ditata dan diolah serta dipadukan menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga timbul kesan indah.

Pada dasarnya seni tari adalah seni pertunjukan dan keindahan yang utuh dari pertunjukan tari yang terletak pada bentuknya, karena sajian tari indah dimata penikmatnya bila dapat mengkomposisikan gerak tari dengan unsur-unsur pendukungnya seperti iringan, rias, busana, properti, tata lampu dan tempat secara tepat agar mencapai keberhasilan dari pertunjukan tari sehingga penikmat memperoleh kesan puas, bahagia, dan terpesona akan sajian suatu tari. Gabungan antara gerak sebagai unsur pokok tari dan unsur pendukung tari disebut dengan bentuk. Bentuk dalam seni tari dapat diartikan sebagai perwujudan secara fisik yang dapat ditangkap oleh indera melalui penghayatan gerak, iringan, rias, dan busana serta alat-alat lainnya yang kesemuanya merupakan medium tari untuk mengungkapkan isi (Darmasti, 2012, h. 110).

Bentuk tari selalu mengarah pada keindahan karena bentuk tari didapat dengan mengatur atau menata berbagai unsur penyusun tari ke dalam wujud nyata yang memberikan pengalaman estetis bagi penonton. Pengaturan bentuk tari

menjadi indah tidak hanya dengan mengharmoniskan bentuk luar yaitu gerak dengan iringan, tata rias dan busana, tata cahaya tetapi juga dengan bentuk pemikiran tari berupa tema agar makna atau isi tari yang ingin disampaikan penata tari dan penari bisa sampai ke penonton, disamping dengan kemampuan daya hayal yang tinggi dari penari. Adanya kesatuan, keselarasan, dan keharmonisan antara bentuk luar dan bentuk pemikiran serta penghayatan rasa yang tinggi dari penari, menjadikan sajian tari tampak hidup dan tidak hanya menampilkan tari dengan gerak-gerak kosong tidak berjiwa. Bentuk tari yang hidup inilah yang mendorong rasa penonton untuk ikut hanyut dalam pertunjukan tari sehingga dapat merasakan kesan indah setelah melihat bentuk pertunjukan tari.

Bentuk suatu tari mempunyai keunikan tersendiri karena kemampuan orang mengatur unsur penyusun tari berbeda-beda. Oleh karena itu, keindahan bentuk tari pasti berbeda-beda menurut ciri khasnya dengan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pengaruh dari kondisi geografis, sosial budaya, pendidikan, agama dan kependudukan. Hal ini berlaku juga pada tari *Jaranan* yang memiliki keindahan dari berbagai unsur pendukung tari khususnya yang menjadi ciri khas dari Tari *Jaranan*.

Daerah Jawa Tengah khususnya Desa Junggul Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang memiliki kesenian tradisional yaitu Tari *Jaranan* yang memiliki ciri khas gerak, keunikan dan keindahan yang beragam. Tari *Jaranan* memiliki bentuk tarian yang dinamis karena sudah dikembangkan baik dalam garapan maupun dalam pertunjukannya. Kelompok Tari *Jaranan* yang telah berkembang di desa Junggul Bandungan Kabupaten Semarang adalah Paguyuban

Sari Utomo. Pada masa dahulu menurut sesepuh *Sari Utomo* bahwa gerak kesenian jaranan dalam sedekah bumi menampilkan tentang gerak keprajuritan. Gerak yang ditarikan oleh Penari *Jaranan* adalah gerak-gerak lincah, berani dan kuat yang menggambarkan Prajurit gagah berani. Meskipun demikian, kombinasi gerak yang sudah dikreasikan dalam tari *Jaranan* ini mudah dicermati dan dinikmati kandungan nilai keindahannya yang khas dan dapat menarik perhatian penonton.

Tari *Jaranan* mempunyai nilai keindahan yang khas yaitu pada gerak keprajuritannya yang ditarikan oleh penari *Jaranan*, seperti gerak tangan dan kaki mirip wayang golek dengan diiringi irama musik sehingga dapat membentuk sebuah nilai estetis yang terdapat pada tari *Jaranan*.

Keindahan gerak dapat dilihat dari aspek dasarnya yang meliputi ruang, waktu, dan tenaga. Gerak tangan dan kaki, dengan diiringi irama gamelan Jawa *pelog* dan *slendro* serta alunan gamelan ciri khas tari *Jaranan* yaitu *kenong* dan *kempul* yang berkombinasi sehingga dapat membentuk sebuah nilai estetis yang terdapat pada tari *Jaranan*.

Gerak tari yang digunakan dalam tari *Jaranan Tlatah Suci Ratu Sima* merupakan gerak khas “Paguyuban Sari Utomo” yang telah dikembangkan seperti gerak *Cakilan* yang menyerupai *wayang kulit*. Adapun macam-macam gerak dalam tari *Jaranan* yang sering dipakai yaitu *Besut*, *Srisig*, *Gejug*, *ulap-ulap*, *tolehan*, *Tanjak* dan *tendang kanan-kiri*. Tari *Jaranan* merupakan tarian kelompok (bercerita) yang dapat ditarikan secara kelompok atau kolosal. Dalam suatu pertunjukan biasanya Tari *Jaranan* ditarikan berdasarkan dengan kebutuhannya.

Tari *Jaranan* dapat ditarikan dalam usia anak-anak, remaja atau dewasa sesuai kebutuhan tarinya.

Tari *Jaranan* bisa menjadi hiburan dan biasanya dipentaskan dalam acara-acara kebudayaan masyarakat sekitar, serta acara-acara lain yang sifatnya sakral termasuk sebagai ritual untuk Sedekah Bumi. Hal-hal yang bersifat magis memang sangat erat kaitannya dengan tari *Jaranan* ini. Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci (Hadi, 2006, h. 31).

Pada waktu tari *Jaranan* akan dipentaskan, terlebih dahulu diadakan ritual oleh para sesepuh *Sari Utomo* ke makam leluhur untuk mendoakan para leluhur mereka. Ketika agama berbicara masalah unsur-unsur ritualnya, maka di situ nampak erat kaitannya dengan seni (Y. Sumandiyo Hadi, 2006, h. 297). Salah satu tujuan untuk melakukan ritual ini untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT agar senantiasa diberi keselamatan pada saat mereka melakukan pertunjukan dan setelah melakukan pertunjukan, karena sering kali banyak kejadian yang tidak terduga pada saat pertunjukan berlangsung. Kelompok Seni *Jaranan* yang ada dalam paguyuban *Sari Utomo* masih mampu bertahan hingga saat ini di Lingkungan Junggul Kelurahan Bandungan Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Sebuah tradisi besar sudah tentu mempunyai kecenderungan untuk berpengaruh pada tradisi yang lebih kecil (Indriyanto, 2011, h. 58), seperti tradisi sedekah bumi yang ada di desa Junggul Bandungan Kabupaten Semarang.

Keberadaan seni di Desa Bandungan dapat dilihat dari seni tarinya, Lingkungan Junggul memiliki karya seni tari yang khas yaitu tari *Jaranan Tlatah Suci Ratu Shima*. Dalam pandangan masyarakat Desa Junggul Tari *Jaranan Tlatah Suci Ratu Shima* menjadi kesenian yang sudah turun temurun dari sesepuh Dusun Junggul karena tarian ini sudah lama tumbuh dan berkembang di Bandungan yang mempunyai ciri khas berbeda dengan tarian lain dan menjadi sebuah budaya turun temurun diadakannya tari *Jaranan* pada acara-acara tertentu terutama saat ritual sedekah bumi.

Tari *Jaranan* atau Jathilan berasal dari kata *Jathil* (jawa) yang artinya *njoged nunggang jaran kepang* maksudnya adalah mengajak seseorang yang turut serta menunggangi kuda untuk berperang. Jadi yang disebut Jathilan adalah *arane tontonan jejogedan nganggo nunggang jaran kepang* (Sumaryono 2011, h. 142) . Nama ini diwujudkan dengan ciri khas gerakan tarinya yaitu gerakan seperti orang berperang dengan memakai kostum prajurit dan menunggang kuda, maka dari itu dinamakan tari *Jaranan*.

Tari *Jaranan* dalam Paguyuban *Sari Utomo* Junggul Bandungan merupakan sebuah tarian yang menjadi unggulan ataupun andalan dalam pementasannya, yaitu tari *Jaranan* dengan lakon *Tlatah Suci Ratu Shima* diperankan oleh Laki-laki, sedangkan Manggalayuda (sebagai Ratu Shima) dan penari yang membawa gunung (emban) diperankan oleh perempuan. Sebelum pementasan, semua penari berkumpul di rumah bapak Bowo Sulaksono selaku pembimbing Paguyuban *Sari Utomo* guna persiapan busana, rias wajah dan doa bersama agar pertunjukan

berlangsung lancar dan tidak ada gangguan. (Wawancara dengan Afid Sholikul pada tanggal 9 Mei 2017).

Tari *Jaranan* memiliki nilai sakral magis yang tinggi, kegagahan, serta keindahan. Keindahan gerak tari tersebut dapat dilihat dari gerakannya dengan pola-pola ruang, waktu serta membutuhkan fisik tenaga extra menjadi bagian khas tari *Jaranan SARI UTOMO*. Ruang dalam sajian tari dapat dilihat dari garis, volume, arah, level, dan fokus pandangan. Waktu dapat dilihat dari tempo, meter, dan ritme. Sedangkan tenaga dapat dilihat dari intensitas, aksen atau tekanan, dan kualitas yang menjadi satu sajian yang penuh dengan nilai artistik yang memiliki ciri khas. Ciri khas dalam tari artinya satu tarian berbeda dengan tari yang lain karena memiliki konsep sajian yang berbeda sehingga memiliki nilai keindahan yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana estetika bentuk pertunjukan tari *Jaranan* pada Paguyuban Sari Utomo Junggul Bandungan Kabupaten Semarang dengan kajian pokok sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk pertunjukan tari *Jaranan* pada Paguyuban Sari Utomo Junggul Bandungan Kabupaten Semarang ?
- 1.2.2 Bagaimana nilai keindahan bentuk pertunjukan tari *Jaranan* pada Paguyuban Sari Utomo Junggul Bandungan Kabupaten Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Estetika bentuk pertunjukan tari *Jaranan* pada Paguyuban *Sari Utomo* Junggul Bandungan Kabupaten Semarang dengan tujuan kajian pokok :

1.3.1 Mengetahui dan menganalisis bentuk pertunjukan tari *Jaranan* pada Paguyuban *Sari Utomo* Junggul Bandungan Kabupaten Semarang.

1.3.2 Mengetahui dan menganalisis nilai keindahan bentuk pertunjukan tari *Jaranan* pada Paguyuban *Sari Utomo* Junggul Bandungan Kabupaten Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian dapat digolongkan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Hasil dari penelitian diharapkan dapat menambah informasi bagi pembaca dalam menambah wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya apresiasi seni tari dari kebudayaan di Indonesia serta menambah pengetahuan tentang Estetika bentuk pertunjukan tari *Jaranan Tlatah Suci Ratu Shima* dalam paguyuban *Sari Utomo* di Desa Junggul Bandungan Kabupaten Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Penari Tari *Jaranan* dapat dimanfaatkan sebagai media evaluasi dan motivasi yang dapat digunakan sebagai upaya melestarikan tari *Jaranan*

yang berkembang di daerah Kabupaten Semarang khususnya di Desa Junggul Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

1.4.2.2 Bagi Paguyuban, dapat dijadikan dokumentasi dan diharapkan mampu mendorong semangat belajar dan lebih giat untuk melestarikan budaya dan kesenian tradisional.

1.4.2.3 Bagi Peneliti, dapat mengetahui Estetika bentuk pertunjukan tari *Jaranan* dalam Paguyuban *Sari Utomo* Lingkungan Junggul Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

1.4.2.4 Bagi Dinas Pariwisata, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat digunakan untuk melengkapi data dan mengetahui perkembangan kesenian rakyat di daerah Kabupaten Semarang, serta dapat menunjang tempat pariwisata khususnya di Kabupaten Semarang.

1.4.2.5 Bagi masyarakat Bandungan dapat memberikan informasi yang berguna untuk melestarikan kebudayaan di Kabupaten Semarang khususnya Tari *Jaranan* yang ada di dalam paguyuban *Sari Utomo* di Desa Junggul Bandungan.

1.4.2.6 Bagi mahasiswa, dapat digunakan sebagai apresiasi dan menambah wawasan dalam memahami Estetika bentuk pertunjukan tari *Jaranan* pada paguyuban *Sari Utomo* Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dengan judul Estetika Bentuk Pertunjukan Tari *Jaranan* pada Paguyuban *Sari Utomo* Junggul Bandungan Kabupaten Semarang terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir.

1.5.1 Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, sari penelitian, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Pokok

Bagian pokok merupakan isi dari skripsi yang terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan

Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Isi dari bab kedua yaitu tinjauan pustaka, landasan teori yang mendukung penelitian pada skripsi ini yaitu Estetika Bentuk Pertunjukan Tari *Jaranan* pada Paguyuban Sari Utomo Junggul Bandungan Kabupaten Semarang dan kerangka berfikir. Landasan teori berisi tentang konsep estetika, estetika, penilaian keindahan, estetika bentuk, bentuk pertunjukan, dan elemen-elemen bentuk pertunjukan.

BAB III Metode Penelitian

Bab ketiga berisi tentang pendekatan penelitian, data dan sumber data, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, latar belakang terciptanya Tari *Jaranan*, bentuk pertunjukan Tari *Jaranan* (diuraikan elemen-elemen bentuk pertunjukannya), dan nilai keindahan Tari *Jaranan*.

BAB V Penutup

Bab ini berisi simpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian yang Relevan

Nilai Estetis pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanureja Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang, dengan penulis Widya Susanti, Sendratasik, Universitas Negeri Semarang, 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek bentuk yang meliputi gerak dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo menggunakan gerak yang bertempo pelan dan gerak yang bertempokan cepat dengan intensitas tenaga yang besar dan volume ruang yang lebar dengan iringan musik berupa gamelan Jawa serta tambahan alat musik simbal-krecek yang bertempo pelan dan cepat. tata rias menggunakan rias korektif yang memperjelas garis pada wajah dan dilengkapi dengan tata busana Jawa lengkap. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada subjek dan objeknya. Dimana persamaannya terdapat pada subjeknya yaitu meneliti tentang nilai estetis, sedangkan perbedaannya terdapat pada objeknya yaitu kesenian Jathilan Tuo.

Nilai Estetis pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap, dengan penulis Fatmawati Nur Rohmah, Sendratasik, Universitas Negeri Semarang, 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Sintren memiliki daya tarik yang kuat yaitu tentang keindahan gerak-gerak penari yang ditarikan secara spontan seirama dengan iringan yang dimainkan. Kesenian Sintren mengungkapkan Nilai Estetis yang terwujud melalui

keluwesan, kelembutan dan kelincahan seorang gadis yang sedang mencari jati dirinya. Nilai Estetis kesenian Sintren juga dapat dinikmati dari keharmonisan dan keselarasan antara gerak dan iringan. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada subjek dan objeknya. Dimana persamaannya terdapat pada subjeknya yaitu meneliti tentang nilai estetis, sedangkan perbedaannya terdapat pada objeknya yaitu kesenian Sintren.

Nilai Estetis Tari Ronggeng Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan, dengan penulis Misbah, Sendratasik, Universitas Negeri Semarang, 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Ronggeng merupakan tari hiburan. Hal yang menarik pada Tari Ronggeng ini adalah pada saat pertunjukan berlangsung, yaitu tampilnya para penonton untuk menemani para penari ronggeng menari. Nilai estetis yang terdapat pada tarian ini ada pada keharmonisan dan keselarasan antara gerak dan ritme. Nilai estetis kesenian tradisional Ronggeng ini muncul apabila penarinya menjiwai dan mampu menarik perhatian penonton sehingga setiap gerakannya muncul gerakan yang lincah dan indah. Persamaan antara penelitian Nilai Estetis Tari Ronggeng Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan dengan Estetika bentuk pertunjukan Tari Jaranan dalam Paguyuban Sari Utomo adalah sama-sama meneliti tentang nilai estetis atau estetika sebagai subyek penelitian. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian keduanya adalah terletak pada objek penelitian.

Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot Di Kabupaten Cilacap, dengan penulis Agiyan Wiji Pritaria Arimbi, Sendratasik, Universitas Negeri Semarang, 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Megat-Megot dapat dilihat dari

melalui keluwesan, kelembutan dan kelincahan seorang gadis yang sedang mencari jati dirinya. Nilai Estetis kesenian Sintren juga dapat dinikmati dari keharmonisan dan keselarasan antara gerak dan iringan. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada subjek dan objeknya. Dimana persamaannya terdapat pada subjeknya yaitu meneliti tentang nilai estetis, sedangkan perbedaannya terdapat pada objeknya yaitu kesenian Sintren.

Nilai Estetis Tari Ronggeng Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan, dengan penulis Misbah, Sendratasik, Universitas Negeri Semarang, 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Ronggeng merupakan tari hiburan. Hal yang menarik pada Tari Ronggeng ini adalah pada saat pertunjukan berlangsung, yaitu tampilnya para penonton untuk menemani para penari ronggeng menari. Nilai estetis yang terdapat pada tarian ini ada pada keharmonisan dan keselarasan antara gerak dan ritme. Nilai estetis kesenian tradisional Ronggeng ini muncul apabila penarinya menjiwai dan mampu menarik perhatian penonton sehingga setiap gerakannya muncul gerakan yang lincah dan indah. Persamaan antara penelitian Nilai Estetis Tari Ronggeng Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan dengan Estetika bentuk pertunjukan Tari Jaranan dalam Paguyuban Sari Utomo adalah sama-sama meneliti tentang nilai estetis atau estetika sebagai subyek penelitian. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian keduanya adalah terletak pada objek penelitian.

Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot Di Kabupaten Cilacap, dengan penulis Agiyan Wiji Pritaria Arimbi, Sendratasik, Universitas Negeri Semarang, 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Megat-Megot dapat dilihat dari

tiga aspek meliputi bentuk, bobot atau isi, dan penampilan. Aspek bentuk meliputi gerak yang dinamis dan kompak, dengan diiringi gamelan Calung Banyumasan yang dinamis dengan tempo yang relatif cepat disertai dengan penggunaan tata rias pada wajah penari yang menggunakan tata rias korektif. Tata busana penari Tari Megat-Megot menggunakan busana bermotif batik berwarna coklat dengan kombinasi orange sehingga menimbulkan kesan cerah dan gembira. Aspek bobot meliputi, suasana yang terdapat dalam Tari Megat-Megot yaitu ceria dan meriah, gagasan disampaikan melalui ragam gerak Tari Megat-Megot yang menceritakan pergaulan dan gaya remaja di Kabupaten Cilacap. Aspek penampilan meliputi penguasaan wiraga, wirama dan wirasa yang harus dimiliki oleh setiap penari. Persamaan antara penelitian Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot Di Kabupaten Cilacap dengan Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Jaranan pada Paguyuban Sari Utomo adalah sama-sama meneliti tentang nilai estetis atau estetika sebagai subyek penelitian. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian keduanya adalah terletak pada objek penelitian.

Penelitian berjudul *Nilai Estetis Kesenian Dangsak di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen*, dengan penulis Ari Setyawati, Sendratasik, Universitas Negeri Semarang, 2016 . Hasil penelitian estetis Kesenian Dangsak terdiri dari tiga aspek yaitu bentuk, bobot, dan penampilan. Aspek bentuk meliputi gerak yang dinamis dan kuat, penggunaan topeng berkarakter buto sebagai ciri khas dari Kesenian Dangsak, sedangkan warna pakaian hitam memberikan kesan mistis dan seram. Aspek bobot dalam Kesenian Dangsak memberikan kesan mistis. Aspek penampilan meliputi bakat dan

keampilan yang harus dimiliki oleh penari Kesenian Dangsak. Persamaan penelitian tentang *Nilai Estetis Kesenian Dangsak di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen* oleh Ari Setyawati terdapat persamaan pada objek kajian tentang nilai estetis atau keindahan sebagai subyek penelitiannya.

Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja kecamatan Sidareja kabupaten Cilacap, dengan penulis Fatmawati Nur Rohmah, Sendratasik, Universitas Negeri Semarang, 2015. Hasil penelitian mengungkap bahwa nilai estetis dilihat dari pemain dan penonton dalam suatu arena pertunjukan. Keindahan lain dapat dilihat dari perlengkapan pertunjukan seperti *sampur, kurungan, jaranan* dan *sesaji*. Pertunjukan yang diadakan di pelataran dan tidak ada batasan antara penonton dan pelaku pertunjukan memiliki nilai estetis tersendiri dilihat dari adegan-adegan unggulan dalam pertunjukan. Penampilan kesenian sintren terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal pertunjukan, inti pertunjukan dan akhir pertunjukan yang memiliki 10 adegan dan 15 ragam gerak. Pertunjukan dilengkapi properti seperti kurungan, sampur, jaranan dan sesaji. Nilai estetis juga terlihat dari beberapa adegan unggulan yang menjadi bagian pertunjukan seperti adegan temoan dimana penari sintren membawa nampan dan berjalan kearah penonton untuk meminta saweran atau sumbangan, balangan dimana penonton mencoba melempar penari sintren yang sedang menari dan tidak sadar diri dengan sampur yang berisi uang dan seketika penari sintren pingsan, nunggang jaran dimana penari sintren menaiki bodor yang berperan jadi kuda, mburu bodor dimana penari sintren mencoba menghalangi-

halangi bodor yang hendak pergi meninggalkan penari sintren. Persamaan antara penelitian Kajian Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja kecamatan Sidareja kabupaten Cilacap dengan Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Jaranan pada Paguyuban Sari Utomo adalah sama-sama meneliti tentang nilai estetis atau estetika sebagai subyek penelitian. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian keduanya adalah terletak pada objek penelitian.

Nilai Estetika Barongan Wahyu Arom Joyo Di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati, dengan penulis Isti Komariyah, Sendratasik, Universitas Negeri Semarang, 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai estetika Barongan dapat dilihat dari bentuk, isi dan penampilan. Koordinasi gerak antara pemain barongan yang bertugas sebagai kepala dengan ekor yang seimbang akan nampak lebih indah. Nilai keindahan dari kesenian barongan digambarkan pada ragam gerak yang terdapat dalam pertunjukan barongan yang menimbulkan kesan dinamis, enerjik dan gagah yang dilakukan cenderung berlevel rendah. Selain itu kesenian barong juga terlihat indah dengan didukung ekspresi pembarong yang diwujudkan melalui gerak topeng barongan seperti gerak spontan ke kanan dan kiri mengekspresikan barongan yang sedang melihat suasana disekelilingnya juga untuk melihat mangsa. Bentuk topeng barong dengan kain motif bergaris seperti kulit hewan harimau lebih memberi kesan ganas dan garang barongan sebagai penari utama. Nilai estetis barongan dari segi bentuk pertunjukannya nampak pada gerak yang dilakukan penari barongan yang lebih bersifat spontan dan lebih banyak melakukan improvisasi gerak dan mengikuti alunan iringan dengan alat musik yang menimbulkan kesan ramai.. Tempat

pertunjukkan barongan di area terbuka dengan menggunakan pencahayaan dari lampu neon pada malam hari dan sinar matahari pada siang hari. Setting panggung dengan sesaji-sesaji menjadi salah satu cara kelompok barongan untuk mempertahankan keaslian pertunjukan barongan. Isi pertunjukan barongan *Wahyu Arom Joyo* nampak pada gagasan, suasana dan pesan yang ada dalam pertunjukan barongan. Pertunjukan barongan *Wahyu Arom Joyo* bersumber dari cerita *Geger Kediri*. Cerita barongan *Geger Kediri* dipadukan dengan lawakan *guyon maton* yaitu lawakan bebas yang berfungsi menghibur penonton. Pesan yang disampaikan dalam pertunjukan barongan ini melalui cerita yang diambil yaitu *geger kediri* dengan penggambaran kejahatan melawan kebaikan maka dimanapun kebaikan akan selalu menang sehingga penonton akan memperoleh nilai-nilai kehidupan dari pertunjukan barongan yaitu nilai kerukunan, kebersamaan, sifat keteladanan, kegotong-royongan, keharmonisan, dan kebahagiaan. Penampilan kesenian barongan *Wahyu Arom Joyo* nampak pada bakat, ketrampilan dan sarana atau media. Bakat yang dimiliki penari barongan merupakan potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh penari yang didapatkan berkat keturunannya. Ketrampilan penari barongan menuju pertunjukan barongan yang berkualitas dilakukan dengan dicapai dengan latihan baik latihan fisik maupun non fisik. Sarana atau media dalam pertunjukan barongan terdiri dari tempat pertunjukan/panggung, pencahayaan, dan setting. Persamaan dengan penelitian Estetika Bentuk Pertunjukkan Tari Jaranan Sari Utomo adalah sama-sama meneliti tentang nilai estetis atau estetika sebagai subyek penelitian. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian keduanya adalah terletak pada objek penelitian.

Estetika Tari Retno Tanjung di Padepokan Seni Kaloka Kota Tegal, dengan penulis Gemylang Anjie Rahayu, Sendratasik, Universitas Negeri Semarang, 2016. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai estetika tari Retno Tanjung dapat dilihat dari bentuk, isi dan penampilan. Bentuk pada tari Retno Tanjung terlihat pada pola pertunjukannya yang terdiri dari bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Aspek-aspek yang mendukung tari Retno Tanjung terdiri dari gerak, tema, iringan, pelaku, tata rias dan busana, tata lampu dan suara, tata pentas, pola lantai dan properti. Bagian isi pertunjukan nampak pada gagasan, susasana dan pesan yang ada dalam pertunjukan tari Retno Tanjung yang mengandung nilai nilai kebersamaan, gotong-royong, dan bersyukur. Penampilan nampak pada bakat dan ketrampilan potensi pada penari yang dicapai melalui latihan dan teknik yang benar. Persamaan dengan penelitian Estetika Bentuk Pertunjukkan Tari Jaranan Sari Utomo Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang adalah sama-sama meneliti tentang nilai estetis atau estetika sebagai subyek penelitian. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian keduanya adalah terletak pada objek penelitian.

Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang, dengan penulis Adilah Endarini, Sendratasik, Universitas Negeri Semarang, 2017. Membahas tentang bentuk pertunjukan Kesenian Babalu terdiri dari tiga tahapan, yakni awal, inti, dan akhir. Persiapan awal ditandai dengan bunyi peluit oleh penari Kesenian Babalu lalu penari memasuki panggung dengan ragam gerak kaki jalan ditempat. Inti pertunjukan Kesenian Babalu ditandai dengan ragam gerak langkah tepuk dan ragam gerak silat. Penutup pertunjukan Kesenian Babalu ditandai dengan ragam gerak jalan di tempat dan

penari berjalan keluar panggung. Elemen dasar tari terdiri dari gerak, ruang, dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri dari pelaku, musik, tata busana, tata rias, tempat pentas, waktu pelaksanaan, tata suara, dan penonton. Persamaan jurnal dengan penelitian yang akan diteliti yaitu peneliti juga membahas tentang elemen dasar tari serta elemen pendukung tari, dimana peneliti mendeskripsikan bagaimana gerak, ruang, waktu, iringan, tema, tata rias dan busana, pentas, tata lampu, dan properti pada Tari Jaranan yang ada di Kabupaten Semarang. Perbedaan skripsi ini dengan jurnal Adilah Endarini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang dikaji.

Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tenggamus Lampung, dengan penulis Mega Yustika, Sendratasik, Universitas Negeri Semarang, 2017. Membahas tentang deskripsi Bentuk Penyajian Tari Bedana Di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kota agung Kabupaten Tanggamus meliputi gerak, tema, iringan, tata rias, tata busana, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Perbedaan skripsi ini dengan jurnal Mega Yustika terletak pada objek yang dikaji.

Struktur Pertunjukan Karya Kolosal Tari Bandungrejo, dengan penulis Soemaryatmi, Sendratasik, Universitas Negeri Semarang, 2018. Menjelaskan bahwa karya seni terbagi atas dua bagian yaitu isi dan bentuk. Isi merupakan hal yang pokok dalam karya seni sedangkan bentuk adalah ekspresi wujud. Bentuk adalah perwujudan secara fisik yang dapat ditangkap oleh indera seperti gerak, iringan, rias, dan busana, serta alat-alat lainnya yang semuanya merupakan medium tari untuk mengungkapkan isi. Isi merupakan kehendak atau karep,

tujuan yang diungkapkan dalam bentuk fisik. Bentuk dapat diindera melalui pertunjukan serta pengamatan terhadap koreografinya. Isi dapat ditangkap berdasarkan pengamatan terhadap penyajian bentuk. Perbedaan penelitian oleh Soemaryatmi dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang akan dikaji. Persamaannya terletak pada bentuk suatu pertunjukan akan mengungkap tentang gerak, iringan, tema, tata rias, tata busana, pentas, tata lampu, dan property yang digunakan pada tari Jaranan.

Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang, dengan penulis Anis Istiqomah, Sendratasik, Universitas Negeri Semarang, 2017. Jurnal ini membahas tentang bentuk pertunjukan pada kesenian Jaran Kepang Papat dapat dilihat melalui elemen-elemen pertunjukan yaitu lakon, pemain atau pelaku, gerak, musik, tata rias, tata busana, tempat pementasan, properti, sesaji, dan penonton. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pendeskripsian mengenai elemen – elemen pertunjukan yang mana pada penelitian yang akan dilakukan membahas tentang pemain, gerak, musik, tata rias, tata busana, tempat pementasan, properti pada pertunjukan Tari Jaranan yang ada di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Perbedaan jurnal dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang dikaji.

Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes, dengan penulis Akhmad Sobali, Sendratasik, Universitas Negeri Semarang, 2017. Menghasilkan pembahasan tentang pada pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung dapat

dilihat dari segi bentuk, isi dan penampilan. Bentuk pertunjukan terdiri dari ragam gerak, musik iringan, tata rias dan busana, tata lampu, tata suara, dan tempat pertunjukan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni pada pembahasan atau penjelasan tentang nilai keindahan bentuk pertunjukan bahwa pada penelitian yang akan dilakukan pada Tari Jaranan juga menjelaskan tentang bentuk tari yang mana terdiri dari iringan, gerak, tata rias dan busana, tata lampu, tata suara, pentas, properti, dan tema. Penelitian yang akan dilakukan selain mendeskripsikan tentang proses penciptaan tari serta faktor yang memengaruhi penciptaan tari pada Tari Jaranan. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang dikaji.

Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilan di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal, dengan penulis Winduadi Gupita, Sendratasik, Universitas Negeri Semarang, 2012. Membahas tentang bentuk pertunjukan kesenian Jamilan yang memiliki keunikan serta ciri khas. Ciri khas tersebut terletak pada pelaku, gerakan, iringan, tata rias dan busana, tata pentas, tata suara, tata lampu, dan properti yang berbeda dengan bentuk pertunjukan kesenian yang lainnya. Salah satu keunikan yang menonjol dari kesenian Jamilan terletak pada gerak *pencak silat* yang dipadukan dengan unsur *jogedan*. Para penari berpencak silat atau mengeluarkan jurus-jurus *silat* yang sudah dikembangkan menjadi sebuah tarian. Persamaan jurnal dengan skripsi ini yaitu peneliti juga membahas tentang bentuk pertunjukan sebuah tari yang akan mengkaji meliputi tema, gerak, penari, musik/iringan, tata rias, tata busana, pentas, tata lampu, dan properti, adapun perbedaannya terletak pada objek yang dikaji.

Fungsi Topeng Ireng di Kurahan Kabupaten Magelang, dengan penulis Lisa Hapsari, 2013. Pembahasan yang di dapat yaitu asal-usul kesenian Topeng Ireng, bentuk penyajian kesenian Topeng Ireng, fungsi Topeng Ireng dalam masyarakat. Bentuk penyajian kesenian Topeng Ireng dapat berarti proses pembuatan atau cara menyajikan, pengaturan penampilan tentang pertunjukkan. Penyajian ini menyangkut kepuasan atau kenikmatan sebuah tontonan pertunjukkan. Lebih jelasnya bentuk penyajian adalah suatu keseluruhan yang menunjukkan suatu kesatuan integral yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait. Terdapat 7 komponen dalam satu kesatuan bentuk penyajian, komponen-komponen tersebut adalah (1) tema, (2) gerak, (3) pola lantai, (4) iringan, (5) rias dan busana, (6) properti, (7) jumlah Penari. Persamaan jurnal dari Lisa Hapsari dengan skripsi ini terletak pada bentuk pertunjukan/penyajian dimana sama-sama menjelaskan tentang tema, gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti adapun perbedaannya terletak pada objek yang dikaji.

Ritual Mengambil Tanah Dalam Upacara Tabut di Kota Bengkulu, dengan penulis Ria Twin Sepiolita, Sendratasik, Universitas Negeri Semarang, 2017. Hasil pembahasan bahwa Ritual Mengambik Tanah merupakan bagian pertama dalam prosesi Tabut. (1) Tahapan Ritual Mengambik Tanah dilakukan sebagai berikut: (a) gubernur dan rombongan menjemput Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) di balai adat/tugu dhol, (b) tari pembukaan, (c) pembukaan Tabut, (d) pelepasan Keluarga Kerukunan Tabut (KKT), (e) Mengambik Tanah. (2) Bentuk pertunjukan pada upacara Ritual Mengambik Tanah tidak terlepas dari aspek-aspek seni pertunjukan yang meliputi: (a) gerak, (b) suara atau musik, (c) desain

lantai, (d) tata rias dan tata busana, (e) properti, (f) waktu penyelenggaraan, (g) tempat pertunjukan, (h) pelaku kesenian, (i) penonton. Persamaan jurnal dengan skripsi ini terletak pada pembahasan tentang bentuk pertunjukan, namun pada skripsi lebih membahas tentang tema, gerak, musik, tata rias, tata busana, penari, pentas, tata lampu, serta properti. Perbedaan jurnal dengan skripsi terletak pada objek yang dikaji.

Bentuk Penyajian dan Fungsi Seni Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Demak, dengan penulis Mentari Isnaini, 2016. Jurnal dengan hasil pembahasan bentuk penyajian dan fungsi seni Barong Singo Birowo merupakan sebuah kesenian yang terbentuk pada tahun 1992 dengan jumlah anggota 44 orang. Bentuk penyajian seni Barong Singo Birowo meliputi urutan penyajian yang dimulai dari pembukaan, acara inti, dan penutup. Iringan menggunakan *gendhing-gendhing* Jawa yang dikolaborasikan dengan musik dangdut. Menggunakan panggung terbuka tata busana sesuai peran, tata rias fantasi dan karakter, serta tata suara berupa speaker besar, mikropon, dan media *power amplifier*. Persamaan jurnal oleh Mentari Isnaini dengan skripsi terletak pada urutan penyajian yang meliputi waktu, iringan, tata panggung, tata busana, tata rias, tata suara, pemain/pelaku. Namun, pada skripsi dengan objek Tari Jaranan lebih menekankan penjelasan tentang nilai keindahan yang meliputi gerak, penari, tata rias, tata busana, iringan, pentas, tata lampu, serta properti. Perbedaan terletak pada objek yang dikaji.

Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pematang, dengan penulis Nurul Amalia, 2015.

Hasil pembahasan menyatakan bahwa pertunjukan kesenian Krangkeng terdiri dari dua babak, yaitu 1). Babak pendahuluan, yang berupa tari-tarian, 2). Babak inti, yang berupa demonstrasi kekebalan tubuh. Fungsi kesenian Krangkeng antara lain: 1). Sebagai sarana ritual, 2). Sebagai sarana hiburan, 3). Sebagai alat propaganda keagamaan, dan 4). Sebagai alat penutur kebaikan. Unsur-unsur pertunjukan kesenian Krangkeng yang meliputi, tema, gerak, iringan musik, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan, property, pelaku, dan penonton. Persamaan jurnal oleh Nurul Amalia dengan skripsi terletak pada pembahasan mengenai unsur-unsur pertunjukan. Perbedaan terletak pada objek yang dikaji.

Kajian Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari Pramesti Putri, dengan penulis Yuni Astuti, 2015. Hasil pembahasan Kajian koreografi tari Geol Denok merupakan tari kreasi baru kota Semarang karya Rimasari Pramesti Putri yang bertema kelincahan denok atau wanita muda di Semarang. Proses penciptaannya melalui tahap proses penemuan ide, eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Koreografi merupakan kegiatan penyusunan tari dan untuk menyebutkan hasil susunan tari. Persamaan jurnal oleh Yuni Astuti dengan skripsi terletak pada tahapan proses koreografi. Perbedaan terletak pada objek yang dikaji.

Kajian Koreografi Tari *Wanara Parisuka* di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, dengan penulis Putri Nur Wulansari, 2016. Hasil pembahasan bahwa kajian koreografi tari *Wanara Parisuka* mencakup proses dan bentuk. Proses dikaji dalam eksplorasi gerak kera, improvisasi secara spontan, dan komposisi dengan pelengkap tari. Bentuk dikaji dalam ragam gerak, pola lantai,

iringan, tata rias, tata busana/kostum, dan properti. Sajian dari tari Wanara Parisuka dengan menonjolkan karakter dari para monyet Kreo. Berdasarkan hasil penelitian proses penciptaan Tari Wanara Parisuka merupakan bentuk kreatifitas seniman dengan mengeksplor potensi lingkungannya terinspirasi gerak-gerak binatang kera di hutan Goa Kreo agar tidak kalah dengan kesenian daerah, pengaplikasian penari dari ragam gerak Tari Wanara Parisuka yang kurang sesuai, kostum Tari Wanara Parisuka dikembangkan agar menambah keserasian dalam bentuk menyerupai kera. Persamaan jurnal oleh Putri Nuur Wulansari dengan skripsi terletak pada proses koreografi, adapau perbedaan terletak pada objek yang dikaji.

Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang, dengan penulis Iqrok Jordan Raiz, Sendratasik, Universitas Negeri Semarang 2018. Hasil pembahasan Tari Kubro Siswo merupakan tari tradisional kerakyatan yang muncul, tumbuh, dan berkembang di kalangan masyarakat khususnya di Kabupaten Magelang. Tari Kubro Siswo Grup Arjuno Mudho memiliki tiga segmen atau bagian dalam pertunjukannya yakni pembuka, inti atau *Theheng*, dan penutup. Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswa dapat diketahui melalui aspek-aspek yang terdapat di dalamnya yakni meliputi pelaku, ragam gerak, tata busana, musik iringan, tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, serta unsur pendukung jalannya pertunjukan meliputi Sesaji dan Proses Kesurupan atau *Trance*. Persamaan jurnal dengan skripsi terletak pada aspek-aspek pertunjukan yang dikaji, namun pada

skripsi terdapat pula gerak, tata rias, pentas, serta properti yang dipakai. Perbedaan terletak pada objek yang dikaji.

Pengembangan Koreografi Tari Podang Periasai dari Tradisi menjadi Modern di Kuantan Singingi Riau, dengan penulis Irdawati dan Sukri, 2018. Hasil pembahasan Tari Podang Perisai adalah salah satu tari tradisional yang terdapat di Desa Koto Tinggi Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi Riau. Tari Podang Perisai mempunyai nilai sejarah, dan masyarakat setempat memandangi tari tersebut sebagai lambang semangat perjuangan dalam mempertahankan wilayah dari serangan musuh. Pengembangan tari Podang Perisai dilakukan adalah salah satu upaya pelestarian agar tidak punah. Adapun bentuk pertunjukan Tari Podang Perisai meliputi gerak, penari, musik, properti, busana dan rias. Persamaan jurnal dengan skripsi terletak pada subjek bentuk pertunjukan, adapun perbedaan terletak pada objek yang dikaji.

Kolaborasi antara Jaran Kepang dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional, Joko Wiyoso, Universitas Negeri Semarang, 2011. Penelitian membahas tentang kesenian Jaran Kepang yang dipadukan dengan musik campursari, dengan pertimbangan campursari digunakan sebagai daya tarik bagi penonton. Persamaan dalam Jurnal Joko Wiyoso terletak pada objek Jaranan, namun berbeda lokasi yang diteliti. Perbedaan dalam Jurnal Joko Wiyoso dengan penelitian penulis terletak pada kajian yang dibahas dalam penelitian Joko Wiyoso yakni Kolaborasi antara Jaran Kepang dengan Campursari, sedangkan penulis membahas mengenai estetika bentuk pertunjukan tari Jaranan.

Jaran Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa, dengan penulis Soerjo Wido Minarto, Universitas Negeri Malang . Penelitian tersebut membahas mengenai kesenian Jaran Kepang yang ada di Desa Nongkosewu dalam acara *bersih desa* atau *sedekah bumi*. Persamaan dalam Jurnal Soerjo Wido Minarto terletak pada objek Jaranan, namun berbeda lokasi yang diteliti. Perbedaan dalam Jurnal Soerjo Wido Minarto dengan penelitian penulis terletak pada kajian yang dibahas dalam penelitian Soerjo Wido Minarto yakni Jaran Kepang dalam Tinjauan Interaksi Sosial pada acara bersih desa, sedangkan penulis membahas mengenai estetika bentuk pertunjukan Tari Jaranan.

Pengembangan Model Konservasi kesenian lokal sebagai kemas seni wisata di Kabupaten Semarang dengan penulis Bintang Hanggoro Putra, Universitas Negeri Semarang, 2012. Penelitian tersebut membahas tentang pengembangan dan jenis-jenis seni pertunjukan wisata untuk Hotel dan Resort and Convention di Kabupaten Semarang. Jenis-jenis seni pertunjukan yang pernah ditampilkan di hotel dan Resort and Convention di Kabupaten Semarang adalah Tari Gambyong, Kuda Lumping, Kesenian Cokekan, Tari Semarangan, Tari Bambang Cakil, Tari Banyumasan, dan musik Cokekan. Persamaan dalam Jurnal Bintang Hanggoro Putra terletak pada objek Jaranan atau Kuda Lumping di Kabupaten Semarang. Perbedaan dalam Jurnal Bintang Hanggoro Putra dengan penelitian penulis terletak pada kajian yang dibahas oleh Bintang Hanggoro Putra yakni *Pengembangan Model Konservasi kesenian lokal sebagai kemas seni wisata di Kabupaten Semarang*, sedangkan penulis membahas mengenai estetika bentuk pertunjukan Tari Jaranan.

Dance Competition Culture and Commercial Dance, dengan penulis Karen Schup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan nyata antara tari komersial dan budaya kompetisi tari, dan nilai-nilai yang tumpang tindih menunjukkan hubungan simbiotik antara keduanya. Penempatan tari komersial dan budaya kompetisi tari sebagai dan dapat diakses memiliki pengaruh langsung pada bagaimana orang Amerika mempertimbangkan dan terlibat dengan tari. Perbedaan terdapat pada objek kajian dan pendekatan. Artikel memberikan pemahaman tentang upaya pembagian tari agar mudah dibedakan dan dipahami.

Tourism dance performances authenticity and creativity, dengan penulis Yvonne Payne Daniel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam skala dan konteks, kinerja tari dalam pengaturan pariwisata, tidak seperti beberapa ekspresi artistik lainnya, tetap asli dan kreatif. Penjelasan yang termasuk cara dimana *otentik* dan *kreatif* didefinisikan, sifat unik tari sebagai perilaku ekspresif, dan situasi ekonomi politik tertentu dari pengaturan yang berbeda. Perbedaan terdapat pada metode penelitian, pendekatan, teknik analisis data dan objek kajian.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini, selain dengan penelitian yang relevan sebagai pembanding agar tidak melakukan penelitian yang sama, juga dibantu dengan buku. Buku-buku yang dipakai berguna sebagai acuan untuk menetapkan teori terhadap penelitian estetika bentuk pertunjukan tari Jaranan pada Paguyuban Sari Utomo di Desa Junggul Bandungan Kabupaten Semarang. Berikut ini adalah buku yang dipakai sebagai rujukan untuk tinjauan pustaka:

Buku Estetika Sebuah Pengantar karya A.A. M Djelantik yang diterbitkan pada tahun 1999 oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Buku ini berisi tentang pengertian estetika, unsur-unsur estetika yang merupakan prinsip mengertinya suatu keindahan tari, dan perkembangan estetika dari masa ke masa. Buku Estetika Sebuah Pengantar membantu peneliti dalam memahami makna estetika dalam tari sehingga peneliti mempunyai bekal secara keilmuan dalam meneliti dan menemukan keindahan bentuk pertunjukan Tari Jaranan lewat unsur estetika.

Buku karya Sal Murgiyanto tahun 1983 dengan judul Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari merupakan buku rujukan selanjutnya. Isi buku ini memberikan informasi tentang tari sebagai bagian dari proses koreografi yang terdiri dari berbagai unsur penyusunnya seperti gerak, iringan, dan tema serta cara-cara menyusun tari yang dapat memberikan penikmatan estetis untuk penonton. Penjabaran secara lengkap dari elemen-elemen gerak di buku ini membantu peneliti dalam memahami keindahan dari keutuhan gerak tari yang dihubungkan dengan objek kajian peneliti yaitu Tari Jaranan. Bekal ilmu yang diperoleh peneliti dari buku karya Sal Murgiyanto bahwa nilai keindahan gerak berdasarkan penggunaan elemen dasar gerak.

Telaah Teoritis Seni Tari karya M. Jazuli pada tahun 1994 terbitan IKIP Semarang Press adalah buku acuan peneliti dalam mencermati berbagai komponen pertunjukan yang membentuk tari. Lewat isi dari buku Telaah Teoritis Seni Tari, peneliti mendapatkan informasi bahwa bentuk tari terdiri dari unsur yang menyusun tari diantaranya gerak sebagai unsur pokok tari dan unsur

pendukung tari yaitu tema, iringan, tata busana, tata rias, tempat, tata lampu, dan tata suara.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Konsep Estetika

Secara etimologis menurut Shipley (dalam Nyoman Kutha Ratna 2007, h. 3) kata *estetika* berasal dari bahasa Yunani *aisthetikos* atau kata *aisthanomal* yang berarti mengamati dengan indera. Pengertian ini dihubungkan juga dengan kata Yunani *aesthesis* (Inggris: *perception*) yang berarti pengamatan (Jazuli, 2008, h. 39). Keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia pada umumnya kita sebut kesenian. Dengan demikian kesenian dapat dikatakan salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan (Djelantik, 1999, h. 15). Keindahan pada dasarnya bersumber pada dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari kualitas objek (benda, peristiwa kesenian yang indah), dan faktor yang berasal dari cara kita dalam menangkap, merespon atau menanggapi keindahan (Jazuli, 2008, h. 109).

Menurut Herimanto dan Winarno (2010, h. 30) estetika dapat dikatakan sebagai teori tentang keindahan atau seni. Estetika berkaitan dengan nilai indah-jelek (tidak indah). Nilai estetik berarti nilai tentang keindahan. Keindahan dapat diberi makna secara luas, secara sempit dan estetik murni.

1. Secara luas, keindahan mengandung ide kebaikan
2. Secara sempit, yaitu indah yang terbatas pada lingkup persepsi penglihatan (bentuk dan warna)

3. Secara estetik murni, menyangkut pengalaman estetik seseorang dalam hubungannya dengan segala yang diresapinya melalui penglihatan, pendengaran, perabaan dan perasaan, yang semuanya dapat menimbulkan persepsi (anggapan) indah.

Menurut Jazuli (2008, h. 109) Keindahan pada dasarnya bersumber pada dua faktor yang berasal dari kualitas objek (benda, peristiwa kesenian yang indah), dan faktor yang berasal dari cara kita dalam menangkap, merespons atau menanggapi keindahan.

Menurut Soetarno (2007, h. 17) di dalam kebudayaan Jawa, terutama yang terkait erat dengan ekspresi estetika, seperti wayang, batik, bangunan tari dan gamelan mengandung ciri-ciri sebagai berikut :

1. Bersifat kontemplatif-transendental, yang berarti bahwa masyarakat Jawa mengungkapkan rasa keindahan yang terdalam, selalu mengkaitkannya dengan perenungan yang mendalam. Rasa estetik masyarakat Jawa selalu terkait dengan ungkapan religius terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, rasa pengabdian total terhadap raja (penguasa), refleksi kecintaan terhadap negara, penghayatan yang mendalam terhadap alam semesta, yang kesemuanya itu merupakan pengejawantahan dari laku mistik orang Jawa.
2. Bersifat Simbolik, dalam arti bahwa masyarakat Jawa dalam segala tindakan berekspresi selalu mengandung makna simbolik, seperti dalam penggunaan tema.
3. Bersifat filosofis, dalam arti bahwa masyarakat Jawa dalam setiap tindakannya selalu didasarkan atas sikap tertentu yang dijabarkan dalam berbagai ungkapan hidup mereka.

2.2.2 Nilai Estetika

Ide-ide, keadaan-keadaan, benda-benda, karakter-karakter maupun objek-objek seni akan nampak indah bila semuanya itu memiliki nilai atau makna bagi kita (Jazuli, 1994, h. 113). Nilai merupakan sesuatu yang baik yang dicitrakan manusia. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya. Nilai diharapkan manusia sehingga mendorong berbuat (Hermianto & Winarno, 2010, h. 128). Nilai bersifat parasit sebab tidak dapat hidup tanpa didukung oleh objek yang diberi nilai yang disebut sebagai objek estetis (Kutha Ratna, 2007, h 120-121).

Aspek estetis dalam sebuah karya seni mengenai citra dinamis yakni cerminan kedalaman suatu bentuk tari, ekspresi, serta kreasi yang terdapat dalam suatu karya seni. Citra dinamis merupakan pandangan mengenai suatu cerminan kedalaman tari dengan melihat tari sebagai sebuah *entitas virtual*, dianalogikan seperti ketika melihat diri dari pantulan cermin, kenampakan diri yang maya itu sesungguhnya memiliki nilai dibalik objek yang terlihat. Bentuk tari dilihat dari kedalaman konsep, gagasan, rangsang dibalik objek tersebut menggunakan konsep citra dinamis. Ekspresi merupakan sesuatu yang tidak dapat disamakan antara satu objek dengan yang lain kecuali antar objek itu benar-benar sama, ekspresi inilah yang memberikan 'jiwa' sehingga tarian itu memiliki 'isi'.

Sedangkan kreasi, karya seni bukan hanya sekedar ilusi meskipun itu merupakan entitas virtual yang hampir nyata namun karya seni merupakan suatu entitas konkrit dan unik (Widaryanto, 2006, h. 150-155). Oleh karena itu, nilai tidak terbatas, nilai melebihi benda yang diberikan nilai, sebab nilai dihasilkan

melalui antar hubungan. Pemahaman inilah yang disebut sebagai pengalaman estetis, yaitu kemampuan untuk menyediakan diri, bahkan untuk terhadap mekanisme estetis sebab hanya orang yang bisa diarahkan yang akan menemukan keindahan. Pengalaman estetis yang dimaksud disini adalah pengalaman yang dilakukan dengan sengaja, bukan pengalaman secara kebetulan sebagaimana dialami pada saat mengadakan suatu perjalanan (Kutha Ratna, 2007, h. 121).

Menurut Jazuli (1994, h. 114) dalam memahami nilai-nilai keindahan suatu tari tidak terlepas dari pola budaya lingkungan dimana tari itu berasal. Kelahiran tari terikat oleh situasi dan keadaan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun masyarakat termasuk pribadi penciptanya. Oleh karena itu, setiap daerah/negara keindahan tariannya sering ditentukan secara normatif. Artinya kriteria yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan lingkungannya dan disetiap daerah/negara berbeda-beda.

Nilai-nilai dasar dalam seni apa pun dapat disimak sebagai berikut ini. nilai pertama dalam seni adalah nilai penampilan (*appearance*) atau nilai wujud yang melahirkan benda seni. Nilai ini terdiri dari nilai bentuk dan nilai struktur. Nilai kedua adalah nilai isi (*content*) yang dapat terdiri atas nilai pengetahuan (*kognisi*), nilai rasa, intuisi atau bawah sadar manusia, nilai gagasan dan pesan atau nilai hidup (*values*) yang dapat terdiri atas nilai moral, nilai sosial, nilai religi, dan sebagainya. Nilai ketiga adalah nilai pengungkapan (*presentation*) yang dapat menunjukkan adanya nilai bakat pribadi seseorang, nilai ketrampilan, nilai medium yang dipakainya (Jakob Sumardjo, 2014, h. 140).

Nilai estetis tidak seluruhnya terdiri dari keindahan. Nilai estetis, selain terdiri dari keindahan sebagai nilai positif, kini dianggap pula meliputi nilai negatif. Hal yang menunjukkan nilai negatif itu ialah kejelasan (*ugliness*). Kejelekan tidaklah berarti kosongnya atau kurangnya ciri-ciri yang membuat suatu benda disebut indah, melainkan menunjuk pada ciri-ciri yang nyata-nyata bertentangan sepenuhnya dengan kualitas yang indah itu (Bahari, 2008, h. 167).

Hasil karya seni merupakan ungkapan perasaan yang dibentuk dari unsur-unsur yang dipadu menjadi satu kesatuan yang utuh untuk dapat dinikmati secara estetis. Seniman mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya dalam bentuk karya seni untuk dinikmati keindahannya oleh penikmat seni. Untuk memahami karya seni masing-masing memiliki kriteria sendiri-sendiri. Nilai-nilai keindahan tari terangkum dalam kemampuan Hasta Sawanda, yaitu : pacak, pancat, ulat, lulut, wiled, luwes, irama, gendhing, dan wiraga, wirasa, wirama, wirupa (Jazuli 2008, h. 176-177).

1. Wiraga : gerak tari, kualitas/bobot bisa terwujud karena adanya kemampuan memanfaatkan unsur tenaga dan waktu.
2. Wirasa : kemampuan untuk menghayati tarian yang dimanifestasikan dalam bentuk ekspresi wajah dan pengaturan emosi diri.
3. Wirama : kemampuan menyelaraskan tarian dengan alunan musik atau gamelan.
4. Wirupa : kemampuan merias wajah sesuai karakter dan penggunaan kostum yang menunjang penampilan pada saat pertunjukan.

Penghayatan estetika memerlukan bukan saja objek, tetapi juga subyek yang mampu menghayati atau mempersepsi karya seni. Dari kedua kutub subyektif dan obyektif inilah penilaian karya seni sepanjang masa dilakukan (Murgiyanto 2002, h. 37). Ada dua macam keindahan, yaitu keindahan yang bersifat subjektif, keindahan yang bersifat objektif dan keindahan yang bersifat subjektif-objektif.

2.2.2.1 Keindahan Subyektif

Keindahan subyektif adalah teori keindahan dari pengukuran kesan yang timbul pada diri sang pengamat sebagai pengalaman menikmati karya seni. Penilaian keindahan sebuah karya seni dari cara kita menangkap, merespon, atau menanggapi keindahan, kita mampu menemukan, merasakan keindahan dan sekurang-kurangnya daya tarik dari karya seni itu sebatas kemampuan diri (Jazuli, 2008, h. 110). Keindahan adalah sebuah kualitas yang memberikan perasaan nikmat kepada indera atau ingatan kita. Kesan yang diukur itu adalah hasil dari kegiatan budi sang pengamat, kegiatan *faculty of tastenya* karena itu dalam penilaian seni terjadilah pada sang pengamat dua kegiatan yang terpisah.

Hasil dari kedua kegiatan tersebut sangat tergantung dari kemahiran sang pengamat, bukan saja kemahiran merasakan sifat-sifat estetik yang terkandung dalam karya tersebut tetapi juga kemahiran mengukur dirinya sendiri, mengukur reaksi yang timbul dalam pribadinya (Djelantik, 1999, h. 169).

Menurut Gie (1996, h. 50) teori subjektif menyatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada suatu benda sesungguhnya tidak ada. Yang ada hanyalah perasaan dalam diri seseorang yang mengamati sebuah benda. Adanya

keindahan semata-mata tergantung pada penerapan sang pengamat. Keindahan subyektif merupakan nilai keindahan yang berasal dari dalam diri sendiri ataupun sang pengamat. Misalnya janur kuning melengkung di Jawa ditandai dengan adanya hajatan, sedangkan di Bali janur kuning melengkung ditandai dengan rasa syukur terhadap Tuhan.

2.2.2.2 Keindahan Obyektif

Keindahan Obyektif adalah sebuah penilaian keindahan yang berorientasi pada benda yang dinilai. Sebuah penilaian keindahan Menurut Gie (1996, h. 49) keindahan obyektif menyatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan nilai estetis adalah sifat yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya.

Aspek ilmiah dari pengetahuan estetika dapat dikatakan obyektif, karena memakai ukuran yang nyata, yang jelas bagi semua pengamat, terlepas dari pendirian dan filosofi mereka. Karena itulah pengukuran taraf keindahan itu akan membawa hasil yang dapat dibandingkan antara benda indah yang satu dengan benda indah yang lain, seolah-olah memakai alat ukur atau instrumen untuk menentukan taraf keindahannya (Djelantik 1999, h. 12). Seakan-akan keindahan obyektif itu sendiri menggunakan alat ukur untuk menentukan suatu keindahan. Keindahan obyektif merupakan bagian dari ilmu estetika yang lazimnya disebut estetika instrumental. Estetika instrumental adalah dalam arti yang abstrak, yang merujuk kepada kemampuan intelektual dari seorang pengamat untuk melakukan

pengukuran dan selanjutnya penafsiran mutu estetik dari suatu benda atau suatu peristiwa kesenian (Djelantik 1999, h. 12).

Keindahan objektif merupakan keindahan yang dapat dilihat dari gaya, bentuk, teknik dan biasanya mengabaikan latar budaya dari mana suatu tari atau penata tari itu berasal. Penilaian keindahan sebuah karya seni secara lebih detail, yaitu unsur-unsur objektif itu yang nyata, dapat dilihat, dapat didengar serta dapat dirasakan (Djelantik 1999, h. 165). Menurut teori objektif sebuah benda itu indah karena pada benda itu sudah ada kwalita-kwalita keindahan. Kwalita-kwalita keindahan menurut Sal Murgiyanto meliputi *unity* (kesatuan yang utuh), *variasi* (keragaman), *repetisi* (pengulangan), kontras, transisi, *sequencee* (urutan), klimaks, *balance* (*keseimbangan*), dan harmoni.

2.2.2.3 Keindahan Obyektif-Subjektif

Thomas Aquinas dalam (Djelantik, 1999, h. 115) mengatakan bahwa peranan manusia bukan hanya untuk mengetahui ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membahas sifat-sifat keindahan. Sifat-sifat keindahan sebagai atribut yang objektif karena hadir di dalam objek itu sendiri, melekat pada objek itu. Walaupun ia menyebut sifat-sifat keindahan itu sifat-sifat objektif, ia mengakui bahwa dalam penikmatan keindahan, pengenalan sifat-sifat objektif itu oleh manusia selalu dibarengi dengan perasaan subjektif sifatnya yang melekat pada diri pengamat. Aspek yang subjektif ini bukan memberi pengetahuan tentang keindahan dalam objek yang bersangkutan tetapi memungkinkan sang pengamat mengalami rasa keindahan dari objek itu.

Murgiyanto (2002, h. 37) mengatakan bahwa penghayatan estetik memerlukan bukan objek saja, tetapi juga subjek yang mampu menghayati atau mempersepsi karya seni. Dari kedua kata subjektif dan objektif inilah penilaian karya seni sepanjang masa dilakukan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menilai suatu keindahan dalam karya seni memerlukan keduanya yaitu objek atau benda dan subjek atau orang yang menilai atau mengukur nilai estetika yang ada dalam objek tersebut.

Untuk menilai bentuk fisik perlu pengamatan yang seksama dan cermat terhadap hasil penggarapan medium yang disusun seorang penyusun tari. Hal-hal yang dapat diamati adalah susunan gerak, penataan pola lantai, penggarapan property (jika ada), penataan iringan atau musik tari, penataan dialog atau tembang (jika ada), penataan rias dan busana, penataan cahaya, dan penataan pentas atau panggung. Selain itu juga dapat diamati materi penari yang berkaitan dengan ekspresi penari pendukungnya. Hal ini perlu diperhatikan karena daya ungkap penari sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu pertunjukan tari. Disamping itu penyajian tari secara utuh sebagai perpaduan dari susunan atau penataan medium-medium tersebut.

Untuk menilai bentuk dinamika yaitu mengetahui nilai yang akan dicapai atau diungkapkan seorang koreografer, seorang kritikus harus mengolah hasil pengamatannya dalam jiwanya dengan dipengaruhi segenap kemampuan yang dimiliki dalam proses penghayatannya; hal ini meninggalkan pengamatan. Dalam memberikan penilaian karya tari, seorang kritikus tidak terlepas dari semua pandangannya tentang hakekat tari dan segala permasalahannya. Pengamatan

(observasi) dan penafsiran (interpretasi) berhubungan sangat erat dalam proses menentukan nilai.

Penilaian terhadap karya seni bukan membuat suatu kesan mengadili hanya karena menggunakan kata penilaian. Pada hakekatnya penilaian karya seni dilakukan untuk menemukan (bukan untuk mencari-cari) kesalahan atau kekurangan, dan bermaksud menemukan cara perbaikan dan penyempurnaan (Djelantik 1999, h. 13).

Perlu diketahui bahwa kualitas yang menentukan nilai atau baik tidaknya sebuah karya seni tidak hanya bergantung pada keindahan tetapi juga unsur keseimbangan, harmoni dan kesatuan, dan keindahan itu sendiri. Namun demikian, penilaian keindahan adalah hal yang harus ada dalam menilai estetika suatu karya tari. Keindahan adalah sebuah kualitas yang memberikan perasaan nikmat kepada indera atau ingatan kita. Mengatakan sebuah benda indah berarti kita mengenali ciri-ciri atau kualitas pada objek yang kita amati yang memberikan rasa nikmat kepada kita atau orang lain yang mampu menghayatinya (Murgiyanto 2002, h. 36).

Konsep penilaian keindahan merupakan acuan dan dapat membantu peneliti dalam mengenali estetika gerak dan bentuk tari Jaranan pada di Paguyuban Sari Utomo. Penghayatan estetik memerlukan bukan hanya objek, tetapi juga subjek yang mampu menghayati atau mempersepsi karya seni. Dari kedua kutub – Subjektif dan objektif – inilah penilaian karya seni sepanjang masa dilakukan (Murgiyanto, 2002, h. 37). Mengacu pada pernyataan Murgiyanto tersebut, maka

ada dua jenis perspektif pengamatan keindahan yaitu keindahan yang bersifat objektif dan keindahan yang bersifat subjektif.

2.2.3 Aspek Estetika

Menurut Djelantik (1999, h. 17) semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek mendasar yang termasuk dalam unsur-unsur estetika yakni wujud atau rupa (Ing: *appearance*), bobot atau isi (Ing: *content, substance*), penampilan/ penyajian (Ing: *presentation*). Wujud adalah sesuatu yang tampak secara fisik yang meliputi bentuk dan struktur. Isi adalah hal-hal yang tidak tampak yang ada di dalam wujud. Isi meliputi gagasan, suasana dan pesan. Penampilan adalah hal di mana sebuah seni ditampilkan. Penampilan meliputi bakat, teknik, dan sarana dan prasarana.

Dalam tari juga mengenal tiga aspek dasar estetika yaitu wujud, isi, dan penampilan. Wujud adalah kenyataan yang nampak meliputi bentuk dan struktur. Pembahasan tentang wujud erat kaitannya dengan koreografi karena koreografi diartikan sebagai pengetahuan tentang komposisi tari dan untuk penyusunan nama tari (Jazuli, 2015, h. 17).

Wujud adalah hal yang tampak secara visual yang meliputi bentuk dan struktur tari. Isi adalah hal yang ada di dalam wujud, yang meliputi gagasan tari, suasana tari, dan pesan tari. Penampilan dalam tari menyangkut hal ketika tari dipentaskan. Penampilan tari meliputi bakat, teknik, sarana dan prasarana. Dalam kaitan dengan masalah penelitian tentang Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Jaranan pada Paguyuban Sari Utomo Junggul Bandungan Kabupaten Semarang, maka akan terkait dengan wujud tari yang berupa bentuk tari.

2.2.3.1 Bentuk Tari

Sebuah tarian akan menemukan bentuk seninya bila pengalaman batin pencipta (penata tari) maupun penarinya dapat menyatu dengan pengalaman lahirnya (ungkapannya), yaitu tari yang disajikan bisa menggetarkan perasaan atau emosi penontonnya. Dengan kata lain, penonton merasa terkesan setelah menikmati bentuk pertunjukan (Jazuli, 1994, h. 4).

Bentuk dalam pengertian abstrak yaitu struktur, yaitu aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu (Djelantik, 1999, h. 41).

Tari merupakan bagian dari kebudayaan yang diekspresikan dalam bentuk seni pertunjukan. Bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengkait dan terintegrasi dalam suatu kesatuan. Bentuk tari merupakan gabungan dari unsur penyusun tari sehingga untuk mengkomposisikan berbagai unsur menjadi suatu rumusan bentuk yang mempunyai kesatuan utuh dengan memperhatikan prinsip-prinsip bentuk. Prinsip-prinsip bentuk adalah faktor yang harus diperhatikan untuk memenuhi syarat estetis dari bentuk tari. Prinsip-prinsip bentuk menurut Murgiyanto (1983, h. 12-16) ada 9 dengan rincian sebagai berikut:

1. Kesatuan yang Utuh

Prinsip kesatuan merupakan prinsip dasar karena bentuk merupakan gabungan dari elemen penyusunnya yang antar elemen tersebut saling berhubungan, berpadu menjadi kesatuan yang utuh. Kesatuan yang utuh berarti sebuah produk karya seni yang terdiri dari berbagai macam unsur kecil

penyusunnya menghasilkan efek artistik tunggal. Efek tersebut didapat dengan menyatunya isi dan bentuk karya seni karena dua fase tersebut bukanlah hal yang terpisah atau berbeda tetapi saling melengkapi.

Seni tari harus jelas tujuan penciptaannya untuk mencapai kesatuan yang utuh. Hal ini penting karena semua elemen penyusun bentuk tari menyatu berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Murgiyanto (1983, h. 12) mencontohkan pada pemilihan gerak harus mempertimbangkan kualitas, jangkauan, arah dan penggunaan waktu serta struktur dinamikanya sehingga dapat mengungkapkan dan menguatkan tema pokok tarian.

2. Keragaman (Variasi)

Keragaman/ variasi dalam bentuk tari dihadirkan agar bentuk tari terhindar dari monoton yang menjemukan karena hal tersebut terjadi bila kesatuan bentuk tari tersusun dari bagian yang serupa. Namun demikian, variasi tidak boleh dengan tujuan untuk sekedar menghasilkan efek yang berbeda saja tetapi variasi dilakukan sesuai kebutuhan komposisi agar tidak terjadi kebanyakan pola gerak yang bisa membuat penonton melihat tari yang rumit. Dengan variasi yang tepat, maka tari akan menghasilkan keindahan yang utuh.

Murgiyanto (1983, h. 13) menuliskan bahwa sebuah pola atau ragam gerak dapat diteliti dan dikembangkan variasi yang bermacam macam; misalnya diperpendek atau diperpanjang, diperluas atau dipersempit, diubah, dikembangkan, atau digarap detailnya agar lebih jelas artinya. Hal tersebut bisa dilakukan oleh penata tari yang berpengalaman.

3. Pengulangan (Repetisi)

Pengulangan dapat membantu menggarisbawahi pola-pola atau tema gerak yang hendak ditonjolkan. Fungsi pengulangan juga dapat membantu desain tata tari akibat pengulangan garis tubuh. Apabila pengulangan digunakan secara bijaksana, pengulangan dapat memberikan penekanan ritmis, menguatkan arti, serta memberikan kekuatan dramatik terhadap sebuah karya tari (Murgiyanto, 1983, h. 13).

4. Kontras

Kontras dan variasi memiliki prinsip yang berbeda walau terlihat serupa. Kontras berarti menampilkan pola baru yang sama sekali berbeda sifatnya dari sebelumnya. Hal ini berbeda dengan variasi yang lebih menampilkan perbedaan perlakuan terhadap bahan-bahan di dalam sebuah pola atau ragam gerak.

Kontras yang dilakukan oleh pada sebuah tari yang terdiri lebih dari satu adegan dengan cara perubahan tempo, penggunaan tenaga, suasana atau dalam beberapa hal dengan menggunakan gaya gerak yang berbeda.

5. Transisi

Transisi adalah bagian yang menghubungkan antara bagian-bagian yang saling berlawanan atau berbeda. Transisi memberikan kesatuan tari menjadi lebih harmonis dan menambah daya artistik dari tari. Penggunaan transisi yang baik dapat menghidupkan sebuah tarian karena tanpa transisi gerak dalam tari hanyalah pose-pose (Murgiyanto 1983, h. 14). Keindahan tari didapat dari transisi yang dibuat berbeda-beda sehingga menghasilkan efek tertentu untuk menyusun

keindahan tari. Efek mengagetkan cenderung dilakukan dengan transisi yang dibuat tajam. Tari dengan keindahan dari kesan tenang menggunakan transisi yang dibuat halus.

6. Urutan (*Sequence*)

Urutan gerak merupakan sebuah ketrampilan yang menempatkan pola-pola gerak menjadi sebuah rangkaian yang logis artinya dapat membangun sebuah tata bangun (konstruksi) tari yang mampu mengemukakan aspek bentuk beserta aspek fisik (Hidajat 2005, h. 76). Ragam gerak yang bervariasi dalam satu rangkaian tari harus diurutkan sesuai cerita yang ingin disampaikan penata tari. Urutan gerak yang sesuai membantu penonton memahami alur cerita/ maksud dari suatu tari.

7. Klimaks

Sebuah tari yang membuat penonton puas harus memiliki awal, perkembangan ke arah titik puncak dan diakhiri oleh sesuatu yang mengesankan. Klimaks adalah bagian dari komposisi tari yang menampilkan puncak kekuatan emosional atau keefektifan struktural (Murgiyanto, 1983, h. 15). Klimaks dapat dicapai dengan mempercepat tempo, memperluas jangkauan gerak, menambah jumlah penari, menambah dinamika gerakan atau dapat pula menahan gerakan-gerakan secara serentak sehingga sesaat menimbulkan ketegangan emosional.

8. Keseimbangan (*Balance*)

Prinsip keseimbangan menyangkut masalah penyusunan bagian-bagian secara proporsional sehingga dicapai kondisi yang mantap. Keseimbangan pada tari tidak hanya sebatas pada pengontrolan gerak, tetapi juga dalam pengaturan

pola lantai dan pengaturan penari serta kelompok-kelompok penari dalam hubungannya satu sama lain.

9. Harmoni

Harmoni adalah pengaturan kekuatan-kekuatan yang saling mempengaruhi diantara berbagai macam bagian dari sebuah komposisi. Gerak dalam tari diselaraskan dengan pertimbangan struktural dan kedinamisan sehingga menciptakan hasil akhir yang selaras (harmonis). Bila tari tercipta hubungan yang harmonis, bukan hanya akan menciptakan keutuhan dalam tari tetapi juga setiap bagian penyusunnya akan terangkat karena kerjasama elemen-elemen pendukung lainnya.

Semua prinsip bentuk seni saling berhubungan dan pada dasarnya untuk membuat tari mempunyai kesatuan yang utuh. Prinsip-prinsip bentuk dapat diolah lebih lanjut oleh penata tari dengan penguatan pada prinsip-prinsip tertentu untuk menciptakan gambaran tari yang diinginkan. Tari yang ingin menggambarkan suasana meriah seperti pada tari Jaranan, prinsip kontras dan klimaks ditambahkan bagiannya.

2.2.3.2 Bentuk Pertunjukan

Menurut Djelantik (1999, h. 21) bentuk merupakan bagian dari struktur. Bentuk dalam pengertian abstraknya adalah struktur. Bentuk dalam tari merupakan wujud keseluruhan dari sistem, kompleksitas berbagai unsur-unsurnya yang membentuk suatu jalinan atau kesatuan, saling terkait secara utuh, sehingga mampu memberikan daya apresiasi (Maryono. 2011, h. 90). Aspek estetis lahir melalui hubungan bentuk dan isi. Bentuk adalah struktur, isi adalah pesan. Bentuk

adalah bagaimana cara menyampaikan sedangkan isi adalah apa yang disampaikan (Kutha Ratna 2007, h. 442). Struktur adalah sisi elastis pola, kedudukannya antara berubah dan tidak berubah. Berubah oleh susunan strukturalnya, tidak berubah karena setia pada pola dasarnya (Sumardjo, 2006, h. 22).

Bentuk dalam pertunjukan tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. Elemen-elemen itu adalah gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan dan musik atau iringan (Soedarsono, 1978, h. 23). Anggota tubuh kita merupakan struktur yang terdiri atas kepala, badan, lengan, tangan, jari-jari tangan dan kaki, sebagiannya dapat menghasilkan suatu bentuk gerak yang indah dan menarik bila ditata, dirangkai, dan disatupadukan kedalam sebuah kesatuan susunan gerak yang utuh serta selaras dengan unsur-unsur pendukung tari (Jazuli, 2008, h. 7).

Bentuk tari membahas tentang gerak dalam tari dengan pola-polanya, maka bentuk pertunjukan tari mencakup ruang lingkup yang lebih luas dari bentuk tari karena bukan hanya gerak yang dikaji, termasuk didalamnya unsur-unsur pendukung yang ada dalam upaya keberhasilan suatu pertunjukan tari. Bentuk tari dapat terlihat dari keseluruhan penyajian tari, yang mencakup paduan antara elemen tari (tenaga, ruang, dan waktu) maupun unsur pendukung penyajian tari (iringan, tata rias, tata busana, tata pentas, tata cahaya, tata suara, properti (Jazuli, 2008, h. 8).

Bentuk secara ringkas dapat diartikan sebagai wujud yang ditampilkan (tampak). Sedangkan pertunjukan adalah sesuatu yang dipertunjukkan/ ditonton kepada khalayak ramai. Tujuannya untuk memberi suatu seni, informasi atau hiburan. Jadi bentuk pertunjukan adalah wujud yang tampak pada suatu tontonan. Jika itu seni tari, bentuk pertunjukan berarti segala sesuatu yang tampak pada tontonan tari kepada masyarakat umum agar penonton dapat mengamati dan merasakan isi dari tari.

Jazuli (2008, h. 59) menyebutkan bahwa kata seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton. Kepuasan bagi yang menikmatinya tergantung sejauh mana aspek jiwa melibatkan diri di dalam pertunjukan itu dan kesan yang diperoleh setelah menikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dalam dirinya sendiri seperti merasa memperoleh wawasan baru, pengalaman baru, dan kedalaman atau kepekaan dalam menangkap sesuatu sehingga bermakna. Oleh karena itu, seni sebagai seni pertunjukan memerlukan pengamatan yang lebih serius daripada sekedar untuk hiburan.

Bentuk dalam pengertian abstraknya adalah struktur. Struktur adalah tata hubungan antara bagian-bagian dari suatu keseluruhan. Dalam pembicaraan struktur penting untuk membedakan morfologi dan struktur karena selain penggunaannya yang kerap kali saling bertukar, keduanya tidak menunjuk pada kesamaan derajat sesuatu benda. Secara sederhana dinyatakan, bahwa morfologi berkenaan dengan bentuk, sementara struktur berkaitan dengan tata hubungan dari bentuk-bentuk tersebut (Royce, 2007, h. 69).

1. Elemen Bentuk Pertunjukan

Menurut Jazuli (1994: 9) Tari sebagai bentuk seni merupakan salah satu santapan estetis manusia. Keindahan dalam tari hadir demi suatu kepuasan, kebahagiaan, dan harapan batin manusia, baik sebagai pencipta, peraga, maupun penikmatnya. Unsur-unsur pendukung atau pelengkap sajian tari antara lain adalah 1). Gerak 2). Penari 3). tata rias 4) tata busana (kostum), 5) Iringan 6). Pola lantai 7). Properti 8). Tata teknik pentas.

1.1 Gerak

Dalam bahasa Indonesia, gerak mempunyai pengertian peralihan tempat, bergerak artinya peralihan atau perpindahan dari satu titik ke titik lainnya. Tentu saja tidak semua gerak yang ditimbulkan oleh tubuh adalah tari, akan tetapi lebih pada gerak yang ekspresif atau yang mengungkapkan sesuatu (Widyastutieningrum dan Dwi, 2014, 35-36).

Gerak merupakan gejala yang paling primer dari kehidupan manusia dan merupakan media paling tua dari manusia untuk mengungkapkan keinginan ataupun sebagai bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Gerak juga merupakan alat komunikasi yang mengawali adanya tanda-tanda kehidupan manusia, hal ini dapat diperhatikan sejak bayi lahir, ia melakukan gerak sebagai tanda ia hidup, bahkan seorang bayi akan berkomunikasi kepada ibunya dengan gerak.

Gerak merupakan elemen pokok dalam tari. Pengertian gerak dalam konteks seni tari bukanlah gerak-gerak setiap hari seperti yang umum dilakukan, namun gerak adalah proses perpindahan dari posisi satu ke posisi berikutnya yang tampak

utuh. Gerak adalah substansi dasar dan sebagai alat ekspresi dari tari. Dengan gerak, tari berbicara dan berkomunikasi kepada penghayat.

Jazuli (1994, h. 4) dalam gerak terkandung tenaga atau energi yang mencakup ruang dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses bergerak berlangsung.

Jazuli (1999, h. 27) menjelaskan bahwa gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Gerak dalam tari selalu melibatkan ruang, waktu dan tenaga. Ketiganya merupakan unsur dalam gerak yang menunjang terciptanya sebuah gerakan tari yang berbobot dan memiliki nilai estetis.

Murgiyanto (2002, h. 16) memaparkan bahwa medium tari adalah gerak, sedangkan alat ekspresi tari adalah tubuh manusia, karena melalui tubuh penari, karya tari diungkapkan pada penikmat. Tubuh seorang penari adalah instrument untuk media ekspresi dalam pertunjukan tari, yang berarti tubuh menjadi sarana ungkap yang digunakan untuk mewadahi nilai atau makna yang diungkapkan dalam tari. Pada kenyataannya, seorang penari dalam mengekspresikan tari pasti melibatkan seluruh kemampuan jiwa dengan segala potensi dan pengalaman yang dimiliki. Dengan demikian, tubuh sebagai media ekspresi tari berarti meliputi tubuh luar (fisik) dan tubuh dalam (jiwa) (Widyastutieningrum, 2012, h. 126-127).

Widyastutieningrum & Dwi (2014, h. 44) menyatakan bahwa tubuh seorang penari adalah alat yang dipakai untuk berkomunikasi. Kemampuan seorang penari

untuk menggunakan tubuhnya serta ketrampilan teknik dalam memanfaatkan tubuh, dapat berbeda-beda karena gaya dan jenis tarinya.

Elemen-elemen tubuh manusia yang digunakan dalam menari mencakup kepala, tangan, badan, dan kaki. Keterkaitan antara gerak dengan elemen tubuh dalam menari akan menghasilkan unsur gerak tari. Suharto (dalam Indriyanto 2011, h. 62) mendefinisikan unsur gerak adalah bagian terkecil dari gerak tari yang belum bisa berdiri sendiri. Unsur gerak dapat berupa gerak atau sikap tubuh dan dapat diidentifikasi ke dalam unsur gerak tangan, unsur gerak kaki, unsur gerak badan, dan unsur gerak kepala.

1.1.1 Nilai Keindahan Gerak

Gerak pada Tari Jaranan secara keseluruhan mengandung kesan lincah, tegas, sekaligus gagah. Setiap ragam gerak Tari Jaranan mempunyai peran masing-masing dalam memperkaya nilai keindahan yang tercipta. Keindahan gerak tercermin dari elemen-elemen penyusunnya yaitu tenaga, ruang, dan waktu. Gabungan dari unsur tenaga, ruang, waktu yang ditata secara tepat menimbulkan kesan yang berbeda.

Gerak mengandung tenaga atau energi yang mencakup ruang dan waktu (Jazuli 1994, h. 5). Artinya setiap gerak pasti mengeluarkan tenaga yang berimbans pada penggunaan ruang dan waktu. Dapat disimpulkan bahwa gerak mempunyai aspek dasar yaitu tenaga, ruang, dan waktu (Murgiyanto, 1983, h. 22-27).

1.1.1.1 Ruang

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerak yang terjadi didalamnya mengintrodukir waktu, dengan cara demikian mewujudkan

ruang sebagai suatu bentuk atau ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (Hadi, 1996, h. 13). Ruang dalam gerak merupakan efek yang ditimbulkan akibat gerak yang dilakukan. Seorang penari yang mampu mengontrol penggunaan ruang akan memperbesar kekuatan yang ditumbuhkan oleh gerak yang dilakukannya. Karena itu, penari harus bisa berinteraksi dengan ruang.

Jazuli (2016, h. 43) Elemen ruang meliputi garis, volume, arah, level dan fokus pandangan. Penataan dan pepaduan unsur-unsur ke ruangan tersebut di atas agar dapat menghasilkan bentuk ke ruangan yang estetis.

1. Garis

Garis sebagai bentuk mengandung arti yang lebih daripada titik ; karena dengan bentuknya sendiri, garis menimbulkan kesan tertentu pada sang pengamat. Garis yang kencang memberikan perasaan yang lain daripada garis yang membelok atau melengkung (Djelantik, 1999, h. 22). Tubuh kita dapat bergerak sesuai keinginan sehingga membuat kesan dengan berbagai pola garis. Garis mendatar menimbulkan kesan istirahat, garis tegak lurus memberi kesan tenang dan seimbang, garis lengkung memberi kesan manis, sedangkan garis-garis diagonal atau zig-zag memberikan kesan dinamis (Murgiyanto, 1983, h. 23).

2. Volume

Volume merupakan isi keruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauan gerak tari (Murgiyanto, 1986, h. 27). Gerakan tubuh kita mempunyai ukuran besar kecil atau volume. Gerak melangkah kedepan bisa dilakukan dengan langkah kecil/pendek, langkah sedang/biasa, atau langkah lebar. Menurut

Murgiyanto (1986, h. 23) Volume merupakan isi keruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauan gerak tari. Posisi atau gerakan kecil bisa dikembangkan, sementara gerakan yang besar dapat dikecilkan volumenya.

3. Level

Gemmylang (2016, h. 26) menjelaskan level yaitu tinggi rendahnya suatu gerakan. Dalam melakukan gerak tari akan terdapat sebuah level yang dilakukan dengan level rendah, level sedang dan level tinggi. Gerak level rendah dilakukan mulai dari ketinggian minimal seorang penari dari lantai. Gerak level sedang dilakukan sejajar dengan tubuh, gerak tinggi dilakukan sebatas kemampuan penari atau lebih dari tinggi badan. Gerak dengan level tinggi memberikan kesan spiritual, sedangkan gerak dengan level rendah memberikan kesan daya hidup. Sebuah kelalaian emosional dari level-level dapat memperlemah atau bahkan menghancurkan kesan yang diharapkan.

4. Arah

Murgiyanto (1986, h. 23) Gerak juga memiliki arah. Seringkali dalam menari kita mengulang sebuah pola atau rangkaian gerak dengan mengambil arah yang berbeda. Kecuali arah ke atas dan ke bawah, sebuah gerakan dapat dilakukan ke arah depan, belakang, kiri, kanan, serong kiri depan, serong kanan depan, serong kiri belakang, dan serong kanan belakang.

5. Fokus Pandangan

Fokus pandangan yaitu ditujukan kepada penari yang menjadi pusat perhatian, sehingga ketika keluar dari sudut ini akan menjadi fokus pandang

penonton. Fokus pandang sangat berpengaruh terhadap kemampuan penari dalam pengungkapan karakter tokoh tarian yang dibawakan (Murgiyanto, 1983, h. 25).

Bila diatas pentas terdapat delapan orang penari dan semuanya memusatkan perhatian ke salah satu sudut pentas, maka perhatian kita pun akan terarah ke sana, sehingga penari yang sesaat kemudian keluar dari sudut ini akan menjadi fokus pandangan kita. Tetapi jika tiap-tiap penari berbeda, maka fokus pandangan kita pun terpecah. Fokus pandangan akan memberi kesan keindahan apabila penonton dapat memusatkan perhatian pada penari dalam kaitannya dengan arah pandangan jelas dan terarah dengan baik. Fokus pandangan ke depan akan memberikan kesan kuat, terarah, dan lebih fokus. Sedangkan fokus pandangan ke samping atau tidak tetap akan memberi kesan tidak fokus dan tidak memusat.

1.1.1.2 Waktu

Waktu adalah elemen lain yang menyangkut kehidupan kita setiap hari. Waktu tetap berjalan tanpa terpengaruh oleh apa saja yang kita lakukan. Kita akan lebih memahami permasalahan waktu jika kita hayati dengan sungguh-sungguh dalam menari. Secara sadar kita harus merasakan adanya aspek cepat-lambat, kontras, berkesinambungan, dan rasa berlalunya waktu sehingga dapat dipergunakan secara efektif. Dalam hubungan ini terdapat tiga macam elemen waktu yaitu tempo, meter, dan ritme (Murgiyanto, 1983, h. 25).

1. Tempo

Tempo adalah kecepatan dari gerakan tubuh kita (Murgiyanto, 1983, h. 25). Tempo atau kecepatan sebuah tarian ditentukan oleh jangka waktu dalam mana dapat diselesaikan serentetan gerakan-gerakan tertentu, jangka waktu sebuah

tubuh seorang penari menyelesaikan sebuah rangkaian gerak. Gerakan yang cepat biasanya lebih aktif dan menggairahkan. Gerakan yang lambat menguasai rangsangan tersebut (Widyastutieningrum & Dwi 2014, h. 53).

Adanya penambahan tempo yang teratur, akan membuat penari lebih energik dalam melakukan gerakan. Tempo yang cepat memberikan kesan yang ramai, lincah, dan membuat penari lebih berenergi. Tempo lambat memberikan kesan lemah lembut dan membuat penari lebih menghayati dalam setiap gerakannya. Keserasian tempo dan gerak dalam iringan memberikan nilai keindahan bagi penikmatnya.

2. Meter

Meter adalah hitungan atau ketukan unit waktu terkecil bagi penari untuk bergerak, pengelompokan hitungan-hitungan yang ditandai dengan tekanan (Murgiyanto, 1983, h. 53). Penambahan meter dalam suatu gerak Tari Jaranan, penari akan bergerak lebih bersemangat dengan adanya tekanan-tekanan yang ditimbulkan dalam gerak tari, sehingga dengan tekanan tersebut membawa kesan indah dari gerak yang dihasilkan oleh penari.

3. Ritme

Ritme adalah degupan dari musik yang sering ditandai oleh aksent atau tekanan yang diulang-ulang secara teratur (Jazuli, 1994, h. 10). Komponen-komponen pembangunan ritme ketukan-ketukan yang berbeda panjang atau pecahan-pecahannya dan disusun sedemikian rupa sehingga membentuk pola-pola ritmis tertentu. Dengan demikian ritme lebih lanjut dapat didefinisikan sebagai

perulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak atau suara yang berbeda kecepatannya (Murgiyanto, 1983, h. 26).

Pola ritme yang hendak ditonjolkan harus ditekankan dan dipisahkan dari, dalam wujud yang jelas, serta rangkaian-rangkaian yang terencana. Setiap transisi dari awal ke bagian tangan, dari tengah ke bagian akhir, harus direncanakan sebelumnya. Pengulangan sederhana akan tekanan-tekanan atau laku-laku tertentu mengandung rasa keteraturan dan keseimbangan. Pengulangan-pengulangan yang rumit dan kabur terasa merangsang dan kadang-kadang bahkan membingungkan (Ellefendt, 1997, h. 10). Penambahan ritme dalam tari yang diatur dengan baik, akan membuat penari lebih lincah dalam melakukan gerak.

Aspek ritme dipahami dalam suatu gerakan tari sebagai pola hubungan timbal-balik dari jarak waktu cepat dan lambat atau susunan tekanan kuat dan lemah. Pengulangan yang sederhana dengan interval-interval berjarak waktu yang sama, perubahannya atau pengulangannya akan menimbulkan pengaliran energi yang *ajeg* dan sama. Tekanan atau laku-laku itu mempunyai rasa keteraturan dan sering disebut dengan ritme ajeg atau *even rhythm*. Apabila pengulangan jarak waktunya bervariasi, sehingga intervalnya tidak sama pengulangannya, maka ritme semacam itu *tidak ajeg* atau *uneven rhythm*. Setiap gerakan mempunyai ritme-ritme semacam itu, sehingga energi yang berjalan dan kadang-kadang berhenti, memberikan wujud penerapan dan pengendoran kekuatan selama durasi waktu dibutuhkan (Hadi 2011, h. 27).

Dalam sebuah tari yang menggunakan ritme cepat memberikan tarian tersebut menjadi lebih terlihat energik dan bersemangat. Sedangkan tarian yang

menggunakan ritme lambat memberikan kesan tarian tersebut menjadi lembut, halus, dan mengalir. Perbedaan penggunaan ritme yang bervariasi dapat mempengaruhi kualitas keindahan suatu gerak. Variasi ritme yang dibentuk dalam sajian tari dapat tercermin melalui gerak iringan. Kesesuaian ritme dalam gerak dan iringan akan menghasilkan nilai keindahan yang berkualitas tinggi bagi penikmatnya.

Ritme dapat disebut juga sebagai isian gerak atau kepadatan gerak dalam satu ketukan tertentu. Isian gerak semakin padat dibanding dengan ketukan maka memberi kesan lincah, ritme tidak datar atau tidak rata sedangkan isian gerak sedikit dibandingkan dengan ketukan maka memberi kesan lemah lembut pada tarian. Bila perubahan dan pergantian ritme dilakukan secara teratur maka keutuhan karyanya tidak akan hilang. Tetapi bila perubahan ritme itu dilakukan secara tidak teratur atau berlebihan maka besar kemungkinan akan hilang rasa utuhnya karya, sehingga kesannya menjadi kacau hingga nilai estetikanya berkurang.

1.1.1.3 Tenaga

Tenaga di dalam tari menggambarkan suatu usaha yang mengawali, mengendalikan, dan menghentikan gerak (Murgiyanto, 1977, h. 4). Dengan tenaga kita mampu melakukan berbagai macam gerakan yang kuat dan berat, serta mampu bergerak berpindah-pindah dengan lincah. Tenaga yang tersalur di dalam tubuh penari dapat merangsang ketegangan atau kekendoran di dalam otot-otot penontonnya. Pada waktu menyaksikan seorang penari melakukan gerakan-gerakan sulit, penonton akan merasakan ketegangan dalam otot-ototnya, dan

setelah selesai gerakan sulit itu dilakukan, lepaslah ketegangan otot-otot mereka (Murgiyanto, 1983, h. 27).

Tenaga di dalam tari menggambarkan suatu usaha yang mengawali, mengendalikan, dan menghentikan gerak. Beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak adalah intensitas, aksen atau tekanan, dan kualitas (Widyastutieningrum & Dwi 2014, h. 52).

1. Intensitas

Intensitas ialah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan di dalam sebuah gerak. Penggunaan tenaga yang besar menghasilkan gerak yang semangat dan kuat, sebaliknya penggunaan tenaga yang sedikit mengurangi rasa kegairahan dan keyakinan (Murgiyanto 1983, h. 27). Dalam sebuah gerak, intensitas didalam tenaga akan menimbulkan tekanan-tekanan tersendiri di dalam gerak. Intensitas di dalam gerak juga akan menimbulkan kesan yang berbeda dari masing-masing gerak.

Kesan keindahan pada intensitas dapat dilihat dari penggunaan tenaga yang dilakukan penari saat melakukan gerakan baik gerakan itu dilakukan dengan tenaga yang besar maupun tenaga sedikit. Setiap gerakan dengan intensitas tenaga yang besar ataupun tenaga yang kecil memiliki kesan keindahan dalam setiap gerakannya. Intensitas dengan gerak yang kuat membuat kesan tari lebih berisi dengan menghasilkan gerakan yang bersemangat. Sebaliknya, intensitas dengan gerak yang lemah mengurangi rasa kegairahan dan keyakinan. Penggunaan tenaga yang mengalun akan memberikan kesan lebih feminim dan lemah lembut.

2. Aksèn atau Tekanan

Tekanan atau aksèn adalah bagian-bagian dari titik yang terjadi karena penggunaan tenaga yang tidak merata, artinya ada gerakan yang menggunakan tenaga sedikit ada pula yang banyak. Fungsi tekanan gerak berguna untuk membedakan antara gerak yang satu dengan gerak yang lainnya, atau berlawanan dalam penggunaan tenaga dengan sebelumnya (Murgiyanto, 1983, h. 27). Tekanan muncul ketika gerakan dilakukan secara tiba-tiba dan kontras (Kemendikbud 2014, h. 62).

Tekanan dalam tari memberikan kesan gerakan yang bervariasi dengan menggunakan tekanan yang tidak teratur tarian tersebut akan terlihat tidak membosankan dan menarik perhatian. Gerak beraksèn berarti gerak yang mengeluarkan tenaga secara tidak merata, sehingga menimbulkan kesan yang kuat. Gerak tak beraksèn berarti tenaga yang dikeluarkan merata, sehingga menimbulkan kesan yang lemah lembut. Nilai keindahan yang muncul dari penggunaan aksèn atau tekanan yang dilakukan dapat menimbulkan kekontrasan dalam gerakannya. Penggunaan tenaga yang teratur menimbulkan rasa keseimbangan sehingga membuat gerak menjadi nyaman. Tari dengan tekanan tenaga yang besar akan memberikan kesan tari menjadi kuat dan gagah, sedangkan tari dengan tekanan tenaga yang lemah maka akan menimbulkan kesan lembut dan halus.

3. Kualitas

Kualitas berkaitan dengan cara penggunaan atau penyaluran tenaga. Jika gerak yang dilakukan memiliki intensitas tinggi tentu saja memerlukan tenaga

yang kuat dan sebaliknya, gerak dengan intensitas rendah memerlukan tenaga yang lemah atau sedikit (Kemendikbud, 2014, h. 62).

Dinamika dapat diatur secara mekanis sehingga memberikan efek-efek kekuatan dalam menghasilkan gerak. Hal ini sangat tergantung pada pengaturan tenaga dan desain gerak yang telah direncanakan. Kualitas pada tari memberikan kesan yang indah pada Tari Jaranan karena memiliki efek gerak yang bervariasi dalam penggunaan dan penyaluran tenaga.

1.2 Penari

Penari adalah pelaku tari yang menyajikan atau menampilkan tari. Kualitas sajian tari sangat ditentukan oleh kekuatan kreatif dan kematangan pengalaman dari seorang penari dan didukung oleh tata rupa kelengkapan sajian tari. Seorang penari yang baik dan berkualitas (kompeten) bila mampu memperagakan, membawakan, mengekspresikan sesuai dengan maksud dan tujuan dari tari itu sendiri (Jazuli 2016, h. 36). Oleh karena itu, penari disebut juga seniman interpretatif atau seniman penafsir karena penari dalam menyajikan tari menafsirkan atau menginterpretasikan karya tari dari seorang seniman (Widyastutieningrum, 2012, h. 128).

Menurut Sedyawati (1984, 28-31), kriteria penari yang mampu membawakan tari dengan baik dilihat dari kesehatan jasmani dan rohani secara total. Jasmani penari haruslah luwes, menjiwai, tepat dan indah segala sikapnya, menguasai iringan, punya postur (bentuk, ukuran, dan garis-garis tubuh) yang pantas sebagai penari. Penggabungan dari sehat jasmani dan rohani membawa dampak kondisi fisik penari cukup enerjik dan rileks serta memiliki sistem

ekspresi dan evaluasi yang baik seperti: keseimbangan, kelenturan, keterampilan, ketepatan, gerak eksplosif, dan penguasaan irama.

Kedudukan penari dalam tari mempunyai arti penting dalam pengkategorian tari. Tari berdasarkan bentuk penyajiannya yang berorientasi pada kuantitas penyaji (penari) dibedakan menjadi 9 jenis yaitu tari tunggal, tari duet, tari trio, tari kuartet, tari massal, tari berganda, tari kolosal, tari kelompok, dan display (arak-arakan) (Hidajat, 2005, h. 18-25).

1.2.1 Nilai Keindahan Penari

Penari dalam memanfaatkan ruang pentas memberikan suatu kesan bagi penontonnya. Pada kesenian tradisional kerakyatan seperti tari jaranan yang bercerita ratu Shima, penari akan terkesan seperti menjiwai tokoh-tokoh jaman dahulu lewat tarian jaranan. Gender penari putra dan putri memberikan tanggapan yang berbeda yaitu sama-sama memberikan kesan gagah untuk penari putra-putri. Kesan tokoh yang ditampilkan juga menjadi kemungkinan nilai keindahan penari dilihat dari bentuk dan gerak tubuh penari yang berusia remaja atau dewasa.

1.3 Iringan Tari (Musik)

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Musik sudah dipakai sejak zaman primitif dengan bentuk suara-suara manusia untuk mengiringi tariannya sebagai ungkapan emosi atau sebagai penguat ekspresinya (Jazuli, 1994, h. 9-10).

Ada dua bentuk iringan tari yaitu iringan internal dan iringan eksternal. Iringan internal artinya iringan tari yang berasal dari penarinya sendiri. Iringan internal dapat berupa suara teriakan atau nyanyian dari penari dan suara-suara

karena gerakan penari itu sendiri seperti tepuk tangan, depakan kaki ke lantai serta bunyi-bunyian lain yang timbul karena pakaian atau perhiasan yang dikenakannya. Iringan eksternal artinya pengiring tari dimainkan oleh orang-orang bukan penari (Murgiyanto, 1983, h. 43-44).

Fungsi musik dalam tari adalah sebagai aspek untuk mempertegas suasana, mempertegas maksud gerak dan memberi rangsangan estetis pada penari selaras dengan ekspresi jiwa sesuai dengan maksud karya yang ditampilkan.

Indriyanto (1994) membagi hubungan tari dengan musik menjadi tiga bagian yaitu :

1. Musik sebagai pengiring tari.
2. Musik sebagai pengikat tari.
3. Musik sebagai ilustrasi tari.

Musik sebagai pengiring tari adalah musik yang disajikan sedemikian rupa sehingga tari dalam hal ini sangat mendominasi musiknya. Penampilan musik sangat ditentukan oleh dinamika tariannya. Dalam hal ini musik menyesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Dalam musik sebagai pengiring tari biasanya gerak tari ada lebih dahulu dan musik menyesuaikan tarinya. Sebagai contoh dapat dijumpai dalam suatu pembuatan karya tari dimana dibuat geraknya lebih dahulu kemudian baru memikirkan bagaimana musik yang mengiringinya.

Musik sebagai pengikat tari adalah musik yang dibuat sedemikian rupa sehingga mengikat tarinya. Dalam hal ini tari selalu menyesuaikan dengan bentuk atau pola musiknya. Dalam hal ini pada umumnya musik ada lebih dahulu baru kemudian tarinya menyesuaikan dengan musik yang ada. Musik sebagai pengikat

tari dapat dijumpai dalam musik tari tradisional klasik Jawa. Sebagai contoh adalah musik Tari Bedaya dan musik Tari Srimpi dan jenis tari Jawa lainnya. Pada umumnya pada tari Jawa gerakan-gerakannya harus menyesuaikan dengan aksent-aksen dalam bentuk gendingnya yaitu kenong, kempul, dan gong. Suatu gerakan pada tari Jawa mungkin harus dimulai pada saat jatuh kenong, kempul, atau gong. Demikian juga dalam mengiringi suatu gerakan tertentu.

Musik sebagai ilustrasi tari adalah musik tari yang dalam penyajiannya hanya bersifat ilustrasi dalam arti hanya sebagai penopang suasana tari. Dalam hal ini tidak ada saling ikat mengikat atau saling ketergantungan antara musik dengan tarinya. Musik dengan tari berjalan sendiri-sendiri namun bertemu dalam satu suasana. Jadi gerak tari tidak terikat oleh aturan musiknya demikian juga musik tidak terikat oleh aturan gerak tari. Dalam penampilannya musik tari ini bisa bersifat ritmis dan bersifat melodis atau mungkin mempunyai sifat yang lain. Sebagai contoh dalam musik tradisional adalah Bawa, Sendon, lagon dalam pathetan, ada-ada dan sebagainya.

1.3.1 Nilai Keindahan Iringan Tari

Nilai keindahan musik iringan tari bisa dilihat dari dinamika atau permainan ritme dan tempo iringan. Pengendalian irama iringan dengan tekanan-tekanan gerak yang tepat akan menimbulkan sajian tari yang memiliki *greget* dan berkesan tidak monoton. Kesan meriah dapat juga terlihat dari iringan karena menggunakan alat musik yang bersuara keras dan tempo yang cepat.

1.4 Tata Rias

Tata rias dibedakan menjadi tata rias harian dan tata rias panggung. Tata rias harian merupakan riasan yang digunakan seseorang dalam sehari-hari yang biasanya menggunakan rias cantik. Tata rias panggung atau *stage make-up* merupakan *make-up* untuk menampilkan watak tertentu bagi seorang pemeran di panggung (Thowok, 2012, h. 12).

Stage make-up bisa dibedakan atas rias wajah karakter, *fantasy*, horror, komedi, dan teater. Teori ini diperkuat oleh Paningkiran (2013, h. 10) *Make-up* yang biasa digunakan dalam pertunjukkan panggung dapat digolongkan ke dalam *corrective make-up*, *style make-up*, dan *character makeup*. *Corrective Make-up* adalah suatu tata rias yang diterapkan untuk menutupi kekurangan dan menonjolkan kelebihan demi mendapatkan kesempurnaan wajah. *Character Make-up* adalah suatu tata rias yang diterapkan untuk mengubah penampilan seseorang dalam hal umur, sifat, wajah, suku, dan bangsa sehingga sesuai dengan tokoh yang diperankannya. *Style Make-up* adalah suatu tata rias yang dibuat dengan daya khayal atau imajinasi seseorang untuk menciptakan suatu tokoh sehingga menghasilkan suatu karya dalam bentuk rias wajah (Paningkiran, 2013, h. 11).

Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 1994, h. 19).

1.4.1 Nilai Keindahan Rias

Rias akan berkesan indah apabila sesuai dengan tema dan jenis tari yang ditampilkan. Keindahan rias terletak pada tata hubungan bagian yang dirias seperti mata, alis, pipi, bibir, dan permukaan wajah dengan garis rias yang rapi dan halus serta pemakaian warna yang sesuai, berpadu menjadi satu kesatuan utuh sehingga menimbulkan kesan yang artistik. Contoh pada rias karakter yang digunakan pada tari tradisional yaitu untuk mengubah wajah seseorang mulai dari usia, bangsa, sifat, dan ciri-ciri khusus yang melekat pada suatu tokoh atau karakter tertentu yang ingin diadaptasi.

Pada rias karakter tari kerakyatan yaitu dengan mempertebal bagian-bagian tertentu dari wajah agar wajah terkesan segar, gagah, cantik supaya berkesan pada tokoh yang sedang diceritakan lewat tarian. Penebalan rias dan pemilihan warna yang cerah seperti rona merah pada bagian pipi dan bibir penari berdampak pada menambahnya kesan gagah dan tegas pada penari. Selanjutnya, kesan alami dari rias bisa digunakan dengan warna-warna gelap seperti coklat yang biasanya mempertebal alis dan penonjolan bentuk hidung agar macung dan indah.

1.5 Busana/ Kostum

Busana dalam tari yang baik adalah yang dapat mendukung penyajian tari sehingga menambah daya tarik maupun pesona penontonnya. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari.

Berikut ini adalah hal-hal yang dipertimbangkan dalam busana tari menurut Jazuli (1994, h. 17) :

- 1) Busana tari hendaknya enak dipakai (etis) dan sedap dilihat oleh penonton.
- 2) Penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi/ tema tari sehingga bisa menghadirkan suatu kesatuan/ keutuhan antara tari dan tata busananya.
- 3) Penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton.
- 4) Desain busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari.
- 5) Busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada penarinya sehingga busana itu dapat merupakan bagian dari diri penari.
- 6) Keharmonisan dalam pemilihan atau memperpadukan warna-warna sangat penting, terutama harus diperhatikan efeknya terhadap tata cahaya.

1.5.1 Nilai Keindahan Busana

Keindahan busana nampak pada tata hubungan antar busananya seperti hubungan warna busana, bentuk busana, dan cara pemakaian busana yang nantinya sesuai dengan isi tari atau tema tari yang dibawakan. Pemilihan warna dalam busana tari menentukan keindahan busana dan tari itu sendiri. Pemilihan warna yang tepat akan memperkuat karakter yang dibawa penari dan membuat penonton bisa membedakan antar karakter. Kesan indah dan serasi pada busana selain memperhatikan warna juga dilihat dari model busana yang dikenakan. Pada tari putri khususnya tari Jawa terbiasa dengan pemakain kemben dan jarit yang memberi kesan feminim dan sensual karena memperlihatkan lekuk tubuh penari. Meskipun demikian, ada juga tari putri yang menggunakan celana karena gerak-gerak yang ditampilkan cenderung bervolume lebar sehingga penggunaan celana pada tari putri menimbulkan kesan enerjik dan lincah.

1.6 Properti

Properti tari adalah peralatan yang secara khusus dipergunakan sebagai alat menari (Rusliana, 2012 h. 54). Ada properti tari yang menyatu dengan busana seperti *sampur*, ada juga yang tidak termasuk bagian busana, sebagai contoh *gondewa*, *gada*, kuda kepang, dan lain-lain.

Properti dibedakan menjadi dua yaitu *dance property* dan *stage property*. *Dance property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan penari seperti berbagai bentuk senjata, asesoris yang digunakan dalam menari. *Stage property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang berkaitan langsung dengan pentas/ pemanggungan (Jazuli, 2016, h. 63).

1.6.1 Nilai Keindahan Properti

Properti adalah unsur pendukung tari yang tidak wajib harus ada, akan tetapi jika tari memang memakai properti harusnya menimbulkan kesan ketegasan isi tari agar penonton semakin mudah menangkap gambaran tari. Nilai keindahan properti tercipta apabila dapat menimbulkan kesan yang sejalan dengan tema tari (memperkuat tema tari). Tari Jawa dengan tema kepahlawanan biasanya memakai properti senjata seperti *keris*, *gada*, tombak karena menimbulkan kesan gagah. Tari putri yang centil, kemayu cenderung menggunakan *sampur* yang bisa dikibas-kibaskan pertanda kesan menggoda bagi yang melihatnya.

1.7 Tata Cahaya

Tata cahaya adalah salah satu unsur pelengkap tari yang berfungsi membantu kesuksesan pertunjukan tari. Tata cahaya di dalam pertunjukan tari tidak sekedar untuk penerang saja, melainkan berfungsi untuk menciptakan

suasana dan efek dramatik, memberi daya hidup terhadap busana maupun asesoris yang dikenakan oleh penari.

1.7.1 Nilai Keindahan Tata Cahaya

Keindahan tata cahaya apabila penonton dapat ikut larut dalam suasana pertunjukan tari sehingga tercipta kesan menghayati tari. Suasana gembira umumnya diciptakan dengan warna kuning, mas, perak, oranye, merah muda. Suasana marah diciptakan dengan warna merah cerah, merah tua. Suasana tenang berasal dari warna hijau, biru muda, abu-abu muda. Suasana sedih dengan warna ungu, coklat, hitam. Suasana suci dengan warna putih, kuning muda. Suasana suram diwakilkan warna hitam, abu-abu tua, ungu, coklat tua (Djelantik 1999, h. 34).

1.8 Tempat

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas) yang dikenal di Indonesia lapangan terbuka atau arena terbuka, pendapa, dan pemanggungan (*staging*). Pemanggungan (*staging*) merupakan istilah yang dipergunakan untuk menyebutkan suatu pertunjukan yang dipergelarkan atau diangkat ke atas pentas guna dipertontonkan.

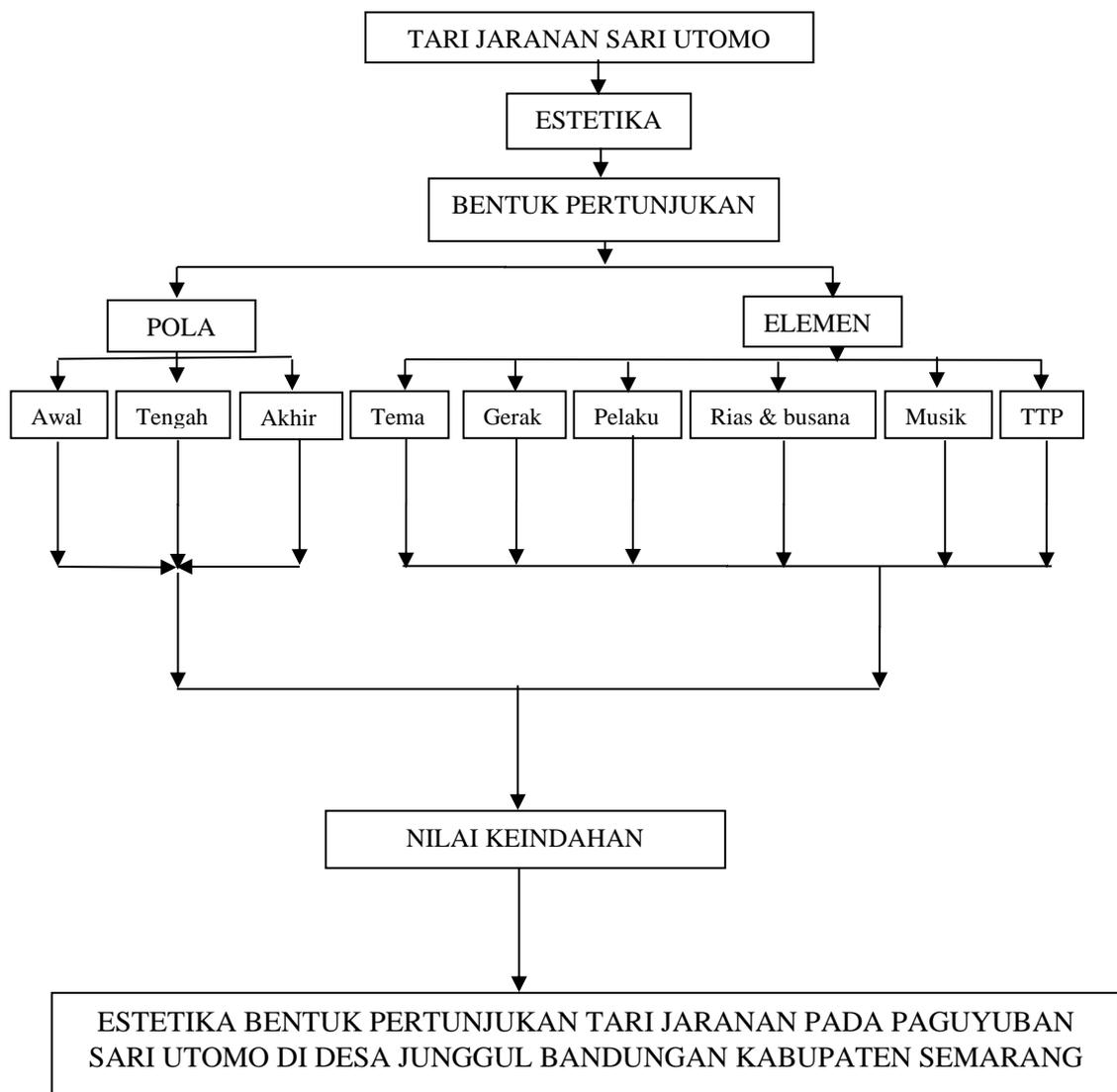
1.8.1 Nilai Keindahan Tempat

Nilai keindahan tempat terjadi apabila bisa memberi kesan nyaman bagi penonton dalam melihat sajian tari. Pada sajian tari kerakyatan yang biasanya ditampilkan di lapangan terbuka berpotensi meningkatkan jiwa kebersamaan dan silaturahmi sehingga nilai keindahan tempat dapat pula memberi kesan senang.

2.3 Keterangan bagan kerangka berfikir

Penganalisisan Tari Jaranan pada paguyuban Sari Utomo Junggul Bandungan Kabupaten Semarang dalam kajian estetika bentuk pertunjukan melihat dari bentuk, dan nilai keindahan bentuk pertunjukan.. Bentuk tari yang dikupas berupa aspek pokok dan aspek pendukung tari. Aspek pokok yaitu gerak yang didalamnya terdapat elemen-elemen ruang, waktu dan tenaga. Selain itu di dalam aspek bentuk juga terdapat unsur pendukung seperti tata rias, tata busana, iringan, tempat, properti, pelaku/penari dan tata lampu.

Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Deskriptif Kualitatif

Penelitian mengenai Estetika bentuk pertunjukan tari Jaranan pada Paguyuban Sari Utomo Junggul Bandungan Kabupaten Semarang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu keadaan sebagaimana adanya serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowboal*, teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiyono 2008, h. 15). Menurut Moleong (2010, h. 6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian dengan jenis kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Pendekatan penelitian kualitatif penekanannya pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif (Azwar, 2013, h. 5).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi penting untuk diteliti. Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandasan kokoh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkungan setempat. Data kualitatif bukan berupa angka-angka dalam hal ini datanya berupa deskripsi yang berwujud kata-kata atau kalimat yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi, dokumen dan rekaman suara lalu diproses sebelum siap digunakan sebagai bahan, diproses melalui beberapa proses yakni pencatatan, pengetikan, atau alih tulis. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono 2008, h. 14).

Alur penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik penelitian dengan pendekatan kualitatif menurut Moeloeng (2007, h. 8-13) adalah:

1. Penelitian kualitatif memiliki latar alamiah sebagai sumber data.
2. Peneliti sebagai instrumen utama penelitian.
3. Metode pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen.
4. Analisa secara induktif.
5. Penelitian menghendaki adanya arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data.
6. Data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian mengenai Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Jaranan pada Paguyuban Sari Utomo Junggul Bandungan Kabupaten Semarang karena penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh. Uraian kesimpulan didasari oleh angka yang diolah tidak terlalu dalam. Kebanyakan pengolahan datanya didasarkan pada analisis presentase dan analisis kecenderungan (*trend*). Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis yang akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi (Azwar, 2013, h. 6-7). Peneliti ingin menganalisis dan memperoleh gambaran secara luas dan mendalam tentang *Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Jaranan pada Paguyuban Sari Utomo Junggul Bandungan Kabupaten Semarang*.

Penelitian kualitatif budaya dipandang penting, untuk melihat kondisi yang tidak mungkin dijangkau dengan rumus-rumus kuantitatif. Penelitian model ini lebih menitik beratkan keutuhan (*entity*) sebuah fenomena budaya, bukan memandang budaya secara parsial. Dalam kaitan ini, unsur pengamatan sangat menentukan keberhasilan penelitian. Terlebih lagi pengamatan berpartisipasi jelas amat penting bagi terlaksananya penelitian budaya (Endraswara, 2012, h. 16).

Metode deskriptif kualitatif sangat diperlukan dalam mengumpulkan data penelitian mengenai Estetika Bentuk Pertunjukan Tari *Jaranan* pada Paguyuban Sari Utomo Jungul Bandungan Kabupaten Semarang karena penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan keadaan nyata dilingkungan tempat observasi. Peneliti menjadi instrumen kunci dalam proses penelitian kualitatif karena peneliti ikut berbaaur dan terlibat langsung dalam rangkaian kegiatan yang menjadi objek penelitian untuk mengkaji estetika yang terkandung dalam tari *Jaranan* tersebut.

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan estetis, data yang akan dihasilkan berupa data deskriptif. Penelitian kualitatif yang dimaksud untuk mendeskriptifkan tentang Estetika bentuk pertunjukan tari *Jaranan* Junggul Bandungan Kabupaten Semarang melalui data yang diperoleh dari sosial dan budaya masyarakat Bandungan. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *etik* dan pendekatan *emik* merupakan penelitian yang berusaha memahami tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia tersebut mengandung makna, karena didalamnya terdapat simbol.

Penelitian mengenai Estetika Bentuk Pertunjukan Tari *Jaranan* pada Paguyuban Sari Utomo Jungul Bandungan Kabupaten Semarang ini menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *estetis koreografis*, pendekatan *etik*, pendekatan *emik*.

Deskripsi itu bendanya, deskripsi ragam gerak, properti, busana, tempat, tata cahaya, pola pertunjukan. Data nya berupa deskripsi bentuk pertunjukan yang meliputi deskripsi pola pertunjukan yaitu deskripsi gerak, tata rias dan busana, iringan, tata cahaya, tata panggung dan properti.

3.1.1 Pendekatan Estetis Koreografis

Pendekatan *estetis koreografis* yaitu keindahan yang dilihat melalui aspek-aspek koreografi. Pendekatan ini digunakan pertama oleh peneliti untuk memperoleh gambaran tentang aspek koreografi yaitu gerak sebagai elemen pokok tari (tenaga, ruang, dan waktu) serta unsur pendukungnya seperti iringan, rias wajah dan busana, tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, tata cahaya, properti (Murgiyanto 1983, h. 10-15). Elemen atau aspek-aspek dalam sebuah koreografi ini merupakan kesatuan bentuk yang utuh. Jadi, peneliti mendeskripsikan nilai keindahan yang ada dalam tari Jaranan melalui bentuk tari yang terdiri dari unsur pokok dan unsur pendukung tari.

Secara garis besar estetika dipilahkan menjadi dua golongan, yakni: (1) estetika tentang alam yang tidak diciptakan manusia dan (2) estetika yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia. Secara substansial estetika ciptaan Tuhan bersifat sempurna, sedang estetika buatan manusia bersifat imitasi yang meniru estetika ciptaan Tuhan. Estetika buatan manusia merupakan sebuah studi tentang keindahan dan lebih luas merupakan suatu kepekaan untuk menanggapi suatu objek, kemampuan pencerapan indra, sebagai sensitivitas. Dalam menikmati estetika suatu karya seni tidak hanya dilihat dari kemasannya saja, namun juga faktor-faktor dari luar objek yang mendukungnya (Djelantik, 1999, h. 17-18).

Pendekatan dalam suatu penelitian memiliki dua pokok pembahasan yang sebenarnya saling terkait, yakni memandang karya seni tari secara bentuk fisik atau intraestetik dan melalui konteks bagaimana tari tersebut dipandang bersama ilmu pengetahuan yang lain atau ekstraestetik. Peneliti melihat tari Jaranan lewat wujud tekstualnya secara koreografis, dibantu oleh teori Hayes dengan kesatuan, keberagaman, repetisi, kontras, transisi, rangkaian, klimaks, proporsi, keseimbangan, dan keselarasan. Teori Hayes mengenai prinsip bentuk seni ini digunakan untuk menunjukkan sisi estetis koreografinya (Wisayastutieningrum, 2014, h. 75). Untuk mengkaji tentang nilai estetika bentuk pertunjukan jaranan didekati dengan ilmu koreografi, tari jaranan diuraikan berdasarkan aspek koreografinya yang meliputi gerak, tata rias dan busana, Iringan, tata teknik pentas, properti, kemudian elemen tersebut diinterpretasikan nilai keindahannya.

3.1.2 Pendekatan Emik dan Etik

Peneliti memperoleh data dengan menggunakan dua pendekatan lain. Namun pendekatan ini memiliki peran yang sama pentingnya dalam sebuah penelitian. Dua pendekatan yang dimaksud emik dan etik. Peneliti menggunakan pendekatan emik dimana data diperoleh dari pengkategorian fenomena budaya menurut warga setempat yang memberi gambaran secermat mungkin mengenai tari individu, keadaan, gejala atau kelompok-kelompok tertentu secara etik dan data yang diperoleh dari sudut pandang peneliti (Endraswara, 2012, h. 35). Data emik berupa deskripsi gerak sampai ttp. Cara memperoleh data dari masyarakat, wujudnya berupa gerak, busana, properti, iringan, tata cahaya, tata rias, tata tempat, wawancara dan observasi.

Pendekatan emik merupakan esensi yang sah untuk satu bahasa atau satu kebudayaan pada satu waktu tertentu, pendekatan emik merupakan usaha untuk mengungkap dan menguraikan pola suatu bahasa atau kebudayaan tertentu dari cara unsur-unsur bahasa atau kebudayaan itu berkaitan satu dengan lainnya dalam melakukan fungsi sesuai dengan pola tersebut. Pendekatan emik adalah struktur yang berarti penulis berasumsi bahwa perilaku manusia terpola dalam sistem pola itu sendiri dengan tujuan mengungkap dan menguraikan sistem perilaku bersama satuan strukturnya dan kelompok struktural satuan-satuan itu (Moeloeng, 2012, h. 82).

Pendekatan etik merupakan aplikasi pada tahap permulaan penelitian emik, suatu klarifikasi etik telah dibuat atas dasar tipe-tipe yang telah disusun sebelumnya terhadap sistem kultur atau bahasa tertentu dalam contoh demikian pendekatan etik adalah pra struktural, dengan penggunaan cara khusus sebagai perkiraan sampai mencapai analisis sistem struktur bahasa dan kultur etik. Analisis memiliki salah satu diantara banyak kemungkinan klasifikasi etik umum yang mengarahkannya kepada pengalaman untuk sejauh unsur-unsur yang tercatat secara sistematis dan dikemukakan oleh analisis sebagai kerangka semua kebudayaan atas dasar pengalaman umum sebelum memulai kegiatan analisis emiknya dalam kebudayaan tertentu (Moeloeng, 2012, h. 83).

Penelitian mengenai Estetika Tari Jaranan pada Paguyuban Sari Utomo Junggul Bandungan Kabupaten Semarang selain menggunakan pendekatan etik juga menggunakan pendekatan emik, dimana data diperoleh dari pengkategorian fenomena budaya menurut warga setempat yang memberi gambaran secermat

mungkin mengenai tari individu, keadaan, gejala atau kelompok-kelompok tertentu secara etik dimana data yang diperoleh dari sudut pandang peneliti (Endraswara 2012, h. 35).

Penelitian mengenai Estetika Tari Jaranan pada Paguyuban Sari Utomo Junggul Bandungan Kabupaten Semarang menggunakan metode penelitian kualitatif, serta menyajikan data dengan menggunakan penelitian deskriptif. Berdasarkan hal ini peneliti menjadikan dirinya sebagai bagian dari kesenian atau budaya atau objek yang sedang diteliti. Peneliti ikut merasakan dan bertindak sebagai partisipan secara penuh.

Menurut Endraswara (2012, h. 36) karakteristik pendekatan etik dan emik akan mengikat peneliti budaya, seperti berikut :

3.1.2.1 Pendekatan Etik

1. Peneliti budaya akan mempelajari perilaku manusia dari luar kebudayaan objek penelitiannya.
2. Peneliti mengkaji lebih dari satu kebudayaan dan membandingkannya. Struktur kebudayaan ditentukan oleh peneliti, dengan membangun konseptual
3. Kriteria kebudayaan bersifat mutlak, ada generalisasi, dan berlaku universal

3.1.2.2 Pendekatan Emik

1. Peneliti mempelajari perilaku manusia dari dalam objek penelitiannya.
2. Peneliti hanya mengkaji satu kebudayaan
3. Struktur ditentukan oleh kondisi yang ditemukan di lapangan
4. Kriteria kebudayaan bersifat relatif dan terbatas

Perbedaan antara pendekatan etik dan emik diatas, dapat disimpulkan bahwa peneliti budaya emik akan menjadikan dirinya sebagai bagian kebudayaan yang diteliti. Peneliti ikut merasakan dan bertindak sebagai partisipan penuh. Sedangkan peneliti budaya etik, otoritas sangat menentukan. Keberhasilan sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam membangun konsep yang diterapkan.

Tari Jaranan tergolong tarian yang lama namun dikreasikan oleh Paguyuban *Sari Utomo*, tetapi pola gerakannya menggunakan gerak tari Jawa gaya Surakarta. Penganalisisan tari Jaranan menggunakan pendekatan emik karena istilah-istilah yang dipakai merupakan nama atau bahasa yang ada dalam tari Jawa gaya Surakarta, seperti *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan*. Dalam tari Jaranan juga mempunyai istilah atau bahasa yang ada dalam tari Jawa, seperti *Junjungan*, *mendhak*, *srisig*, *ngrayung*, *ngiting* dan *trecet*. Pendekatan etik diperlukan peneliti apabila tidak ditemukan istilah-istilah atau bahasa yang ada dalam pendekatan emik, sehingga peneliti harus membuat kode sendiri sebagai perkiraan sampai mencapai analisis sistem struktur bahasa dan kultur etik.

Berdasarkan keterangan tentang karakteristik pendekatan etik dan emik dapat disimpulkan bahwa peneliti budaya emik akan menjadikan dirinya sebagai bagian kebudayaan yang diteliti. Peneliti ikut merasakan dan bertindak sebagai partisipan penuh. Sedangkan peneliti budaya etik, otoritas sangat menentukan. Keberhasilan sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam membangun konsep yang diterapkan.

Etik berdsarkan pola pikir peneliti, catatan deskripsi gerak, menginterpretasikan nilai keindahan gerak, gerak, tata rias dan busana, Iringan, tata

teknik pentas, properti. Bentuk yang meliputi nilai keindahan gerak, gerak, tata rias dan busana, Iringan, tata teknik pentas, dan properti.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian, setting menurut pemahaman adalah didalamnya penelitian dilakukan (Kutha Ratna, 2007, h. 296). Lokasi ditentukan oleh data, maka permasalahannya adalah kembali ke data sedangkan lokasi berfungsi untuk mengikuti kepentingan data tersebut. Lokasi yang dianggap baik belum tentu menyediakan data yang baik, tetapi data yang baik harus diusahakan untuk diteliti (Kutha Ratna, 2007, h. 300).

Lokasi penelitian terletak di Paguyuban *Sari Utomo* di Dusun Junggul Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut antara lain: (1) Kesenian Jaranan merupakan salah satu kesenian tradisional yang masih lestari dan disambut antusias oleh masyarakat Desa Junggul, Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang (2) Terdapat keunikan gerak dalam pertunjukan kesenian Jaranan yaitu ditarikan oleh penari anak – anak sampai dewasa dan bahkan orang tua. Sasaran kajian dalam penelitian ini mengenai bentuk gerak kesenian dan nilai estetis gerak yang terkandung di dalam pertunjukan kesenian jaranan dalam sedekah bumi di desa Junggul Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

3.2.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah tempat objek dimana penelitian akan dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan untuk memperjelas dan mempermudah objek yang menjadi sasaran penelitian untuk diteliti, sehingga permasalahan yang dikaji tidak meluas. Sesuai dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, lokasi penelitian berada di Desa Junggul Bandungan Kabupaten Semarang.

Sasaran dalam penelitian yang berjudul *Estetika Bentuk Pertunjukan tari Jaranan pada Paguyuban Sari Utomo Junggul Bandungan Kabupaten Semarang*, adalah para pelaku pertunjukan kesenian Jaranan yaitu: pembimbing kesenian, pemusik dan penari.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2006, h. 125). Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan dan informasi yang benar. Data yang dimasukkan adalah data-data yang sesuai dengan penelitian tersebut (Sugiyono, 2010, h. 308). Baik atau buruknya hasil penelitian, khususnya hasil pengumpulan data sangat bergantung pada cara pendekatan dan cara pengumpulan data penelitian.

Teknik dalam pengumpulan data terdiri atas teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen (Sudarwan, 2002, h. 151-152). Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tentang *Estetika bentuk pertunjukan Tari Jaranan pada Paguyuban Sari*

Utomo di Desa Junggul Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diberikan yaitu:

3.3.1 Observasi

Arikunto (2010, h. 272) mengatakan bahwa observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Sugiyono (2010, h. 203) mengatakan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi pada obyek-obyek yang lain.

Observasi dilakukan dengan melihat keadaan sekitar di Paguyuban *Sari Utomo* desa Junggul Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang dengan menonton pentas tari jaranan sebagai tari kebanggaan yang melambangkan kerukunan serta menjadi budaya turun temurun pada masyarakat Junggul Kecamatan Bandungan.

Sasaran penelitian dan observasi kedua yaitu penelitian inti dengan kegiatan pengumpulan data dan bahan yang dibutuhkan oleh peneliti dalam membahas masalah objek yang diamati tgl 6 Mei 2017.

Observasi melibatkan tiga objek sekaligus, yaitu: a) lokasi tempat penelitian berlangsung, b) para pelaku dengan peran-peran tertentu, dan c) aktivitas para pelaku yang dijadikan objek penelitian (Ratna, 2010: 220). Tahap observasi dalam penelitian harus menentukan dengan jelas batasan observasi sebagai fokus pengamatan sehingga hanya peristiwa yang diperlukan saja yang menjadi objek.

Peneliti dalam melakukan penelitiannya terlibat dalam kelompok paguyuban Sari Utomo. Pada saat observasi, peneliti menggunakan bantuan kamera untuk mengambil gambar dan video.

Observasi pertama berupa observasi awal yaitu mensurvei lokasi pada tgl 10 Maret 2017. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data murni atau data sesungguhnya dengan menyusun terlebih dahulu hal-hal yang akan diamati, sehingga pengamatan lebih tersusun dan terarah.

Observasi kedua pada tanggal 6 Mei 2017 yaitu sebelum diadakannya pertunjukan tari Jaranan maka langkah pertama peneliti ikut bersih desa bersama warga Junggul Bandungan, setelah bersih desa kemudian berjalan menuju hutan untuk melihat pemotongan 9 ekor ayam yang menandakan sembilan RW lingkungan Junggul Bandungan. Peneliti beserta masyarakat mencari dedaunan muda yang ada disekitar hutan seperti daun mangga, daun jambu dan daun muda lainnya. Setelah daun dan sembilan ayam jantan yang sudah dibakar lalu dipotong lembut dicampur oleh bumbu *kudangan* dan dimakan bersama yang bermakna hidup saling berbagi dan gotong royong.

Observasi ketiga tanggal 12 Mei 2017 masyarakat Junggul Bandungan berkunjung ke makam leluhur untuk ritual sedekah bumi dengan membawa sesajen disertai doa kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya acara pertunjukan tari Jaranan lancar dan tidak ada kendala apapun. Setelah dari makam, masyarakat Junggul khususnya bapak-bapak berkumpul di lapangan PJKA dengan membawa wadah dari rumah masing-masing yang berisi nasi beserta lauk pauk yang biasa mereka sebut dengan *berkat* lalu ditukar dengan *berkat* milik yang lainnya, kemudian

dimakan bersama-sama. Malam harinya peneliti menonton pertunjukan wayang *golek* yang diadakan oleh warga Junggul Bandungan untuk memeriahkan acara tahunan sedekah bumi.

Observasi keempat pada tanggal 13 Mei 2017 peneliti melihat dan mengamati persiapan para penari dan pemusik Jaranan mulai dari menata kostum, make-up, aksesoris, gamelan, kendhang, panggung pertunjukan, dan properti.

Observasi kelima pada tanggal 14 Mei 2017 peneliti menyaksikan pertunjukan tari jaranan *Tlatah Suci Ratu Shima*. Peneliti mengamati proses awal sebelum tampil, mulai dari rias busana, make-up, penataan panggung dan penataan gamelan, menghasilkan data tentang make-up, gerak sampai tpp. Data deskripsi gerak sebagai langkah awal untuk mendeskripsikan gerak sebagai langkah awal untuk menilai estetika gerakannya. Acara pertunjukan tari jaranan *Tlatah Suci Ratu Shima* dimeriahkan oleh berbagai paguyuban di wilayah Semarang.

Observasi keenam pada tanggal 16 Mei 2017 peneliti menyaksikan kelanjutan dari acara sedekah bumi yang diadakan oleh warga Junggul Bandungan yaitu pertunjukan tari kuda kepang dari paguyuban *Sari Utomo* yang dimulai pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 20.00 WIB. Tari kuda kepang ini berbeda dengan tari jaranan *Tlatah suci Ratu Shima* yang tidak banyak unsur magic (ritual) namun lebih kepada menceritakan legenda *Ratu Shima*, sedangkan tari kuda kepang lebih kepada unsur magic (ritual) jadi banyak kesurupan diluar nalar dan logika manusia.

Teknik Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi langsung yaitu peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati. Selain itu peneliti juga dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa, sehingga memungkinkan untuk

bertanya lebih rinci dan detail terhadap hal-hal yang akan diteliti. Teknik yang digunakan peneliti sangat menguntungkan karena dapat mengamati langsung dan dapat mengambil dokumentasi dengan menggunakan kamera untuk mengambil gambar maupun video segala aktivitas yang dilakukan sebelum dan saat pementasan tari Jaranan *Tlatah Suci Ratu Shima*.

3.3.2 Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mencari data dan informasi yang diperlukan dengan mengajukan beberapa daftar pertanyaan kepada informan. Dalam penelitian ini dilakukan untuk mengambil data tentang Kesenian Tari Jaranan. Wawancara mendalam dilakukan kepada tokoh kesenian, penari, pemusik kesenian Tari Jaranan. Wawancara dilakukan kepada Pembimbing *Paguyuban Sari Utomo* yang sekaligus mengajar para penari sebagai subjek pendukung.

Data atau informasi yang jelas dan akurat, maka peneliti melakukan wawancara dengan para Narasumber tentang *Estetika bentuk pertunjukan tari Jaranan pada Paguyuban Sari Utomo Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang* sebagai berikut :

1. Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Juli 2017 dengan bapak Bowo Sulaksono selaku pembimbing kelompok kesenian Jaranan Paguyuban Sari Utomo, materi wawancara meliputi latar belakang terbentuknya kesenian Jaranan di Desa Junggul Bandungan Kabupaten Semarang dan estetika gerak yang ada pada tari Jaranan.

2. Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Januari 2018 dengan bapak Aris selaku pemain Kendang & pelatih aransemen musik dalam pertunjukan kesenian Jaranan.
3. Wawancara dilakukan pada tanggal 7 Mei 2017 dengan ibu Kamti selaku pelatih Tari kesenian Jaranan, sekaligus bertanya mengenai perlengkapan yang dibutuhkan dan langkah-langkah yang dilakukan sebelum dan sesudah pertunjukan kesenian Jaranan.
4. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Agustus dengan Risma, materi yang ditanyakan peneliti meliputi faktor-faktor tentang persiapan penari sebelum melakukan pertunjukan kesenian Jaranan dan ragam gerak dalam kesenian Jaranan.
5. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Maret 2018 dengan Yayas selaku penari Manggalayuda dalam pertunjukan kesenian Jaranan. Materi wawancara meliputi ragam gerak apa saja yang ditarikan oleh penari Manggalayuda.
6. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 September 2017 dengan Ino Sanjaya selaku penari sekaligus pencipta gerak. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai bentuk pertunjukan tari Jaranan dari aspek dasar yaitu gerak dan aspek pendukung meliputi, tata rias, tata busana, iringan, tempat, properti dan pelaku, data digunakan untuk mendeskripsikan gerak sampai ttp.
7. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Mei 2017 dengan mas Afid selaku penari (tokoh Wiropati) dalam pertunjukan kesenian Jaranan Tlatah Suci Ratu Shima. Materi wawancara meliputi ragam gerak apa saja yang ditarikan oleh penari Wiropati, kemudian bentuk pertunjukan tari Jaranan yaitu mengenai aspek-aspek dasar yaitu gerak dan aspek pendukung seperti tata rias, tata busana, iringan tempat,

properti, pelaku dan tata cahaya. Serta teknik penampilan tari Jaranan agar dapat diminati, dinikmati penonton dan nilai keindahan dari tari Jaranan. Wawancara ini berguna untuk menjawab masalah tentang sejarah terbentuknya tari *Jaranan Tlatah Suci Ratu Shima*, bentuk pertunjukan tari Jaranan, aspek dasar tari Jaranan yaitu gerak sampai aspek-aspek pendukung tari Jaranan seperti tata rias, busana, tata cahaya dan tata tempat.

8. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juni 2017 dengan mas Wahyu untuk memperoleh data dari pemusik kesenian Jaranan. Materi wawancara meliputi alat musik yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Jaranan di Desa Junggul Bandungan Kabupaten Semarang. Gending apa saja yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Jaranan beserta tembang-tembang dan notasi garap.

9. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2017 dengan mas Satrio (prajurit) selaku anggota Grup kesenian Jaranan. Dengan Materi yaitu estetika perpaduan gerak prajuritan yang dikolaborasi dengan gerak wayang kulit pada tari Jaranan Paguyuban *SARI UTOMO* .

10. Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2017 dengan informan bapak Sudarwanto selaku lurah di Bandungan. Hasil wawancara memperoleh data mengenai gambaran umum kesenian di Kabupaten Semarang khususnya tari Jaranan, keberadaan tari Jaranan dan upaya pemerintah untuk melestarikan tari Jaranan.

11. Wawancara pada tanggal 21 Juni 2018 dengan bapak Arif Susandi selaku ketua Paguyuban Sari Utomo mengenai sejarah Sari Utomo, apa motivasi

melestarikan budaya tari Jaranan, bagaimana caranya mengembangkan kesenian tari Jaranan supaya tetap *eksis* di Lingkungan Junggul dan kota lainnya.

12. Wawancara pada tanggal 27 Juli 2019 dengan Mbah Kuwat selaku Pawang dari Paguyuban Sari Utomo mengenai bagaimana cara menangani orang kerasukan, bagaimana ritual doa untuk leluhur, apa saja sesajen yang diperlukan saat tari Jaranan ditampilkan.

13. Wawancara pada tanggal 20 Mei 2019 dengan Ino Sanjaya mengenai terciptanya tarian *Tlatah Suci Ratu Shima*, berapa lama proses penciptaan gerak untuk tari Jaranan *Tlatah Suci Ratu Shima*.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012, h. 329). Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2012, h. 217).

Teknik dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2013, h. 274). Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang estetika bentuk pertunjukan tari Jaranan pada Paguyuban Sari Utomo Junggul Bandungan Kabupaten Semarang.

Dokumen yang digunakan peneliti disini meliputi : 1) Peta Wilayah Kelurahan Bandungan; 2) data statistik kelurahan Bandungan; 3) catatan mengenai tari Jaranan berupa foto, gambar, rekaman, video dokumentasi pertunjukan tari Jaranan. Data berguna untuk mengamati data kependudukan. Pengambilan data dilakukan peneliti dengan melihat arsip video dan foto-foto pelaksanaan pertunjukan tari Jaranan dan melihat arsip iringan atau notasi garap musik. Data-data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi yaitu berupa gambar sebagai bukti outentik. Dokumen yang digunakan oleh peneliti berupa gambar foto yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu estetika bentuk pertunjukan tari Jaranan pada Paguyuban Sari Utomo Junggul Bandungan Kabupaten Semarang.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oranglain (Sugiyono, 2012, h. 335).

Endaswara (2012, h. 215) menjelaskan bahwa analisis data penelitian budaya berupa proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang terkumpul. Analisis data bersifat terbuka, *open-ended*, dan induktif. Analisis bersifat longgar, tidak kaku, dan tidak statis. Analisis data induktif bertujuan untuk menjelaskan informasi yang masuk melalui proses unitisasi dan kategorisasi.

Analisis mengenai Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Jaranan pada Paguyuban Sari Utomo Junggul Bandungan Kabupaten Semarang menggunakan langkah-langkah dan proses analisa tari menurut konsep Adshed. Menurut Janet Adshed (dalam Murgiyanto, 2002, h. 9-10) dalam bukunya *Dance Analysis : Theory dan Practice*, membagi proses analisis tari menjadi empat tahap bagian yaitu a) Mengenal dan mendeskripsikan komponen-komponen pertunjukan tari seperti gerak, penari, aspek visual, dan elemen-elemen auditif. b) Memahami hubungan antara komponen pertunjukan dalam perjalanan ruang, waktu, bentuk dan struktur koreografi. c) Melakukan interpretasi berdasarkan konsep dan latar belakang sosial, budaya, konteks pertunjukan, gaya dan genre, isi tarian, dan konsep interpretasi spesifik. d) Melakukan evaluasi berdasarkan, nilai-nilai khusus yang terkait dengan gaya dan genre, isi tarian, dan konsep interpretasi spesifik tarian yang mencakup efektifitas koreografi dan efektivitas pertunjukan.

Adshed (dalam Murgiyanto, 2002, h. 9-10) lebih lanjut menyatakan langkah-langkah menganalisis pertunjukan tari terdiri atas dua tahap. Tahap pertama mencermati hal-hal yang berkaitan dengan teks atau pertunjukan tari itu sendiri: gerak, tari, koreografi, dan produksi pertunjukan. Tahap yang kedua mengenali *konteks* atau hal-hal yang berada di luar pertunjukan, tetapi ikut membangun pendukungnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, langkah-langkah yang dapat peneliti lakukan dalam menganalisis Estetika bentuk pertunjukan tari Jaranan yaitu :

1. Mengenal dan mendeskripsikan komponen-komponen pertunjukan tari seperti aspek visual yang dapat dilihat seperti gerak, penari, tata panggung, tata

cahaya, properti, rias, busana, sedangkan elemen-elemen auditif contohnya musik atau iringan, suara penonton, suara penari.

2. Memahami hubungan antara komponen pertunjukan dalam perjalanan ruang dan waktu: bentuk dan struktur koreografi.
3. Melakukan interpretasi berdasarkan konsep dan latar belakang sosial, budaya, konteks pertunjukan, gaya dan genre, tema/isi tarian, dan konsep interpretasi spesifik.

Dalam kaitannya tentang bagaimana Estetika bentuk pertunjukan tari Jaranan digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti mengenali dan mendeskripsikan bentuk tari Jaranan dengan melihat elemen dasar tari yaitu gerak yang dapat dilihat dari tenaga, ruang dan waktu serta elemen pendukung tari antara lain tata rias dan busana, iringan, tata cahaya, tempat pentas dan penari. Elemen yang dideskripsikan adalah gerak, penari, aspek visual berupa wujud tari Jaranan yang mengandung elemen pokok dan elemen pendukung. Peneliti juga mendeskripsikan melalui elemen auditif yang menjelaskan tentang isi dari tari Jaranan.
2. Peneliti mencoba mengetahui dan memahami hubungan antara komponen pertunjukan tari Jaranan dilihat dari segi koreografi meliputi aspek pokok dan aspek pendukung tari. Hubungan itu dapat dilihat dari gerak pada tari Jaranan dengan tata rias dan busana, iringan, penari dan isi dari tari Jaranan. Dalam aspek gerak peneliti juga mencari hubungan antara ruang dan waktu dalam gerak tari Jaranan.
3. Peneliti melakukan interpretasi berdasarkan konsep estetika tari Jaranan. Interpretasi dilakukan dengan cara memberi komentar penilaian keindahan terhadap

pertunjukan tari Jaranan aspek pokok dan aspek pendukung yaitu gerak, tata rias dan busana, penari, iringan, tempat pertunjukan, tata cahaya.

Dalam kaitannya dengan pembahasan masalah tentang bagaimana estetika bentuk tari Jaranan pada Paguyuban Sari Utomo di Desa Junggul Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang maka digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti mengenali dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan tari Jaranan dengan melihat aspek pokok tari dan aspek pendukung tari antara lain gerak (tenaga, ruang, dan waktu), iringan, tata rias dan busana, tata lampu, tata suara, pelaku, tempat, waktu, properti. Elemen yang dideskripsikan adalah gerak, penari, aspek visual berupa wujud bentuk pertunjukan tari Jaranan yang mengandung aspek pokok dan pendukung tari, elemen-elemen auditif yaitu suatu gagasan atau ide yang dituangkan dan dapat dimunculkan gerak, suasana, karakter, ritme tari Jaranan.
2. Peneliti mencoba mengetahui dan memahami hubungan antar komponen pertunjukan tari Jaranan dilihat dari segi koreografi meliputi aspek pokok tari dan aspek pendukung tari. Hubungan itu adalah hubungan antar komponen gerak dengan tema, iringan rias busana. Dalam sub komponen gerak juga dicari hubungan antar elemen gerak, perjalanan ruang dan waktu: bentuk dan struktur koreografi.
3. Peneliti melakukan interpretasi berdasarkan konsep estetika tari dan nilai keindahan bentuk tari Jaranan. Interpretasi dilakukan dengan cara memberi komentar penilaian keindahan terhadap gerak, iringan, rias wajah dengan busana, properti, tata lampu dan suara, tempat pertunjukan dan properti.

Analisis data diawali dengan mengumpulkan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, antara lain informasi dari narasumber yaitu ketua dan pembimbing Paguyuban *SARI UTOMO*, penari *Jaranan*, beberapa penikmat Tari *Jaranan*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Semarang.

Data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis lebih lanjut sesuai masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini. Dari hasil data yang diperoleh tersebut maka hasil penelitian dianalisis secara tepat agar kesimpulan yang diperoleh juga tepat.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong 2010, h. 178). Untuk memperoleh keabsahan atau kebenaran suatu hasil, Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2010, h. 330).

Penelitian mengenai *Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Jaranan pada Paguyuban Sari Utomo di Desa Junggul Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang* menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi atau pembanding. Realita di lapangan beragam fenomena yang timbul, perbedaan dan persamaan harus selalu dideskripsikan, dicari argumentasinya dan selanjutnya dapat ditarik simpulan yang lengkap dan lebih bisa diterima kebenarannya. Dalam

pengembangan cara triangulasi untuk memperoleh derajat kepercayaan dan tingkat kebenaran tentang data dari lapangan (Maryono, 2011, h. 113). Menurut Sugiyono (2009, h. 274) membedakan triangulasi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

3.5.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber yaitu menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Informasi yang telah diperoleh dari ketua kelompok seni Paguyuban Sari Utomo kemudian dipadukan dengan informasi atau data yang diperoleh dari informan lain, yaitu (1) Pemain pertunjukan Kesenian Jaranan, meliputi: penari Jaranan dan pemusik Jaranan; (2) Kepala Desa; (3) Penata tari pertunjukan Jaranan; (4) Masyarakat Desa Junggul yang menonton pertunjukan Jaranan. Keempat sumber tersebut, tidak bisa dirata-rata kan seperti dalam penilitain kuantitatif, tetapi dideskripsikan dan dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifikasi dari tiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member chcek) dengan tiga sumber data tersebut.

Dengan triangulasi sumber data dapat dicapai dengan cara membandingkan data berupa bentuk pertunjukan tari *Jaranan* yang telah disaksikan pada pertunjukan dengan wawancara dengan Bapak Bowo Sulaksono selaku pembimbing paguyuban, penari *Jaranan* dan pemusik tari *Jaranan* yaitu Afid, Ino, dan mas Wahyu. Penata tari yaitu Ibu Kamti tentang tari *Jaranan Tlatah Suci Ratu Shima* mengenai nilai keindahan bentuk pertunjukan tari *Jaranan*. Kemudian

membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen yang telah ada, yaitu dokumen yang berupa video pertunjukan tari *Jaranan* yang kemudian diulas kembali dengan penjelasan tentang estetika bentuk pertunjukan tari *Jaranan* dengan cara wawancara kepada pihak sumber primer yakni Bapak Bowo Sulaksono. Peneliti mengajukan pertanyaan yang mempunyai pokok masalah yaitu mengetahui bentuk pertunjukan, dan nilai keindahan bentuk pertunjukan untuk menggali kebenaran sumber data sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Jika dari para informan tidak terdapat kesamaan, maka peneliti akan mengecek kembali data yang telah didapat guna mendapatkan kesimpulan yang valid.

3.5.2 *Triangulasi Teknik*

Triangulasi Teknik yaitu untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda (Sugiyono, 2014, h. 374).

Penelitian estetika bentuk pertunjukan tari *Jaranan* triangulasi teknik digunakan oleh peneliti dengan cara melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh yaitu tentang bentuk pertunjukan dan nilai keindahan bentuk tari *Jaranan* dengan melihat beberapa dokumentasi yang ada, kemudian dihubungkan dan

dibandingkan dengan metode yang sama, maka untuk menemukan kebenarannya didukung dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dalam bentuk pertunjukan tari Jaranan diperoleh data dilapangan yaitu tentang gerak, penari, iringan, tema, tata rias dan busana, properti, tata cahaya, tata pentas dan penonton. Keseluruhan dari bentuk petunjukan tari Jaranan dapat dianalisis berdasarkan bentuk dan nilai keindahan bentuk tari jaranan.

3.5.3 Triangulasi Waktu

Triangulasi Waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukannya kepastian data.

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak kegiatan yang menimbulkan berbagai macam permasalahan, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Waktu yang dipilih oleh peneliti dapat menimbulkan perbedaan dalam membandingkan dan melakukan pengecekan data yang diperoleh dilapangan mengenai Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Jaranan pada Paguyuban Sari Utomo di Desa Junggul Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

Hal ini dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Peneliti membandingkan data dan melakukan pengecekan data yang diperoleh selama di lapangan yang berkaitan dengan Estetika bentuk pertunjukan Tari Jaranan pada Paguyuban Sari Utomo Junggul Bandungan Kabupaten Semarang. Tujuan melakukan perbandingan dan pengecekan hasil data yang diperoleh selama di lapangan adalah untuk mencocokkan kembali data yang diperoleh di lapangan dengan teori yang digunakan oleh peneliti ataupun sebaliknya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian skripsi berjudul “Estetika bentuk pertunjukan tari Jaranan pada Paguyuban *Sari Utomo* Junggul Bandungan Kabupaten Semarang” berisi deskripsi tentang Paguyuban *Seni Reog & Jaranan SARI UTOMO*, sejarah Tari Jaranan, dan estetika bentuk pertunjukan Tari *Jaranan*.

4.1 Letak Geografis Lokasi Penelitian

Paguyuban Sari Utomo merupakan paguyuban tari yang terletak di Lingkungan Junggul Kelurahan Bandungan Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Ibu Kamti sebagai pendiri Paguyuban Sari Utomo sekaligus pelatih tari, mulai dari anak-anak sampai dewasa.

Kelurahan Bandungan merupakan pusat pemerintahan Kecamatan Bandungan karena ibukota Kecamatan Bandungan masuk dalam wilayah Kelurahan Bandungan Luas wilayah Kelurahan 434.335 km² dengan keadaan wilayah dataran tinggi yang padat rumah penduduk, toko, penjual keliling, dan hotel karena merupakan daerah kota yang jalannya rata-rata sudah beraspal. Bandungan merupakan daerah wisata yang sangat menonjol di Kabupaten Semarang karena di wilayah Kecamatan Bandungan mempunyai berbagai macam obyek wisata yang terkenal diantaranya : Candi Gedong Songo, Taman Bandungan Indah, Umbul Sidomukti, Taman Bunga dan masih banyak lagi obyek wisata baru lainnya.

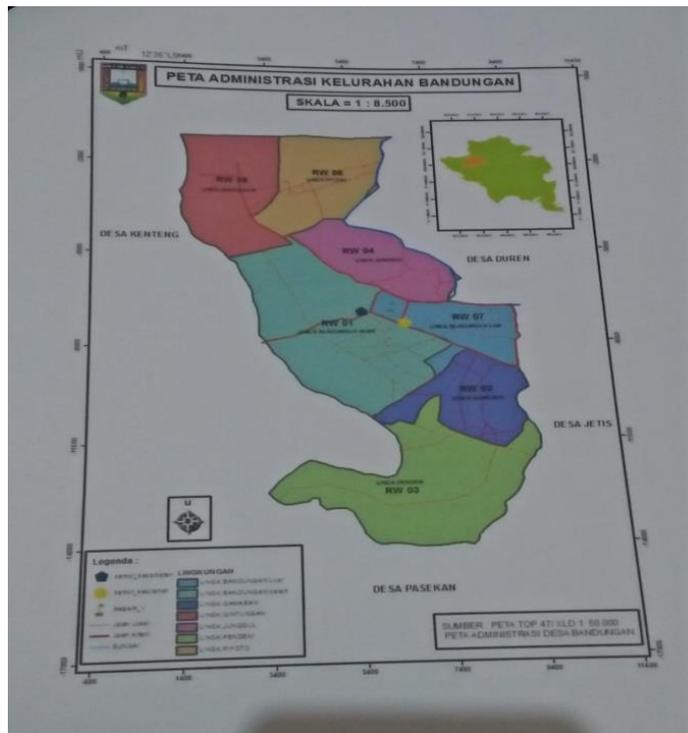


Foto 4.1 *peta wilayah bandungan*
(*Sumber Kelurahan, 30 Mei 2018*)

Kondisi daerah pariwisata demikian membuat kawasan wilayah Kecamatan Bandungan mendorong munculnya berbagai macam paguyuban kesenian, baik kesenian rakyat maupun kesenian modern, seperti : Rebana, Campur sari, Rodat, Band, keroncong, Reog, jaranan dan lain – lain. Batas wilayah Kelurahan Bandungan adalah : 1) *Sebelah Utara: Kelurahan Duren (Desa Duren)*, 2) *Sebelah Selatan: Kelurahan Kenteng dan Kelurahan Candi (Desa Pasekan)* 3) *Sebelah Barat: Gunung Ungaran (Desa Kenteng)* 4) *Sebelah Timur: Kelurahan Jetis (Desa Jetis)*.

Semarang, Kabupaten Temanggung, Kota Salatiga, Kota Semarang, dan Kabupaten Kendal sendiri sebagai penyelenggara.



Foto 4.3 *piala2 Sari Utomo*
(*Sumber Paguyuban Sari Utomo, 30 Mei 2018*)

Alamat Paguyuban *Seni Reog & Jaranan SARI UTOMO* terletak di Lingkungan Junggul Kelurahan Bandungan Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Sekretariat Paguyuban *SARI UTOMO* beralamat di lingkungan Junggul RT 02 RW IV – Bandungan, tepatnya di rumah Bapak Bowo Sulaksono selaku ketua Seni & Budaya Lingkungan Junggul-Bandungan. Selain menjadi sekretariat rumah tersebut juga menjadi tempat penyimpanan seluruh alat-alat Paguyuban, baik gamelan maupun pakaian serta aksesoris.

Lokasi Paguyuban *SARI UTOMO* mudah dicari karena berada di pusat wisata Bandungan yaitu di sebelah barat Taman Bandungan Indah (Waterpark) dan pasar Buah Bandungan. Jika berpatokan dari Taman Bandungan Indah (Water park), maka perjalanan dilanjutkan ke utara hanya 50 meter masuk gaura Lingkungan Junggul Kelurahan Bandungan. Paguyuban *Sari Utomo* dapat

ditempuh dengan kendaraan pribadi seperti mobil dan sepeda motor. Apabila menggunakan kendaraan umum seperti angkutan kota, dapat ditempuh dari terminal bus Terboyo menuju Pasar Bandungan tinggal berjalan kaki sekitar 50 meter saja.



*Foto 4.4 baliho paguyuban sari utomo
(Sumber Intan Nurfauziah, 16 Mei 2018)*

4.1.1 Sejarah Berdirinya Paguyuban Seni Reog & Jaranan SARI UTOMO

Paguyuban *SARI UTOMO* berdiri sejak tahun 1930 an, yang didirikan oleh seorang tokoh masyarakat Junggul yang bernama Mbah Murawi, Beliau merupakan tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh dan berjasa pada rakyat Junggul (wawancara dengan Mbah Kuwat sesepuh *Sari Utomo* sekarang 18 Mei 2017) masih berkesinambungan pada jaman dahulu sebagai penerus ketua paguyuban adalah seorang Bekel Junggul (Kepala Dusun) yang turun temurun mewarisi tahta ketua Paguyuban, namun berkembangnya jaman sampai sekarang ini ketua paguyuban sudah digantikan dengan seseorang yang dipilih oleh anggota

dan benar-benar tulus rela berjuang dan mencintai Paguyuban *SARI UTOMO*.

Ketua Paguyuban *SARI UTOMO* sekarang Bapak Arif Susandi menjelaskan :

“...Bahwasanya Paguyuban “SARI UTOMO” berawal dari organisasi kesenian jaranan yang sangat sederhana dilihat dari awal berdirinya sejak puluhan tahun yang lalu, yaitu sekitar tahun 1930 an. Pada masa itu kesenian jaranan belum berkembang pesat karena penari nya baru beberapa yang minat menarikannya, namun berjalannya waktu kesenian jaranan mulai digemari baik oleh anak-anak, remaja, hingga dewasa...”

4.1.2 Agenda Paguyuban Sari Utomo

Paguyuban Sari Utomo memiliki beberapa agenda rutin, baik yang diadakan di dalam paguyuban maupun di luar paguyuban. Agenda rutin yaitu ada latihan tiap hari senin, rabu dan minggu. Jika ada pertunjukan ataupun festival, Paguyuban Sari Utomo akan tampil baik saat lomba maupun saat menjadi bintang tamu.



Foto 4.5 pertunjukan tari Jaranan di Sekatul

(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

4.1.3 *Kepengurusan Paguyuban Sari Utomo*

Kegiatan Paguyuban Sari Utomo dapat berlangsung dengan lancar karena ada sistem kepengurusan yang jelas. Pengurus Paguyuban Sari Utomo melakukan tugas sesuai dengan kapasitasnya yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan pengajar. Struktur kepengurusan Paguyuban Sari Utomo sebagai berikut:

Ketua : Arif Susandi

Sekretaris : Frendy

Bendahara : Wahyu Setio Widodo

Pengajar : I. Ibu Kamti

2. Afid

3. Ino

Pengurus Paguyuban Sari Utomo hanya berjumlah lima orang sehingga ada yang merangkap posisi sebagai *sekretaris* dan *bendahara* disamping sebagai pengajar gamelan. Sekertaris dan bendahara diambil dari pengajar karena mereka berhubungan langsung dengan anak-anak Paguyuban sehingga bila ada kekeliruan dapat segera diklarifikasi. Kegiatan Paguyuban dapat berjalan lancar sampai saat ini berkat peran masing-masing pengurus yang melaksanakan tugasnya dengan baik. Tugas-tugas dari pengurus Paguyuban Sari Utomo dijabarkan sebagai berikut.

Ketua Paguyuban mempunyai tugas memimpin kelestarian Paguyuban dalam artian memantau, pengambilan keputusan, dan mengkoordinir kegiatan sanggar baik yang dilaksanakan di dalam Paguyuban maupun di luar Paguyuban.

Tugas sekretaris adalah merekap data secara keseluruhan baik mencatat seluruh anak yang ada di Paguyuban dari mulai penari, pemain gamelan, mendata anak baru dan hal-hal yang berhubungan dengan surat-menyurat.

Tugas bendahara adalah mengelola uang yang masuk ke Paguyuban agar dapat dimanfaatkan untuk keperluan Paguyuban dan acara-acara yang diadakan oleh Paguyuban. Tugas bendahara juga dibantu oleh pengajar, karena hasil dari pentas masuk ke uang kas paguyuban. Paguyuban Sari Utomo tidak memungut biaya apapun dalam melatih penari, dan tidak pernah ada pendaftaran khusus berarti semua gratis.

Tugas pengajar adalah mengajari anak-anak yang ingin ikut menari sesuai event atau pementasan yang akan ditampilkan, misalnya karnaval bulan agustus, anak-anak hingga dewasa yang bersedia latihan menari akan di ikut sertakan dalam gerakan tari sesuai usianya. Tari untuk anak kecil adalah tari gembira, yapong, candik ayu, kembang sore, kebyokan ringan. Yang remaja gambyong, jaipong, kemudian tari-tari kreasi yaitu Tari Roro Ngingel dan paling penting adalah berlatih tari Jaranan *Tlatah Suci Ratu Shima* karena tiap pertunjukan selalu ada kreativitas gerakan baru supaya penonton tidak bosan untuk melihatnya.

4.1.4 Jadwal Latihan

Setiap latihan dalam Paguyuban Sari Utomo mendapatkan tiga kali latihan setiap minggunya. Jadwal latihan sudah ditentukan oleh pengajar Paguyuban dan anak-anak mengikuti jadwal yang diberikan oleh pengajar . Setiap latihan pkl. 09.00 WIB, berdurasi minimal 120 menit dan sudah termasuk istirahat yang diberikan oleh pengajar. Jadwal latihan sering mengalami perubahan karena

menyesuaikan kondisi dan tidak terikat waktu. Jadwal latihan Paguyuban Sari Utomo dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Jadwal Latihan Paguyuban Sari Utomo

No.	Pengajar	Jadwal Latihan
1.	Ibu Kamti	<ul style="list-style-type: none"> • Minggu pukul 09.00 WIB • Rabu pukul 14.30 WIB
2.	Afid	<ul style="list-style-type: none"> • Senin pukul 14.30 WIB • Rabu pukul 14.30 WIB
3.	Ino	<ul style="list-style-type: none"> • Minggu pukul 09.00 WIB • Rabu pukul 14.30 WIB

4.1.5 Agenda Rutin Paguyuban Sari Utomo

Paguyuban Sari Utomo memiliki beberapa agenda rutin, baik yang diadakan di dalam Paguyuban maupun di luar Paguyuban. Seperti Lomba Segara Gunung di Boja, Tari Kuda Lumping se-Kabupaten Semarang dan masih banyak lagi. Penari tari Jaranan akan memulai latihan rutin jika akan mengadakan pentas yang telah dijadwalkan dari pengajar dalam Paguyuban. Paguyuban Sari Utomo setiap pentas atau lomba selalu mendapat penghargaan seperti Piala dan Uang pembinaan. seperti pada gambar 4.7.



Foto 4.7 Penghargaan Piala Juara 1
(Sumber Intan Nurfauziah, 29 Oktober 2018)

Setiap setahun sekali Paguyuban Sari Utomo mengadakan acara Sedekah Bumi Hasil yang diadakan oleh warga masyarakat sekitar lingkungan Junggul Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.



Foto 4.8 *Sedekah bumi*
(Sumber Intan Nurfauziah, 13 Mei 2017)

Agenda rutin tiap tahun oleh Paguyuban Sari Utomo setelah sedekah Bumi selesai yaitu wayang kulit. Wayang kulit dipentaskan malam hari sekitar pukul 21.00 WIB s.d selesai.



Foto 4.9 *wayang kulit*
(Sumber Intan Nurfauziah, 13 Mei 2017)

Keesokan harinya setelah pertunjukan wayang kulit, kemudian dilanjut pertunjukan tari Jaranan sekitar pukul 21.00 WIB s.d selesai yang diadakan pada bulan Mei dengan menggunakan kostum lengkap serta tata panggung yang bagus. Sebelum tampil, maka seorang pawang yang bernama mbah Kuwat yang berumur 66th. mengadakan ritual terlebih dahulu di tengah properti Jaranan yang dibentuk lingkaran.



Foto 4. 10 Sesajen ditengah properti Jaranan
(Sumber : Intan Nurfauziah, 15 Mei 2017)

Kemudian ada sesajen yang dipersembahkan untuk acara pentas tahunan sedekah Bumi khususnya penampilan tari Jaranan yaitu berupa jajan Pasar. Jajan pasar disediakan sama pawang perempuan yang biasa disebut mbah Mukimah yang berumur 65th.



Foto 4.11 *Sesajen*
(Sumber : Intan Nurfauziah, 16 Mei 2017)

Jajan pasar terdiri dari sebelas macam yaitu :

1. Pisang Raja beserta buah-buahan
2. kinang komplit (*mbako dan susur*)
3. *Beras kuning (direndam sama parutan kunir)*
4. *Kembang setaman*
5. Telur Ayam *kampung*
6. *Kembang Awur*
7. *Kembang Kantil*
8. *Bubur Cadhil, Cethot, bubur Sum-sum, bubur mutiara, klepon, tape, kacang, krupuk acir.*
9. *Semprong*
10. Teh, kopi, air putih
11. Kelapa muda

Pentas akhir tahun menampilkan semua tari Jaranan dari Group atau Paguyuban Kabupaten Semarang. Tempat diselenggarakannya pentas akhir tahun akhir tahun sedekah bumi di plaza PJKA pada tanggal 15 Mei 2017.



Foto 4.12 penari jaranan
(Sumber Intan Nurfauziah, 15 Mei 2017)



Foto 4.13 Tari Jaranan *Tlatah Suci Ratu Shima* dalam pentas Tahunan ke-5th
(Sumber Intan Nurfauziah, 15 Mei 2017)

4.1.6 Sarana dan Prasarana

Paguyuban Sari Utomo dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung agar tercipta kelancaran dalam pembelajaran. Sarana dan

prasarana yang ada dalam Paguyuban Sari Utomo dirawat dengan baik oleh pihak paguyuban seperti gamelan setiap mau pentas dibersihkan bersama. Sarana dan prasarana yang dimiliki Paguyuban adalah aula, kursi tunggu, halaman depan, lemari, VCD, kipas angin, kostum tari, dan properti.

Aula adalah tempat yang digunakan anggota paguyuban untuk latihan menari dan terletak di pemukiman warga. Ukuran aula cukup luas yaitu 7 m x 12 m sehingga anggota paguyuban dapat leluasa dalam bergerak. Aula juga mudah dibersihkan baik disapu maupun dipel karena lantainya sudah berkeramik., tidak ada foto yang menempel di dinding. Aula dilengkapi dengan satu pintu, satu kipas angin, dua lampu, dan empat jendela. Hal ini memungkinkan aula mendapat pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik meskipun terletak di pemukiman warga.



Foto 4.14 Aula Paguyuban Sari Utomo
(Sumber Intan Nurfauziah 10 Mei 2018)

Fasilitas penunjang kegiatan Paguyuban yang lain adalah *handphone*. *Handphone* yang digunakan penari milik sendiri, fungsinya untuk merekam hasil

Live Gamelan. Jadi direkam pakai Handphone masing-masing untuk latihan sendiri dirumah.

Khusus untuk latihan tari Jaranan di paguyuban Sari Utomo selalu menggunakan gamelan Live untuk bisa mencocokkan antara tari dan iringan.



Foto 4.15 latihan diiringi gamelan di Lapangan PJKA
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Desember 2018)

Fasilitas Paguyuban yang lain adalah kostum tari. Paguyuban Sari Utomo memiliki kostum tari klasik dan tari kreasi.



Foto 4.16 kostum tari klasik (Gambyong)
(Sumber Facebook, 14 Desember 2018)



Foto 4.17 kostum *tari kreasi*
(Sumber *Facebook Sari Utomo*, 14 Desember 2018)

Menurut Ibu Kamti selaku Penata tari dan kostum Paguyuban Sari Utomo, kostum tari yang dimiliki Paguyuban 80% dalam kondisi baik. Kostum tari Jaranan digunakan oleh anggota Paguyuban saat ada pentas maupun lomba, namun tidak bisa disewakan untuk umum, sedangkan yang bukan untuk tari jaranan seperti kostum tari gambyong dan sebagainya boleh disewakan.

Kostum tari Jaranan beserta kostum tokoh Ratu Shima yang dimiliki oleh Paguyuban Sari Utomo bisa dilihat pada gambar 4.18. Tokoh Ratu Shima dalam tari Jaranan memiliki ciri khas tersendiri yaitu selalu memakai mahkota saat pertunjukan.



Foto 4.18 Kostum *Tari Jaranan*
(Sumber *Facebook* : 11 Juli 2019)

Ada beberapa materi tari di Paguyuban Sari Utomo yang menggunakan properti sehingga Paguyuban Sari Utomo juga memfasilitasi properti. Properti yang dimiliki paguyuban sudah mencukupi dan anggota biasanya membuat properti sendiri. Fungsi pembuatan properti secara pribadi supaya bisa menghemat anggaran uang kas atau uang pembinaan. Properti Paguyuban biasanya digunakan oleh pengajar atau dipakai anggota saat pentas akhir tahun. Properti untuk pentas akhir tahun dipilih yang kondisinya layak untuk dipentaskan, karena tidak jarang ada properti yang rusak akibat pemakaian. Tempat penyimpanan property seperti gendewa, kuda lumping, tombak, gunungan, sampur, cundrik, ada di lemari kayu besar. Beberapa properti yang dimiliki Paguyuban adalah gendewa, kuda lumping, tombak, gunungan, sampur, cundrik *ebeg* dan *keris* seperti yang terlihat pada gambar 4.19.



Foto 4.19 Properti (*Gendewa (kiri), Pedang (tengah), keris (kanan)*)
(Sumber Intan Nurfauziah, 26 Juli 2019)



Foto 4.20 Properti gunungan
(Sumber Intan Nurfauziah, 13 Mei 2017)



Foto 4.21 Properti Jaranan
(Sumber Intan Nurfauziah, 13 Mei 2017)

Paguyuban Sari Utomo juga memiliki fasilitas tempat parkir yang memadai. Halaman depan difungsikan sebagai lahan parkir karena cukup luas dan dapat menampung motor dan mobil. Sebenarnya ada tempat parkir yang berada di halaman rumah warga yang lebih memadai untuk parkir mobil.



Foto 4.22 Halaman depan untuk tempat parkir
(Sumber : Intan Nurfauziah, 16 Mei 2017)

4.1.7 Prestasi Paguyuban Sari Utomo

Paguyuban Sari Utomo memiliki beberapa prestasi yang membanggakan. Pada tahun 2014 Paguyuban Sari Utomo mendapatkan juara 2 dalam Lomba Festival Jaran kepeng karang taruna muda tama dusun Srumbung gunung, kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Tahun 2015 Paguyuban Sari Utomo mendapatkan juara 3 dalam Lomba Dreamland di Semarang. Paguyuban Sari Utomo pada tahun 2015 s.d tahun 2017 juara satu lomba tari jaran kepeng di Sekatul Kabupaten Semarang. Prestasi terbaru pada tahun 2017 adalah Paguyuban Sari Utomo menjadi tuan rumah dalam acara Festival Segoro gunung di Sekatul dan mendapatkan juara 1.



Foto 4.23 Juara 1 tari rakyat gelar budaya segara gunung V Sekatul Semarang
(Sumber Facebook Group Sari Utomo, 11 Juni 2019)



Foto 4.24 Para penari dan Gamelan tari Jaranan
(Sumber Facebook Group Sari Utomo, 11 Juni 2019)

4.2 Awal Mula berdirinya Paguyuban *Sari Utomo*

Paguyuban Sari Utomo yang beralamat di Desa Junggul RT 02 RW 04 Kelurahan Junggul Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, merupakan lokasi penelitian tari Jaranan *Tlatah Suci Ratu Shima*. Paguyuban Sari Utomo berdiri kira-kira sejak tahun 1930 namun belum ada dokumen pasti yang valid tentang kepastian berdirinya Paguyuban Sari Utomo. Untuk tari Jaranan *Tlatah Suci Ratu Shima* baru diadakan tahun 2015. Paguyuban Sari Utomo dipimpin dan dikelola oleh Bapak Arif Susandi dan Bapak Bowo Sulaksono yang juga menggeluti bidang seni terutama Gamelan.

Sari Utomo diambil dari nama asri atau indah, utomo itu adalah utama atau inti. Wawancara dengan Bapak Arif Susandi tanggal 14 Mei 2017, sebagai berikut :

“...Menurut mbah-mbah jaman dulu di Lingkungan Junggul mengatakan kalau Sari itu adalah indah, sedangkan Utomo adalah yang utama atau inti. Jadi Sari Utomo itu mengutamakan keindahan. Tari Jaranan yang ada di Paguyuban Sari Utomo itu lebih difokuskan pada tari Jaran Kepang atau biasa disebut Jaranan. Tari Jaranan di Paguyuban kami juga mengutamakan keindahan musiknya, keindahan riasannya, keindahan pakaiannya, keindahan dari segi propertinya, dan semua unsur yang ada pada tari Jaranan Sari Utomo. Dengan segala kekurangan dan kelebihan yang ada pada tari Jaranan “Tlatah Suci Ratu Shima” kami selalu konsisten dan komitmen supaya nama Sari Utomo selalu mengutamakan keindahan secara keseluruhan...”



Foto 4.25 Bapak Arif Susandi
(Sumber : Intan Nurfauziah, 15 Mei 2017)

4.3 Sejarah Tari *Jaranan Tlatah Suci Ratu Shima*

Tari *Jaranan Tlatah Suci Ratu Shima* adalah tari kreasi yang diciptakan oleh para seniman Junggul Bandungan pada tahun 2014. Ide pembuatan Tari *Jaranan Tlatah Suci Ratu Shima* murni dari keinginan para penari termasuk penari yang bernama *Ino Sanjaya*. *Ino* merupakan Penari sekaligus Pencipta gerakan tari *Jaranan Tlatah Suci Ratu Shima*. *Ino Sanjaya* menuturkan:

”...Kebanyakan jaman dulu yang ditampilkan selalu tari *Jaranan* atau *jathilan* saja setelah itu ndadi, nah kita pengen ada yang baru dari Paguyuban Sari Utomo, kemudian ada ide..Ayo cah nyoba ide kreatif bikin Tari *Jaranan* seperti *Sendratari* buat tampil di Festival Sekatul..”, di Keraton Wiwitan Sekatul itu yaitu Festival Segara Gunung. “...Saat latihan kami bingung *sendratarinya* apa , lalu ada mbah-mbah sesepuh di Bandungan bilang dan memberi masukan “kalau mau bikin *sendratari* ya *sendratari* *Legenda ning* “*panggonne dewek*” alias di lingkungan kita sendiri. Sedangkan di Lingkungan kita sendiri berada di Bandungan punya cerita *Legenda Candi Gedong Songo*. Makanya, kita angkat *sendratarinya* tentang *Candi Gedong Songo*, yaitu *Ratu Shima*...”

Ada dua orang seniman yang menggarap gerak Tari *Jaranan* dan dua orang yang menggarap iringannya. Garap gerak dilakukan oleh *Ino* dan *Afid*. Proses garap gerak dilakukan secara singkat yaitu tiga hari, lalu bertemu iringan pada sela-sela perangkaian gerak. Garap iringan dilakukan oleh Bapak Bowo Sulaksono. Beliau melakukan garap iringan dengan berpatok pada hasil diskusi dengan Bapak Arif Susandi selaku ketua Paguyuban Sari Utomo dan tim yang menginginkan musik meriah untuk awalan, dilanjutkan dengan musik yang menggambarkan *tokoh Ratu Shima beserta Prajuritnya*.

Bapak Arif Susandi selaku ketua dari Paguyuban Sari Utomo menuturkan : *“Tari Jaranan berasal dari kata Jaran atau kuda, maksudnya adalah mengajak seseorang yang turut serta menunggangi kuda untuk berperang. Nama ini diwujudkan dengan ciri khas gerakan tarinya yaitu gerakan seperti orang berperang dengan memakai kostum prajurit dan menunggang kuda, maka dari itu dinamakan tari Jaranan”*.

Bapak Bowo Sulaksono selaku pembina dari Paguyuban Sari Utomo menambahkan bahwa,

“...Tari Jaranan dilihat dari Biografi zaman dulu, terutama di Kabupaten Semarang khususnya Bandungan ya cuma Tari Jaran Kepang sama Tari Prajurititan. Jadi kesenian-kesenian yang berdirinya sudah lama sekali kebanyakan itu seni kerakyatan, seperti “Jaran Kepang” salah satunya. Untuk perkembangan Sari Utomo ini ya tetap fokus di Jaran Kepang karena kami sudah dititipi warisan yang sangat berharga dari sesepuh zaman dahulu, yaitu Jaran Kepang. Hanya saja zaman dahulu Jaran Kepangnya masih klasik, masih yang model perang, model ndadi, kalau sekarang kita sudah mengikuti zaman, yaitu sedikit ada tambahan ke sendratari ya contohnya sendratari yang mengangkat Legenda Candi Gedong Songo...”

Tari Jaranan dibuat dan dipersiapkan untuk acara tanggapan (rayonan) seperti acara rayonan di Gedong Songo. Bapak Bowo Sulaksono menambahkan bahwa ingin mengangkat seni unggulan di Bandungan yaitu *Seni Jaranan Tlatah*

Suci Ratu Shima tetapi dibuat menjadi tarian sendratari supaya tidak monoton. Bapak Bowo Sulaksono menginginkan sebuah tari yang lincah, *tregel*, *gemregah* sehingga beliau juga menyarankan ditambahkan Gunungan sebagai pelengkap. Pak Bowo juga menuturkan bahwa :

“...Kesenian rakyat tidak bisa disamakan dengan kesenian pakem tradisional maupun klasik yang sudah utuh dalam sebuah tarian. Tari tradisional seni kerakyatan khususnya tari Jaranan yang mengangkat Legenda “Tlatah Suci Ratu Shima” tidak bisa disalahkan karena menari memakai properti Jaranan , walaupun cerita sebenarnya legenda Ratu Shima tidak ada kuda . Penari hanya menambahkan properti kuda sendiri karena didalam tari kerakyatan bebas memakai properti apapun untuk menunjang pertunjukan supaya tidak monoton, yang penting tetap menjunjung nilai moral dan profesional dalam setiap pertunjukan...”

Ibu Kamti sekaligus pelatih tari khusus anak-anak turut andil dalam mengembangkan Paguyuban Sari Utomo, karena beliau adalah pembimbing sekaligus yang selalu mempersiapkan segala properti hingga kebutuhan lainnya bagi penari Jaranan. Bu Kamti juga selalu dibantu oleh mba Ega selaku perias setiap ada pementasan atau pertunjukan rayonan dan lomba. Paguyuban Sari Utomo pernah diundang sebagai bintang tamu di Hotel Griya Persada Convention Hotel & Resort – Bandung. seperti pada gambar 4.27.



Foto 4.26 Tari Jaranan pada acara Rayonan di Hotel Bandungan.
Ibu kamti (kiri), Ibu Ega (kanan)
(Sumber : Facebook group Sari Utomo, 11 Juli 2019)

4.4 Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Jaranan

Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Jaranan dijabarkan menjadi bentuk pertunjukan Tari Jaranan dan elemen-elemen pertunjukannya. Uraian tentang nilai keindahan Tari Jaranan dijelaskan pada sub-bab elemen pertunjukan.

4.4.1 Bentuk Pertunjukan Tari Jaranan

Pertunjukan Tari Jaranan dipentaskan oleh 12 penari dengan diiringi musik *Gamelan* khas Garapan paguyuban. Iringan yang dipakai merupakan iringan langsung karena memakai musik live. Tempat pementasan Tari Jaranan di Lapangan Plaza lingkungan Junggul Bandungan pukul 22.00 WIB sebagai tari terakhir atau tari penutup acara pentas akhir tahun Paguyuban Sari Utomo.

Ada dua orang yang menata *ebeg* di sebelah belakang panggung atas dan panggung bawah sebelum Tari Jaranan dimulai. Semua elemen dalam Tari

Jaranan ditata dengan baik sehingga bentuk pertunjukan Tari Jaranan membentuk kesatuan yang utuh. Berdasarkan urutan adegan dalam Tari Jaranan, pola pertunjukan tetap dikategorikan menjadi tiga yaitu bagian awal, inti dan akhir. Ada 4 adegan dalam tari jaranan . 1 Shima mengutus kedua punggawa. 2. Dua Punggawa mencari tempat pemujaan dengan menaiki kuda 3.perselisihan antara kedua punggawa dan akhirnya dapat terlerai. 4 pembuatan candi.

4.4.1.1 *Pola Pertunjukan Tari Jaranan*

Bagian awal Tari Jaranan *Tlatah Suci Ratu Shima* diiringi gamelan 2 iringan, setelah itu penari masuk ketika gendhing pembukaan dimulai. Penari memulai persiapan di samping kanan dan kiri panggung dengan sikap jalan biasa. Suara bukaan 2 macam gendhing adalah tanda mulai dari Tari Jaranan dengan posisi baris. Penari yang membawa gunungan memulai terlebih dahulu kemudian Ratu Shima masuk dan dilanjut penari Jaranan.

Bagian inti (pembuatan candi) merupakan empat adegan dalam Tari Jaranan yaitu mulai dari; 1) Shima mengutus kedua punggawa; 2) Dua Punggawa mencari tempat pemujaan dengan menaiki kuda; 3) perselisihan antara kedua punggawa dan akhirnya dapat terlerai; dan 4) pembuatan candi

Adegan *Ratu Shima* mengutus punggawa gerakanya alusan dan gagahan, yang adegan 2 punggawa mencari tempat itu gerakanya gagahan, adegan tiga peperangan itu gerakanya gagahan, adegan 4 pembangunan candi itu gerakanya gagahan.

Adekan *Ratu Shima* terinspirasi dari gerak modern atau ilustrasi. Adekan dua terinspirasi dari bentuk tari gaya surakarta, adekan tiga terinspirasi dari bentuk tari gaya surakarta, adekan 4 terinspirasi dari gerak prajuritan.

Akhir dari adekan *Ratu Shima* adalah penari *ratu shima pose* dihadapan penonton dengan memegang sampur. Ratu Shima melakukan tanjak putri ketika memerintahkan kedua punggawa dan prajuritnya dalam membuat candi.

Pada adekan *yang kedua* penari menari sambil membawa *ebeg*. Posisi penari berada di panggung atas semua. Jenis gerak yang dipakai masih gerak gagahan dan terinspirasi dari gerak gaya surakarta pertunjukan *Ebeg/ kuda lumping*. Penari sering sekali melakukan gerakan angkat kaki pada setiap ragam gerak seluruh adekan. Masuk ke adekan terakhir yaitu membangun candi pemujaan *15 penari membuat formasi berbentuk candi*.

Adekan *Ratu Shima* dibuka dengan gerakan *trisik*. Gerak penghubung pada *gerak trisik* tidak ada. Ada kelincahan yang ditonjolkan pada adekan ketika *ratu shima menari ia srisig sendiri*.

Bagian akhir Tari Jaranan adalah penari hormat pada penonton berjalan keluar panggung. Cara penari keluar panggung dengan *jalan biasa*. Gerakan bagian akhir bertempo cepat sesuai dengan ketukan iringan *gamelan*. semua penari yang keluar dari panggung keluarnya satu jalur.

4.4.2 Elemen Pertunjukan

Pertunjukan suatu tari dinyatakan berhasil berkat peran elemen-elemen pertunjukan yang ditata secara baik. Elemen pertunjukan merupakan bagian bagian kecil penyusun bentuk pertunjukan tari saat mereka disatukan/ dipadukan.

Elemen pertunjukan Tari Jaranan terdiri dari gerak, tata rias, tata busana, iringan, properti, penari, tata cahaya dan tempat.

4.4.2.1 *Gerak*

Gerak adalah media komunikasi utama dalam tari. Gerak yang ada dalam sebuah tari akan terpengaruh oleh tema yang melingkupinya. Berdasarkan teori Jazuli (1994), Tari Jaranan termasuk tari yang bertema prajuritan. Tari Jaranan mengacu atau meniru objek tertentu yakni kehidupan kesenian manusia berupa keprajuritan.

Gerak-gerak pada Tari Jaranan terpengaruh oleh gerak tari gaya Surakarta. Gerak Jaranan “Tlatah Suci Ratu Shima” cenderung energik dan bervolume tangan lebar meskipun tari alusan dan gagahan. Ciri khas yang menonjol pada Tari Jaranan ini yaitu sikap *ngepel* dan *kambeng*.

Tari Jaranan mempunyai dua jenis gerak yaitu gerak putri dan gerak putra karena menceritakan sosok seorang putri yaitu Ratu Shima dan dua punggawa beserta prajuritnya. Pertunjukan Jaranan berwatak tegas semua dari awal sampai akhir. Gerak Tari Jaranan membawakan karakter gagah dan pemberani sesuai pada adegan yang diambil untuk urutan Tari Jaranan yaitu; 1) Shima mengutus kedua punggawa; 2) Dua Punggawa mencari tempat pemujaan dengan menaiki kuda ; 3) perselisihan antara kedua punggawa dan akhirnya dapat terlerai ; dan 4) pembuatan candi (wawancara dengan Ino Sanjaya, 7 Oktober 2018).

1. Deskripsi Ragam Gerak

Ragam gerak pada Tari Jaranan bervariasi dan dibagi menjadi menjadi 4 bagian/adegan pada setiap 3 sampai 5 ragam gerak. Ragam gerak pada Tari Jaranan dapat dilihat pada tabel

Tabel 4.27 Ragam Gerak Tari Jaranan

No.	Nama Ragam Gerak (Ratu Shima)	Hitungan	Uraian	Keterangan
1	<i>Srisig Maju</i>	1-8	Ratu Shima Kedua kaki lari kecil-kecil kedepan, kedua tangan lurus esamping, posisi jari ngiting, badan tegap, kepala hadap depan.	Gerakan dilakukan dengan tegas.
2.	<i>Gejug kanan-kiri</i>	1-4 5-8	Kaki kanan kebelakang kaki kiri, kedua tangan lurus, tangan kanan kesamping atas, tangan kiri lurus kesamping bawah, badan hoyog kekanan, tolehan kesamping kanan. Kaki kiri kebelakang kaki kanan, kedua tangan lurus kedepan, badan hoyog kedepan, tolehan kepala kebawah.	Gerakan dilakukan dengan tegas
3.	<i>Tanjak kanan</i>	1-8	Kedua kaki sejajar, kaki mendak, jari-jari kaki kanan serong 45°, tangan kanan dan tangan kiri tumpang tali didepan perut, jari-jari tangan ngiting, badan ndegeg, tolehan hadap depan.	Gerakan dilakukan dengan tegas

4.	<i>Sabetan</i>	1-2 3-4 5-6 7-8	Kaki kiri ditekuk 90° junjungan kiri, tangan kiri ditekuk depan dada, tangan kanan lurus. Badan berputar diikuti kedua kaki berputar menyesuaikan badan, kedua tangan ditekuk didepan dada. Kaki kanan melangkah ke depan, kedua tangan lurus kesamping, badan tegap, tolehan kedepan. Kaki kanan tanjak kanan, kaki kanan didepan, kemudian ditekuk, kaki kiri lurus kebelakang, tangan kanan ditekuk didepan dada, tangan kiri lurus kesamping, badan hoyog kedepan, tolehan kebawah.	Gerakan dilakukan dengan tegas
No.	<i>Nama Ragam Gerak (Prajurit 1&2)</i>	Hitungan	Uraian	Keterangan
1.	<i>Muter Jengkeng</i>	2 x 8 1 x 8	a. Tanjak kanan Kedua kaki dibuka selebar bahu, kaki kanan di depan membentuk sudut 90°. Kaki kiri dibelakang, badan tegap. Tangan kiri ditekuk depan dada atau trap dada, tangan kanan lurus ke belakang. b. Junjungan kanan Lutut kanan ditekuk, kaki kiri jinjit, kaki kanan ditekuk 90	Gerakan dilakukan dengan tegas.

		1x8	<p>kemudian putar kaki kanan disilangkan kebelakang kaki kiri kemudian putar kaki kanan didepan ditekuk, kaki kiri lurus kebelakang, Badan hoyog kedepan, kepala pandangan kebawah.</p> <p>c.Tangan kanan ukel karno, tangan kiri ngambeng, kaki mendak tanjak kiri, badan hoyog ke kanan putar, kaki loncat kemudian putar membentuk posisi jengkeng, kaki kiri ditekuk 90, kaki kanan digunakan untuk tumpuan duduk, tangan kiri diletakkan diatas lutut kaki kiri, tangan kanan sejajar dengan lutut kanan bagian dalam, badan condong kedepan, kepala pandangan lurus kebawah.</p>	
2.	<i>Onclang kanan-kiri</i>	1x8	<p>Kaki kanan silang ke kiri maju dua langkah kecil-kecil ke samping, toleh kiri, pandangan ke bawah. Tangan kiri di depan dada, tangan kanan menthang naik. Putar badan tangan kanan mengepal diayunkan kedepan, tangan kiri dibelakang. Kaki kanan loncat bergantian dengan kaki kiri. Diakhiri dengan tanjak kanan.</p>	Gerakan dilakukan dengan tegas
3.	<i>Junjung Ebeg</i>	1x8	<p>Penari berbanjar kaki tanjak kanan, kedua tangan membawa Ebeg, kemudian</p>	Gerakan dilakukan

			digerakkan ke kanan-kiri, kaki kanan melangkah silang kemudian tanjak kanan, kedua tangan memegang Ebeg kemudian diputar dilakukan secara bergantian dengan kaki kiri.	dengan tegas
4.	<i>Lumaksono Ebeg</i>	1-3	Tanjak kanan Kaki Junjungan kanan, kaki kanan melangkah kesamping di ikuti kaki kiri, kedua tangan memegang Ebeg, tangan kanan dibagian leher Ebeg, tangan kiri dibagian kepala Ebeg, digerakkan kedepan dan kebelakang sesuai gerakan kaki.	Gerakan dilakukan dengan tegas
		hit.4	Kaki Junjungan kiri, kaki kiri melangkah kesamping di ikuti kaki kanan, kedua tangan memegang Ebeg, tangan kanan dibagian leher Ebeg, tangan kiri dibagian kepala Ebeg digerakkan kedepan dan kebelakang sesuai gerakan kaki.	
		5-7	kaki kiri melangkah kesamping di ikuti kaki kanan, kedua tangan memegang Ebeg, tangan kanan dibagian leher Ebeg, tangan kiri dibagian kepala Ebeg digerakkan kedepan dan kebelakang sesuai gerakan kaki.	
		8	Kaki Junjungan kanan, kaki kanan melangkah kesamping di ikuti kaki kiri, kedua tangan memegang Ebeg, tangan kanan dibagian leher Ebeg, tangan kiri dibagian kepala	

			Ebeg digerakkan kedepan dan kebelakang sesuai gerakan kaki.	
5.	<i>Putar Ebeg (1x8)</i>	1-3 Hit.4 5-7 Hit.8	Badan putar diikuti dengan kaki kanan dan kiri secara bergantian. Kedua tangan memegang Ebeg. Junjungan kanan, kaki ditekuk 90° Badan putar diikuti dengan kaki kiri dan kanan secara bergantian. Junjungan kiri, kaki ditekuk 90°.	Gerakan dilakukan dengan tegas
6.	<i>Sabetan (1x8)</i>	1 2 3 4-8	Tangan kiri memegang Ebeg, tangan kanan ngepel didepan muka, kaki tanjak kiri, lutut kaki kiri ditekuk, kaki kanan dibelakang lurus, badan hoyog ke arah kiri. Tangan kanan lurus kesamping, kaki mendak, tangan kiri memegang Ebeg, pandangan toleh ke kanan. Tangan kanan ukel depan muka, kaki junjungan kiri, tangan kiri memegang Ebeg, pandangan toleh kedepan. Putar badan dari kaki kiri diikuti kaki kanan, kemudian tanjak kanan, kedua tangan memegang Ebeg, badan tegap.	Gerakan dilakukan dengan tegas

7.	<i>Lumaksono Loncat Ebeg (2x8)</i>	1-2	Kaki kiri melangkah kesamping kiri double step, tangan kanan ditekuk depan muka, tangan kiri memegang Ebeg, pandangan toleh ke kiri.	Gerakan dilakukan dengan tegas
3-4	Kaki kanan melangkah kesamping kanan double step, tangan kanan lurus kesamping kanan, tangan kiri memegang Ebeg, pandangan toleh ke kanan, badan tegap.			
5-6	Kaki kiri melangkah kesamping kiri double step, tangan kanan ditekuk depan muka, tangan kiri memegang Ebeg, pandangan toleh ke kiri.			
7-8	Kaki kanan melangkah kesamping kanan double step, tangan kanan lurus kesamping kanan, tangan kiri memegang Ebeg, pandangan toleh ke kanan, badan tegap.			
1	Kedua kaki ngembat, kaki kanan ditekuk 90° lompat, kaki kiri lurus. Tangan kanan lurus kesamping, tangan kiri memegang Ebeg.			
2	Kaki kiri ditekuk 90° lompat, kaki kanan lurus. Tangan kanan ditekuk depan wajah. Tangan kiri memegang Ebeg.			
3	Kedua kaki ngembat, kaki kanan ditekuk 90° lompat, kaki kiri lurus. Tangan kanan lurus kesamping, tangan kiri memegang Ebeg.			

		4	Tanjak kanan, tangan kanan lurus kesamping kanan, tangan kiri trap cethik.	
		5	Tangan kanan ngepel didepan wajah, tangan kiri memegang Ebeg, badan tegap, kaki tanjak kiri.	
		6	Tangan kanan lurus kesamping, tangan kiri memegang Ebeg. Kaki tanjak kanan, kepala toleh ke kanan, posisi badan tegap.	
		7	Tangan kanan ngepel didepan wajah, tangan kiri memegang Ebeg, badan tegap, kaki tanjak kiri.	
		8	Tangan kanan lurus kesamping, tangan kiri memegang Ebeg. Kaki tanjak kanan, kepala toleh ke kanan, posisi badan tegap.	
8.	<i>Jingkrak Ebeg</i>	1-8	(2x8) Kaki kanan meloncat ditekuk 90°, bergantian dengan kaki kiri, kedua tangan memegang Ebeg, pandangan lurus kedepan.	Gerakan dilakukan dengan tegas
9.	<i>Lumaksono Penghubung</i>	1-8	Tanjak kanan Kaki Junjungan kanan, kaki kanan melangkah kesamping di ikuti kaki kiri, kedua tangan memegang Ebeg, tangan kanan dibagian leher Ebeg, tangan kiri dibagian kepala Ebeg, digerakkan kedepan dan kebelakang sesuai gerakan kaki.	Gerakan dilakukan dengan tegas

10.	<i>Gerakan Wayang</i>	1-8	a. (2x8) Tanjak Tanjak kanan, tangan kanan lurus kebawah, tangan kiri malang kerik, kaki mendhak, badan tegap, pandangan ke tangan kanan.	Gerakan dilakukan dengan tegas
		1-6	Tanjak kanan, tangan kanan lurus kebawah, tangan kiri malang kerik, kaki mendhak, badan tegap, pandangan ke tangan kanan.	Gerakan dilakukan dengan tegas
		7-8	Posisi siap kedua kaki dibuka lebar, badan tegap, tangan kanan lurus kebawah, tangan kiri malang kerik, pandangan lurus kedepan.	
		1	b.Petruk Tangan kanan ditekuk didepan perut, tangan kiri ditekuk kebelakang. Kedua kaki dibuka lebar selebar bahu, badan tegap, pandangan kedepan.	
		2	Tangan kiri ditekuk didepan perut, tangan kanan ditekuk kebelakang. Kedua kaki dibuka lebar selebar bahu, badan tegap, pandangan kedepan.	
		3	Tangan kanan ditekuk didepan perut, tangan kiri ditekuk kebelakang. Kedua kaki dibuka lebar selebar bahu, badan tegap, pandangan kedepan.	
		4	Tangan kanan lurus keatas samping kanan, tangan kiri ditekuk malang kerik. Kaki	

			dibuka lebar selebar bahu, badan tegap, pandangan lurus kedepan.	
		5	Kedua tangan ditekuk kesamping kiri, tangan kiri lebih tinggi dari tangan kanan. Kaki dibuka lebar selebar bahu, badan tegap, pandangan lurus kedepan.	
		6	Tangan kanan diayunkan kebawah-keatas membentuk huruf O. Kaki dibuka lebar selebar bahu, badan tegap, pandangan lurus kedepan.	
		7	Tangan kanan ukel karno, tangan kiri ditekuk samping kiri membentuk 90^0 . Kaki dibuka lebar selebar bahu, badan tegap, pandangan lurus kedepan.	
		8	Tangan kanan lurus kesamping atas, ngepel, tangan kiri ditekuk samping kiri membentuk 90^0 . Kaki dibuka lebar selebar bahu, badan tegap, pandangan lurus kedepan.	
		1-8	c.Ngambeng Kedua tangan ditekuk ngepel, posisi badan tegap, pandangan lurus kedepan, kaki dibuka selebar bahu.	
		1	Tangan kanan lurus kedepan, tangan kiri ditekuk kearah tangan kanan didepan dada, posisi badan tegap, pandangan lurus kedepan, kaki dibuka selebar bahu.	

		2	Tangan kiri lurus kedepan, tangan kanan ditekuk kearah tangan kiri didepan dada, posisi badan tegap, pandangan lurus kedepan, kaki dibuka selebar bahu.	
		3	Tangan kanan lurus kedepan, tangan kiri ditekuk kearah tangan kanan didepan dada, posisi badan tegap, pandangan lurus kedepan, kaki dibuka selebar bahu.	
		4-8 Gerak penghbg	Besut Tangan kanan lurus kesamping kanan, tangan kiri memegang sampur, kaki kaki ditekuk 90°, kemudian tangan kanan ngambeng, kepala hadap depan.	Gerakan dilakukan dengan tegas.
		1	Tangan kanan malang kerik, tangan kiri ditekuk 90°, kaki kiri melangkah double step, kaki kanan mengikuti kaki kiri. Badan tegap, kepala toleh kiri.	
		2	Tangan kanan malang kerik, tangan kiri lurus samping bawah, kaki kiri melangkah double step, kaki kanan mengikuti kaki kiri. Badan tegap, kepala toleh ke kiri.	
		3-4	Tangan kanan malang kerik, tangan kiri lurus samping bawah, kedua kaki dibuka lebar, kaki kiri jeglong dua	

			kali, badan tegap, pandangan ke kiri.	
		5	Tangan kanan malang kerik, tangan kiri ditekuk 90°, kaki kiri melangkah double step, kaki kanan mengikuti kaki kiri. Badan tegap, kepala toleh kiri.	
		6	Tangan kanan malang kerik, tangan kiri lurus samping bawah, kaki kiri melangkah double step, kaki kanan mengikuti kaki kiri. Badan tegap, kepala toleh ke kiri.	
		7	Tangan kanan ditekuk didepan dada, tangan kiri lurus kesamping, badan tegap, kaki dibuka lebar sebahu. Pandangan kekiri.	
		8	Tangan kiri ditekuk didepan dada, tangan kanan lurus kesamping, badan tegap, kaki tajak kiri. Pandangan kekiri.	
		Putar tangan (2x8)		
		1	Tangan kanan menthang lurus kesamping kanan, tangan kiri ditekuk didepan dada. Kaki kanan berjalan kesamping diikuti kaki kiri. Kepala toleh ke kanan. Badan tegap.	Gerakan dilakukan dengan tegas.
		2	Tangan kanan lurus serong kesamping kanan. Tangan kiri ditekuk di depan dada . Kaki sejajar. Kaki kiri dihentak-	

			hentakkan.	
		3	Kedua tangan lurus ke atas, kaki kiri dihentak-hentakkan. Badan tegap. Kepala toleh kedepan.	
		4	Tangan kanan ditekuk didepan dada. Tangan kiri lurus kesamping kiri. Kaki sejajar. Kaki kiri dihentak-hentakkan. Kepala toleh kekiri. Badan tegap.	
		5	Tangan kanan menthang lurus kesamping kanan, tangan kiri ditekuk didepan dada. Kaki kanan berjalan kesamping diikuti kaki kiri. Kepala toleh ke kanan. Badan tegap.	
		6	Tangan kanan lurus serong kesamping kanan. Tangan kiri ditekuk di depan dada . Kaki sejajar. Kaki kiri dihentak-hentakkan.	
		7	Kedua tangan lurus ke atas, kaki kiri dihentak-hentakkan. Badan tegap. Kepala toleh kedepan.	
		8	Tangan kanan ditekuk didepan dada. Tangan kiri lurus kesamping kiri. Kaki sejajar. Kaki kiri dihentak-hentakkan. Kepala toleh kekiri. Badan tegap.	

11.	<i>Jurus</i>	1	a. (Nangkis) Tangan kanan lurus kebawah, tangan kiri ditekuk didepan dada, posisi badan membungkuk kesamping kiri. Kaki kiri ditekuk 90° didepan. Kaki kanan ditekuk 90° dibelakang. Tolehan kebawah.	Gerakan dilakukan dengan tegas.
		2	Tangan kanan diputar melewati tangan kiri, tangan kiri ditekuk depan dada, Kaki kiri ditekuk 90° didepan, kaki kanan ditekuk 90° dibelakang. Posisi badan tegap, tolehan ke depan.	
		3	Tangan kanan ditepukkan pada tangan kiri didepan dada. Tangan kiri menyangga tangan kanan. Kaki kiri ditekuk 90° didepan, kaki kanan ditekuk 90° dibelakang. Posisi badan tegap, Tolehan kesamping kiri.	
		4	Tangan kanan ditekuk 90° serong kanan, tangan kiri lurus lurus kesamping, kaki kanan ditekuk 90°, kaki kiri lurus, badan tegap, kepala hadap kanan.	
		5	Tangan kanan lurus, tangan kiri ditekuk memegang tangan kanan, kaki dibuka lebar sebahu, badan membungkuk kedepan, kepala menghadap kebawah.	
		6-8	Tanjak kanan, tangan kanan lurus kebawah, tangan kiri malang kerik, badan tegap, kepala toleh kesamping kanan.	

		1	b. (Nusuk) Tangan kanan ditusukkan kedepan, tangan kiri trap pundak kiri. Kaki kanan melangkah kedepan silang, kaki kiri gejug, badan condong atau hoyog kedepan, kepala hadap kedepan.	
		2	Tangan kanan tusuk kesamping kanan, tangan kiri ditekuk. Kaki kanan melangkah kesamping kanan. Kaki kiri gejug, badan hoyog kedepan, kepala hadap kedepan.	
		3	Tangan kanan ditusukkan kedepan, tangan kiri trap pundak kiri. Kaki kanan melangkah kedepan silang, kaki kiri gejug, badan condong atau hoyog kedepan, kepala hadap kedepan.	
		4-8	Badan melakukan rol belakang atau koprol kebelakang diakhiri tanjak kanan.	
		1-8	c.Trecet Kedua tangan ngambeng kesamping, kaki jinjit digerakkan kecil-kecil ditempat, badan tegap, kepala hadap depan.	
		1-8	d.Jengkeng Lutut kaki kanan ditaruh dilantai, lutut kiri diangkat, tubuh bertumpu pada kaki kanan, kaki kiri menapak satu baris dengan lutut kaki kanan, jari kaki kiri nylekenthing.	

		1-8	e.Sikap Sila Kedua kaki Sila, kaki kanan didepan, kaki kiri dibelakang, kedua tangan ditekuk diletakkan dilutut kanan dan kiri, badan membungkuk kedepan, kepala hadap kebawah.	
		1-8	f.Lumaksono Tanjak kanan Kaki Junjungan kanan, kaki kanan melangkah kesamping di ikuti kaki kiri, kedua tangan memegang Ebeg, tangan kanan dibagian leher Ebeg, tangan kiri dibagian kepala Ebeg, digerakkan kedepan dan kebelakang sesuai gerakan kaki.	
		1-8	g.Sembahan Kedua tangan menangkap dan diangkat didepan muka, ujung ibu jari atau ruas ibu jari dekat dengan ujung hidung, jari-jari yang lurus menunjuk ke atas. Dimulai dari sikap duduk bersila kaki kanan dibawah tungkai kiri, tangan kanan dan kiri menekuk ngapurancang dan kedua lengan diletakkan di atas paha, badan tegak agak kedepan (mayuk), pandangan kedepan.	
		1-8	h.Sila Kedua kaki Sila, kaki kanan didepan, kaki kiri dibelakang, kedua tangan ditekuk diletakkan dilutut kanan dan kiri, badan membungkuk kedepan, kepala hadap kebawah.	

		1x8	i.Lumaksono Ebeg	
		1-3	Tanjak kanan Kaki Junjungan kanan, kaki kanan melangkah kesamping di ikuti kaki kiri, kedua tangan memegang Ebeg, tangan kanan dibagian leher Ebeg, tangan kiri dibagian kepala Ebeg, digerakkan kedepan dan kebelakang sesuai gerakan kaki.	
		4	Kaki Junjungan kiri, kaki kiri melangkah kesamping di ikuti kaki kanan, kedua tangan memegang Ebeg, tangan kanan dibagian leher Ebeg, tangan kiri dibagian kepala Ebeg digerakkan kedepan dan kebelakang sesuai gerakan kaki.	
		5-7	kaki kiri melangkah kesamping di ikuti kaki kanan, kedua tangan memegang Ebeg, tangan kanan dibagian leher Ebeg, tangan kiri dibagian kepala Ebeg digerakkan kedepan dan kebelakang sesuai gerakan kaki.	
		8	Kaki Junjungan kanan, kaki kanan melangkah kesamping di ikuti kaki kiri, kedua tangan memegang Ebeg, tangan kanan dibagian leher Ebeg, tangan kiri dibagian kepala Ebeg digerakkan kedepan dan kebelakang sesuai gerakan kaki.	

		1-8	<p>j.Tanjak Ebeg Kaki dibuka lebar dan melompat ditempat, kemudian membentuk posisi ngambeng, tangan kanan memegang Ebeg, tangan kiri ditekuk 90°, badan tegap, tolehan ke kiri.</p>	
		1-6	<p>k.Entragen Ebeg Kaki tanjak kanan, tangan kanan megang Ebeg, tangan kiri ditekuk 90°, badan tegap, kepala hadap depan, kaki kanan dientragen bersamaan dengan tangan kanan.</p>	
		7-8	<p>Tangan kanan diayunkan kedepan, tangan kiri ngambeng, kaki kanan melangkah silang kesamping kiri, kaki kiri mengikuti. Badan hoyog kedepan, pandangan mengikuti tangan kanan, kaki meloncat kemudian tanjak.</p>	
		2x8	<p>l.Lumaksono Tanjak kanan Kaki Junjungan kanan, kaki kanan melangkah kesamping di ikuti kaki kiri, kedua tangan memegang Ebeg, tangan kanan dibagian leher Ebeg, tangan kiri dibagian kepala Ebeg, digerakkan kedepan dan kebelakang sesuai gerakan kaki.</p>	
		1-8	<p>m.Jengkeng Lutut kaki kanan ditaruh dilantai, lutut kiri diangkat, tubuh bertumpu pada kaki kanan, kaki kiri menapak satu</p>	

			<p>baris dengan lutut kaki kanan, jari kaki kiri nylekenthing. Tangan kanan lurus kesamping, tangan kiri memegang Ebeg, badan tegap, pandangan kedepan.</p>	
		1-8	<p>n.Jalan ditempat Kedua kaki jalan ditempat secara bergantian, kedua tangan memegang Ebeg diletakkan didepan dada dengan posisi Ebeg lurus menghadap atas, badan tegap, tolehan hadap kedepan.</p>	
		1-8	<p>o.Putar awak Kaki melompat sambil memutar badan, kemudian membentuk posisi tanjak kanan. Kedua tangan memegang Ebeg, diletakkan didepan dada, badan hoyog kedepan, pandangan lurus kedepan.</p>	
		1-8	<p>p.Hormat Badan tegap, tangan kanan memegang Ebeg, tangan kiri lurus kebawah samping badan, kedua kaki sejajar, kemudian badan dibungkukkan 90°, lalu tegap lagi.</p>	

No	<i>Nama Ragam Gerak (Penari Gunungan)</i>	Hitungan	Uraian	Keterangan
1	<i>Jengkeng</i>	10x8	Posisi duduk pada penari putri dengan kaki simpuh, ujung kaki menempel lantai. Kedua tangan memegang gunungan didepan dada, badan tegap, tolehan kedepan.	Dilakukan dengan tegas
2.	<i>Goyang Gunungan</i>	1 2 3	<p>Kedua tangan memegang gunungan, tangan kanan kesamping atas, tangan kiri kesamping bawah, kedua kaki sejajar, kaki kanan tanjak kanan ditekuk, kaki kiri lurus, badan hoyog kanan, kepala toleh kiri.</p> <p>Kedua tangan memegang gunungan, tangan kiri kesamping atas, tangan kanan kesamping bawah, kedua kaki sejajar, kaki kiri tanjak kiri ditekuk, kaki kanan lurus, badan hoyog kiri, kepala toleh kanan.</p> <p>Kedua tangan memegang gunungan, tangan kanan kesamping atas, tangan kiri kesamping bawah, kedua kaki sejajar, kaki kanan tanjak kanan ditekuk, kaki kiri lurus, badan hoyog kanan, kepala toleh kiri.</p>	Gerakan dilakukan dengan tegas

		4	Kedua tangan memegang gunung, tangan kiri kesamping atas, tangan kanan kesamping bawah, kedua kaki sejajar, kaki kiri tanjak kiri ditekuk, kaki kanan lurus, badan hoyog kiri, kepala toleh kanan.	
		5	Kedua tangan menyilang kedepan wajah, kaki kanan silang depan kaki kiri, kaki kiri belakang kaki kanan lurus, badan tegap, tolehan kedepan.	
		6	Kedua tangan lurus kesamping, kedua kaki sejajar dibuka selebar bahu, badan tegap, tolehan kedepan.	
		7	Kedua tangan menyilang kedepan wajah, kaki kanan silang depan kaki kiri, kaki kiri belakang kaki kanan lurus, badan tegap, tolehan kedepan.	
		8	Kedua tangan lurus kesamping, kedua kaki sejajar dibuka selebar bahu, badan tegap, tolehan kedepan.	
3	<i>Silang Gunung</i>	1-2	Kedua tangan memegang gunung disilangkan kedepan muka. Kaki kanan melangkah kesamping kanan, diikuti kaki kiri. Badan tegap. Pandangan toleh kedepan.	Gerakan dilakukan dengan tegas

		3-4	Kedua tangan memegang gunung disilangkan kedepan muka, kaki kanan ditekuk digerakkan keatas dan kebawah. Kaki lurus, badan tegap. Pandangan toleh kedepan.	
		5	Kedua tangan memegang gunung disilangkan kedepan muka, kaki kanan berjalan silang kedepan kaki kiri. Badan tegap, tolehan ke kiri.	
		6	Kedua tangan memegang gunung disilangkan kedepan muka, kaki kiri melangkah kesamping kiri mengikuti kaki kanan. Badan tegap, tolehan menghadap depan.	
		7	Kedua tangan memegang gunung disilangkan kedepan muka. Kaki kanan melangkah silang kedepan kaki kiri. Badan tegap, tolehan ke kiri.	
		8	Kedua tangan memegang gunung menthang kesamping kanan-kiri. Kedua kaki sejajar dibuka selebar bahu. Badan tegap, tolehan kedepan.	

4.	<i>Loncat Gunungan (1x8)</i>	1	Kaki kiri ditekuk 90° kemudian kedua kaki meloncat. Tangan kanan memegang gunungan ditekuk kedepan. Tangan kiri memegang gunungan lurus kesamping. Badan tegap, pandangan lurus kedepan.	Gerakan dilakukan dengan tegas.
		2	Kaki kanan ditekuk 90° kemudian kedua kaki loncat. Kedua tangan memegang gunungan. Tangan kanan lurus kesamping kanan. Tangan kiri tekuk kedepan. Badan tegap, pandangan lurus kedepan.	
		3	Kaki kiri ditekuk 90° kemudian kedua kaki meloncat. Tangan kanan memegang gunungan ditekuk kedepan. Tangan kiri memegang gunungan lurus kesamping. Badan tegap, pandangan lurus kedepan.	
		4	Kaki kanan ditekuk 90° kemudian kedua kaki loncat. Kedua tangan memegang gunungan. Tangan kanan lurus kesamping kanan. Tangan kiri tekuk kedepan. Badan tegap, pandangan lurus kedepan.	
		5	Kaki kiri ditekuk 90° kemudian kedua kaki meloncat. Tangan kanan memegang gunungan ditekuk kedepan. Tangan kiri memegang gunungan lurus kesamping. Badan tegap, pandangan lurus kedepan.	

		6	Kaki kanan ditekuk 90° kemudian kedua kaki loncat. Kedua tangan memegang gunung. Tangan kanan lurus kesamping kanan. Tangan kiri tekuk kedepan. Badan tegap, pandangan lurus kedepan.	
		7	Kaki kiri ditekuk 90° kemudian kedua kaki meloncat. Tangan kanan memegang gunung ditekuk kedepan. Tangan kiri memegang gunung lurus kesamping. Badan tegap, pandangan lurus kedepan.	
		8	Kedua tangan lurus kesamping kanan-kiri memegang gunung. Kedua kaki sejajar dibuka selebar bahu. Badan tegap, pandangan kedepan.	
5	<i>Obah Gunung</i>	1	Kedua tangan memegang gunung. Tangan kanan ditekuk 90° gunung mnghadap lurus keatas. Tangan kiri lurus kebawah. Kaki tanjak kiri. Kaki kanan ditekuk, kaki kiri lurus. Badan hoyog kanan, tolehan kekiri.	Gerakan dilakukan dengan tegas
		2	Tangan kanan memegang gunung lurus kebawah. Tangan kiri memegang gunung ditekuk 90° gunung lurus keatas. Kaki tanjak kanan. Kaki kanan lurus, kaki kiri ditekuk. Badan hoyog ke kiri. Tolehan kekanan.	

		3	Kedua tangan memegang gunung. Tangan kanan ditekuk 90° gunung menghadap lurus keatas. Tangan kiri lurus kebawah. Kaki tanjak kiri. Kaki kanan ditekuk, kaki kiri lurus. Badan hoyog kanan, tolehan kekiri.	
		4	Tangan kanan memegang gunung lurus kebawah. Tangan kiri memegang gunung ditekuk 90° gunung lurus keatas. Kaki tanjak kanan. Kaki kanan lurus, kaki kiri ditekuk. Badan hoyog ke kiri. Tolehan kekanan.	
		5	Kedua tangan memegang gunung. Tangan kanan ditekuk 90° gunung menghadap lurus keatas. Tangan kiri lurus kebawah. Kaki tanjak kiri. Kaki kanan ditekuk, kaki kiri lurus. Badan hoyog kanan, tolehan kekiri.	
		6	Tangan kanan memegang gunung lurus kebawah. Tangan kiri memegang gunung ditekuk 90° gunung lurus keatas. Kaki tanjak kanan. Kaki kanan lurus, kaki kiri ditekuk. Badan hoyog ke kiri. Tolehan kekanan.	
		7	Kedua tangan memegang gunung. Tangan kanan ditekuk 90° gunung	

		8	<p>mnghadap lurus keatas. Tangan kiri lurus kebawah. Kaki tanjak kiri. Kaki kanan ditekuk, kaki kiri lurus. Badan hoyog kanan, tolehan kekiri.</p> <p>Tangan kanan memegang gunungan lurus kebawah. Tangan kiri memegang gunungan ditekuk 90° gunungan lurus keatas. Kaki tanjak kanan. Kaki kanan lurus, kaki kiri ditekuk. Badan hoyog ke kiri. Tolehan kekanan.</p>	
6	<i>Silang Guungan II</i>	1	Kedua tangan memegang gunungan disilangkan didepan muka. Kaki kanan ditekuk 90° disilangkan didepan kaki kiri. Kaki kiri lurus sebagai tumpuan. Badan tegap, pandangan lurus kekanan.	Gerakan dilakukan dengan tegas
		2	Kaki kanan lurus kesamping dan jinjit. Kaki kiri lurus. Kedua tangan memegang gunungan lurus kesamping kanan-kiri. Badan tegap, tolehan kekanan.	
		3	Kedua tangan memegang gunungan disilangkan didepan muka. Kaki kanan disilangkan didepan kaki kiri. Kaki kiri lurus. Badan tegap, pandangan lurus kedepan.	
		4	Kedua tangan memegang gunungan lurus kesamping kanan dan kiri. Kaki kiri dilangkahkan kesamping kiri. Kaki kanan sejajar kaki kiri. Badan tegap. Pandangan lurus kedepan.	

		5	Kedua tangan memegang gunung disilangkan didepan muka. Kaki kiri disilangkan ke kaki kanan. Kaki kanan dibelakang kaki kiri. Badan tegap, pandangan toleh kedepan.	
		6	Kedua tangan memegang gunung lurus kesamping kanan dan kiri. Kaki kanan melangkah kesamping kanan kemudian sejajar kaki kiri. Badan tegap, tolehan kedepan.	
		7	Kedua tangan memegang gunung disilangkan didepan muka. Kaki kiri melangkah disilangkan kedepan kaki kanan. Kaki kanan lurus dibelakang kaki kiri. Badan tegap. Tolehan kedepan.	
		8	Kedua tangan memegang gunung lurus kesamping kanan dan kiri. Kaki kanan melangkah kesamping kanan sejajar kaki kiri dan jinjit. Badan tegap, tolehan kedepan.	
7	<i>Jengkeng Gunung</i>	1-8	Kaki kanan ditekuk 90° dalam posisi duduk. Kaki kiri ditekuk untuk tumpuan duduk. Kedua tangan memegang gunung lurus kesamping kanan dan kiri. Badan tegap, pandangan lurus kedepan.	Gerakan dilakukan dengan tegas
		1-8	(Srisig masuk backstage) Kedua kaki berlari kecil-kecil dimulai dari kaki kanan yang	

			diikuti kaki kiri. Kedua tangan memegang gunung, menthang lurus kesamping kanan dan kiri. Badan tegap, pandangan lurus kedepan.	
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

2. Deskripsi Unsur Gerak

Bagian terkecil dari gerak adalah unsur gerak. Unsur gerak terlihat dari sikap atau gerak pada elemen-elemen tubuh yang digunakan untuk bergerak yaitu kepala, tangan, badan, dan kaki. Berikut ini adalah unsur gerak pada Tari Jaranan. Ratu Shima dan Gunung yang terdiri dari unsur gerak kepala, unsur gerak tangan, unsur gerak badan, dan unsur gerak kaki.

Tabel 4.28 Unsur Gerak Kepala

No.	Unsur Gerak Kepala		Deskripsi
	Sikap	Gerak	
1.		<i>Manggut</i>	Kepala dorong ke depan lalu tarik ke belakang.
2.		<i>Toleh Kanan dan kiri</i>	Kepala menghadap ke kanan lalu menghadap ke kiri.
3.		<i>Mogel Gulu</i>	Menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri.
4.		<i>Gedeg</i>	Kepala rebah sedikit ke kanan dan ke kiri tetapi arah pandangan menuju satu titik saja.
5.		<i>Pacak Gulu</i>	Kepala hadap kiri dan tarik kepala ke belakang. Daggu putar ke kiri lalu ke tengah sehingga kepala hadap depan.
6.	<i>Tolehan (kiri dan kanan)</i>		Menggerakkan leher dengan memindahkan arah pandangan menurut arah hadap muka. Gerak tolehan ini meliputi gerak ke kiri dan gerak ke kanan.

Tabel 4.29 Unsur Gerak Tangan

No.	Unsur Gerak Tangan		Deskripsi
	Sikap	Gerak	
1.	<i>Malang Kerik</i>		Kedua tangan mengepal dan menempel di pinggang.
2.	<i>Nguthel</i>		Tangan seperti <i>ngrayung</i> tetapi ruas kedua jari telunjuk ditekuk dan ibu jari lurus ke depan.
3.		<i>Cuthat Sampur Kanan/ Kiri</i>	Membuang sampur dengan cara tangan kanan (bila <i>cuthat sampur</i> kanan) <i>nguthel</i> ditekuk ke dalam lalu meraih sampur untuk dibuang secara menghentak menggunakan pergelangan tangan. Jika tangan kiri, maka yang membuang sampur adalah tangan kiri.
4.	<i>Menthang Kanan</i>		Lengan tangan kanan di luruskan ke bawah sekitar 45 derajat dengan posisi jari <i>nguthe</i> l sedangkan tangan kiri ditekuk dan tangan di depan <i>cethik</i> .
5.		<i>Lembahan</i>	Tangan kanan ditekuk di samping telinga dengan bergerak mengibas ke dalam lalu ke luar dan tangan kiri lurus ke bawah santai sambil bergerak melambai-lambai.
6.		<i>Tumpang Tali Bukak</i>	Kedua telapak tangan (bagian dalam) saling bertemu tidak menempel lalu tarik masing-masing tangan ke luar sambil posisi telapak tangan tidak berubah.
7.		<i>Tumpang Tali</i>	Kedua telapak tangan (bagian dalam) saling bertemu tidak menempel.
8.	<i>Ngepel</i>		Jari tangan menggenggam.
9.	<i>Kambeng</i>		Tangan ditekuk siku-siku dan jari tangan <i>ngepel</i> posisi ibu jari di bawah.
10.		<i>Miwir sampur</i>	Sampur dijepit diantara jari telunjuk dan jari tengah, sedangkan jari lainnya direntangkan, getarkan sampur.
11.	<i>Sembahan</i>		Merapatkan kedua telapak tangan dengan ibu jari berdiri dan keempat jari rapat, ujung kedepan. Ujung kedua ibu jari dikenakan ujung hidung, kemudian tangan ditarik sampai kedepan dada.
12.		<i>Ngrayung</i>	Merapatkan keempat jari dengan ibu jari ditekuk kedalam.

Tabel 4.30 Unsur Gerak Badan

No.	Unsur Gerak Badan		Deskripsi
	Sikap	Gerak	
1.		<i>Megot</i>	Badan hingga pantat bergerak ke kanan dan ke kiri akibat kaki bergerak.
2.		<i>Obah Bahu</i>	Bahu naik lalu turun secara menghentak.
3.	<i>Mendhak</i>		Badan diturunkan karena kedua kaki ditekuk lututnya menghadap luar, sedangkan punggung tegap.
4.	Jongkok		Kedua kaki ditekuk, kemudian lutut dekat dengan dada.
5.		<i>Ogek Lambung</i>	Badan geser ke kanan dan ke kiri sedangkan posisi pantat dan kaki tidak berubah.
6.		<i>Goyang pinggul</i>	Pinggul bergoyang ke kanan dan ke kiri.
7.		<i>Malik Awak</i>	Badan jungkir balik dengan kedua tangan menyentuh lantai dan tumpuan kaki kanan

Tabel 4.31 Unsur Gerak Kaki

No.	Unsur Gerak Kaki		Deskripsi
	Sikap	Gerak	
1.	<i>Tanjak Kanan</i> (putri)		Kaki kanan di depan kaki kiri dan posisi kaki yang dalam diarahkan ke luar, badan diturunkan.
2.		<i>Debeg</i>	Pangkal kaki menjadi tetap di lantai menjadi tumpuan, ujung kaki naik lalu di turunkan
3.		<i>Gejug</i>	Ujung kaki menempel lantai dan pangkal kaki di atas.
4.	<i>Mancat Kaki Kiri</i>		Ujung kaki kiri menempel di lantai, kaki kanan menapak seluruhnya ke lantai dan badan berdiri tegak.
5.	<i>Tanjak Kanan</i> (Putra)		Kaki ditekuk dan dibuka lebar kira-kira sebahu, tekukan lutut ke arah luar, telapak kaki kanan horizontal dan telapak kaki kiri serong sehingga berat badan di kaki kiri.
7.		<i>Ingset</i>	Perpindahan posisi dari <i>tanjak</i> kanan ke kiri atau sebaliknya dengan cara menggeser telapak kaki yang horizontal menjadi serong.

8.		<i>Onclang</i>	Kaki loncat dimulai dari kaki kanan.
9.	<i>Jengkeng</i> (putra)		Posisi duduk pada penari laki-laki.
10.	<i>Jengkeng</i> (putri)		Posisi duduk pada penari putri dengan kaki simpuh, ujung kaki menempel lantai.
11.		<i>Entragan</i>	Kaki dibuka lebar dan melompat ditempat.
12.		<i>Junjungan</i>	Kaki diangkat setinggi betis
13.		<i>Trecet</i>	Kedua kaki bergerak seperti lari ditempat dengan posisi kaki membuka dan jinjit.
14.		<i>Kenser</i>	Kedua kaki bergerak dengan berpindah posisi menggeserkan telapak kaki secara bersamaan.
15.		<i>Jinjit</i>	Berdiri dengan menggunakan ujung telapak kaki bagian depan.
16.		<i>Sila</i>	Kaki kanan didepan kaki kiri posisi duduk bersila.
17.		<i>Mancal</i>	Kaki kanan seperti menendang kedepan
18.		<i>Jingkrak</i>	Kedua kaki bergerak bergantian mengangkat ke atas membentuk siku-siku naik turun secara cepat.

3. Nilai Keindahan Gerak

Gerak pada Tari Jaranan secara keseluruhan mengandung kesan lincah sekaligus gagah. Setiap ragam gerak Tari Jaranan mempunyai peran masing-masing dalam memperkaya nilai keindahan yang tercipta. Keindahan gerak tercermin dari elemen-elemen penyusunnya yaitu tenaga, ruang, dan waktu. Gabungan dari unsur tenaga, ruang, waktu yang ditata secara tepat menimbulkan kesan yang berbeda. Berikut ini adalah penjabaran nilai keindahan gerak pada Tari Jaranan.

3.1 *Muter Jengkeng*

Gerak *muter Jengkeng* dilakukan dengan kaki tanjak kanan melangkah kedepan, kaki kiri dibelakang dengan volume besar, bertekanan, tempo cepat. Gerak tersebut disertai dengan gerak kepala tolehan kekanan, depan dan ke kiri dengan intensitas kecil, tempo cepat, bertekanan, pemakaian tenaga besar. Sikap elemen tubuh yang menyertainya tangan kanan membentuk siku-siku dengan level sedang, tangan kiri lurus kebelakang ngepel, badan serong kedepan hoyog kanan kemudian putar badan dengan loncat. Aksan kaki yang berada pada gerak *muter jengkeng* menimbulkan kesan dinamis dan tegas. Ritme yang dipakai adalah ritme cepat, durasi 2x8 hitungan.



Foto 4.32 *Tanjak kanan*
(Sumber Video Paguyuban Sari Utomo, 16 Mei 2017)

Gerak *muter Jengkeng* terdiri dari 3 variasi yaitu *tanjak kanan*, *junjungan kiri* dan *jengkeng*. Setiap penari bergerak, kaki selalu melakukan *lumaksono* yang berintensitas tenaga besar. Gabungan antara unsur gerak *lumaksono*, *putar badan*

kemudian jengkeng menimbulkan kesan gagah. Pemakaian tenaga saat berjalan berintensitas besar, lalu pada saat *junjungan kiri* intensitas tenaga pada tangan berubah menjadi kuat dengan bervolume tangan lebar membuat kesan lincah. Aksentuasi bahu yang berada diantara *junjungan kiri* dengan *jengkeng* menimbulkan kesan dinamis dan tegas. Ritme yang dipakai adalah ritme *cepat* dengan tempo cepat sehingga terkesan teratur dan tenang. Aksentuasi pada gerak *muter jengkeng* terdapat pada akhir gerak yaitu menghentakan badan ke bawah dengan kuat untuk proses *loncat* seperti terlihat pada foto 4.34.



Foto 4.33 *Muter Jengkeng*
(Sumber Video Paguyuban Sari Utomo, 14 Mei 2017)

Pada *Junjungan kiri*, terdapat variasi level yaitu penari posisi tengah berlevel bawah dan penari samping kanan-kiri memakai level sedang sehingga tampilan berkesan variatif.



Foto 4.34 *Jengking*
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

Tenaga yang dikeluarkan tegas karena gerakan pada kepala dan volume tangan besar membuat kesan gagah. Ritme yang dipakai adalah ritme *ajeg* dengan tempo sedang sehingga terkesan teratur dan tenang. Aksen pada gerak *muter jengking* terdapat pada akhir gerak yaitu menghentakan badan ke bawah dengan kuat untuk proses *loncat* sebelum menuju ke ragam gerak selanjutnya yaitu *onclang kanan kiri*. Ragam gerak *muter jengking* dilihat dari tenaga, ruang dan waktu secara umum berkesan tegas dan dinamis. Uraian gerak di atas maka gerak *muter Jengking* memberikan kesan gagah.

3.2 *Onclang kanan-kiri*

Ragam gerak *onclang kanan kiri* diawali dari kaki kanan silang ke kiri maju dua langkah kecil-kecil ke samping, gerak yang menyertainya kepala toleh kiri pandangan ke bawah. Sikap gerak yang menyertai tangan kiri di depan dada, tangan kanan menthang naik dengan volume besar, bertekanan, tempo cepat. Intensitas tenaga besar dengan level tinggi. Aksen kaki yang berada pada gerak

muter *onclang kanan-kiri* menimbulkan kesan dinamis dan tegas. Ritme yang dipakai adalah ritme cepat, durasi 1x8 hitungan. Uraian gerak di atas maka gerak *onclang kanan-kiri* memberikan kesan tegas. Tegas karena aksen yang dipakai berupa hentakan kaki dan tangan bergerak mengalun sambil *berjalan maju menghadap kebelakang*.



Gambar 4.35 Ragam Gerak *Onclang kanan-kiri*
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

Ada variasi tempo pada gerak *onclang kanan kiri* yaitu tempo lebih cepat pada *gerak lumaksono* tetapi berubah menjadi tempo sedang saat penari gunungan masuk kepanggung sehingga menimbulkan ritme yang tidak tetap. Perubahan tempo membuat kesan santai dan segar. Penggunaan volume kecil sangat cocok untuk meningkatkan keindahan gerak pada penari *gunungan* karena dapat menguatkan fokus pada aksen gerak.



Gambar 4.36 Penari gunungan
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

3.3 *Junjung Ebeg*

Gerak *Junjung Ebeg* dilakukan kaki tanjak kanan melangkah ke kanan-kiri dengan volume besar, bertekanan, tempo cepat. Gerak yang menyertainya kedua tangan membawa *Ebeg* digerakkan ke kanan-kiri dengan intensitas besar, tempo cepat, bertekanan. Sikap elemen yang menyertainya badan tegak dengan intensitas tenaga kecil disertai gerakan kepala *gedeg* memberikan kesan gagah di awalnya. *Junjung Ebeg* beritme *sedang* dimulai pada saat kaki *mancat* sampai *tanjak* dan ada aksen *memutar dengan kedua kali loncatan* menjadikan muncul kesan tegas, lincah, dan tidak monoton. Fokus pandangan yang lurus ke depan menambah kesan kuat tetapi gagah. Aksen kaki yang berada pada gerak *Junjung Ebeg* menimbulkan kesan dinamis dan tegas. Ritme yang dipakai adalah ritme sedang, durasi 1x8 hitungan. Uraian gerak di atas maka gerak *junjung Ebeg* memberikan kesan tegas.



Gambar 4.37 Ragam Gerak *Junjung Ebeg*
(Sumber Video Paguyuban Sari Utomo, 14 Mei 2017)

3.4 *Lumaksono Ebeg*

Gerak *lumaksono Ebeg* dilakukan tajak kanan dilanjut kaki junjungan kanan, kaki kanan melangkah kesamping di ikuti kaki kiri dengan volume kecil, bertekanan, tempo cepat. Gerak yang menyertai kedua tangan memegang Ebeg, tangan kanan dibagian leher Ebeg, tangan kiri dibagian kepala Ebeg, digerakkan kedepan dan kebelakang sesuai gerakan kaki dengan intensitas besar, tempo cepat, bertekanan. *Lumaksono Ebeg* beritme *sedang* dimulai pada saat kaki junjungan kiri, kaki kiri melangkah kesamping di ikuti kaki kanan memberi kesan dinamis dan gagah. Fokus pandangan yang lurus ke depan menambah kesan kuat tetapi gagah. Aksen kaki yang berada pada gerak *Lumaksono Ebeg* menimbulkan kesan dinamis dan tegas. Ritme yang dipakai adalah ritme sedang, durasi 1x8 hitungan. Uraian gerak di atas maka gerak junjung Ebeg memberikan kesan tegas.

Gerakan didominasi oleh aksen-aksen pada kepala dan tangan sehingga terlihat gagah. Tenaga yang dikeluarkan gerak *lumaksono Ebeg* berintensitas

besar karena banyak aksen dan menggunakan *kaki*. Tempo yang dipakai adalah tempo sedang. Volume tangan lebar karena tangan satu memegang Ebeg sehingga gerakan *lumaksono Ebeg* terkesan kuat. Kesan kuat diperkuat dengan fokus pandangan penari saat mengintai adalah berubah-ubah ada kesamping kanan lalu kebelakang kemudian kesamping kiri lalu tegak kembali.

Ada kesan dinamis pada ragam gerak *Junjung Ebeg*. Level yang dipakai bervariasi yaitu sedang dan cepat. Arah hadap penari juga tidak monoton. Enam penari di depan melakukan arah hadap ke depan, ke kiri, dan ke belakang sedangkan arah hadap penari yang enam orang di belakang, arah hadapnya mengikuti penari yang didepan.



Gambar 4.38 Gerak *Lumaksono Ebeg*
(Sumber Video Paguyuban Sari Utomo, 14 Mei 2017)

3.5 *Putar Ebeg*

Putar Ebeg dilakukan dengan sikap badan putar kebelakang dan kedepan dengan volume besar, bertekanan, tempo cepat. Gerak tersebut diikuti dengan kaki kanan dan kiri secara bergantian, junjungan kanan, kaki ditekuk 90° dengan

intensitas besar, tempo cepat, bertekanan. Sikap elemen tubuh yang menyertainya kedua tangan memegang Ebeg, tenaga yang dipakai berintensitas besar dan gerak dilakukan mengalun. Volume gerak yang besar ditambah lenggokan kepala penari sambil membawa Ebeg mengakibatkan muncul kesan gagah, perkasa, dan kuat. Ada kesan kuat pada gerak *putar Ebeg* karena bertempo sedang dan tidak ada aksan. *Putar Ebeg* berkesan tidak monoton karena level yang dipakai ada level sedang dan level kuat saat ebeg dimainkan. Arah hadap saat *putar Ebeg* dibuat berbeda-beda sehingga pada mulanya penari terlihat bertemu di satu titik yaitu tengah, lalu terlihat berpencar seperti posisi awal, durasi 1x8. Maka dari itu tata hubungan antar gerak dan sikap elemen tubuh gerak putar ebeg terkesan tegas dan gagah.

Putar Ebeg merupakan gerakan memutar-mutar Ebeg yang biasa dilakukan oleh penari *Sari Utomo*, tetapi pada Tari Jaranan dikreasikan dengan ada tambahan *tanjak kanan* dan *loncat* satu kali.



Gambar 4.39 Ragam *Gerak Putar Ebeg*
(Sumber Video Paguyuban, 14 Mei 2017)

3.6 *Sabetan*

Sabetan dilakukan dengan tangan kiri memegang Ebeg, tangan kanan ngepel didepan muka dengan volume besar, bertekanan, tempo sedang. Gerak tersebut disertai kaki tanjak kiri, lutut kaki kiri ditekuk, kaki kanan dibelakang lurus dengan intensitas besar, tempo sedang, bertekanan. Sikap elemen tubuh yang menyertainya badan hoyog ke arah kiri level sedang, tangan kanan lurus kesamping, kaki mendak, tangan kiri memegang Ebeg, pandangan toleh ke kanan, tangan kanan ukel depan muka, kaki junjungan kiri, tangan kiri memegang Ebeg, pandangan toleh kedepan, putar badan dari kaki kiri diikuti kaki kanan, kemudian tanjak kanan, kedua tangan memegang Ebeg, badan tegap, durasi 1x8. Maka dari itu tata hubungan antar gerak dan sikap elemen tubuh gerak *Sabetan* terkesan lincah.



Gambar 4.40 Ragam Gerak *Sabetan*
(Sumber Intan, 14 Mei 2017)

Gerak *Sabetan* adalah gerak penghubung yang tiap kali berpindah gerakan untuk gerakan selanjutnya. Masuk ke adegan *Sabetan* dengan ditandai wirapati

satu dan wirapati dua sebagai panglima Ratu Shima yang diikuti oleh prajurit lainnya. Volume kaki dan tangan lebar ke samping kanan dan kiri disertai dengan kepala *toleh* dengan kuat mengikuti arah kaki bergerak. Tempo pada gerak *Sabetan* cepat sehingga menghasilkan kesan lincah, dinamis, dan gagah.

3.7 *Jingkrak Ebeg*

Jingkrak Ebeg dilakukan kaki kanan meloncat ditekuk 90° bergantian dengan kaki kiri dengan volume besar, bertekanan, tempo cepat. Gerak tersebut disertai dengan kedua tangan memegang Ebeg dengan intensitas besar, tempo cepat, bertekanan. Fokus pandangan yang lurus ke depan menambah kesan kuat tetapi gagah. Aksen kaki yang berada pada gerak *Jingkrak Ebeg* menimbulkan kesan dinamis dan tegas. Ritme yang dipakai adalah ritme cepat, durasi 1x8 hitungan. Uraian gerak di atas maka gerak *jingkrak Ebeg* memberikan kesan tegas dan kuat.



Gambar 4.41 Ragam Gerak *Jingkrak Ebeg*
(Sumber Video Paguyuban Sari Utomo, 14 Mei 2017)

3.8 *Gerakan Wayang*

Gerakan Wayang dilakukan tajak kanan lurus, dengan volume besar, bertekanan, tempo cepat. Gerak tersebut disertai dengan tangan kanan lurus kebawah, tangan kiri malang kerik, tangan kanan ditekuk didepan perut, tangan kiri ditekuk kebelakang dengan intensitas sedang, tempo sedang, bertekanan. Sikap elemen tubuh yang menyertainya badan tegap dengan level sedang, tangan kanan diayunkan kebawah-keatas membentuk huruf O, tangan kanan ukel karno, tangan kiri ditekuk samping kiri membentuk 90°, kaki dibuka lebar selebar bahu, badan tegap. Fokus pandangan yang lurus ke depan menambah kesan kuat tetapi gagah. Aksen kaki yang berada pada gerak wayang menimbulkan kesan dinamis dan tegas. Ritme yang dipakai adalah ritme cepat, durasi 3x8 hitungan. Uraian gerak di atas maka gerak wayang memberikan kesan tegas dan kuat.

Ciri utama pada gerak *wayang* adalah ukelan *tangan yang bergerak seperti tokoh Semar*. Intensitas tenaga yang dipakai besar dan ada tekanan saat melakukan *gerak Wayang*. Volume tangan dan kaki lebar sehingga gabungan dari intensitas, aksen, dan volume pada *penghubung sabetan* berkesan kuat dan gagah. Tempo sedang ditambah dengan kualitas gerak penari saat *sabetan* yang mantap menimbulkan kesan gagah tetapi tenang.



Gambar 4.42 Ragam Gerak Wayang
(Sumber Video Paguyuban Sari Utomo, 14 Mei 2017)

3.9 *Jurus*

Ragam gerak *Jurus* menggunakan tangan kanan lurus kebawah, tangan kiri ditekuk didepan dada, tangan kanan diputar melewati tangan kiri, tangan kiri ditekuk depan dada dengan volume besar, bertekana, tempo cepat. Gerak disertai dengan posisi badan membungkuk kesamping kiri., kaki kiri ditekuk 90° didepan, kaki kanan ditekuk 90° dibelakang dengan intensitas besar, tempo cepat, bertekanan. Sikap elemen tubuh yang menyertainya posisi badan membungkuk kesamping kiri dan ke kanan, kemudian badan kembali tegap, tangan kanan lurus ditusukkan kedepan, tangan kiri trap pundak kiri level sedang. Fokus pandangan lurus ke depan menambah kesan tegas. Aksan tangan yang berada pada gerak jurus menimbulkan kesan dinamis dan tegas. Ritme yang dipakai adalah ritme cepat, durasi 2x8 hitungan. Uraian gerak di atas maka gerak jurus memberikan kesan tegas dan kuat.



Gambar 4.43 Ragam Gerak *Jurus*
(Sumber Video Paguyuban Sari Utomo, 14 Mei 2017)

Saat berganti dari *tanjak* kiri ke *tanjak* kanan atau sebaliknya, penari melakukan *lumaksono*. Gerak *Jurus* bervolume lebar, menggunakan intensitas tenaga yang kuat dan ada aksentuasi. Pada saat tangan kanan *menthang*, ada aksentuasi kepala berupa *ceklek* dan saat tangan kanan *malangkerik* ada aksentuasi *junjung kanan*. Kesan yang muncul adalah gagah, kuat dan berani. Level dan tempo yang dipakai adalah sedang sehingga ada kesan agung dan rapih.

4.4.2.2 Rias dan Busana

1. Tata Rias

Tata rias merupakan unsur yang sangat penting dalam mendukung sebuah pementasan. Fungsi rias dalam tari Jaranan adalah untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari. Rias penari tari Jaranan menggunakan rias karakter. Tata rias karakter berbeda dengan tata rias sehari-hari karena penggunaan warna dan ketebalan yang berbeda. Garis-garis goresan rias yang dibuat penari Jaranan lebih tegas pada bagian mata, godeg dan alis. Warna

eyeshadow hitam dan perona pipi dengan menggunakan warna merah untuk menampilkan kesan galak. *Lipstick* yang digunakan berwarna merah menyala untuk mewujudkan kesan energik dan lincah.

1.1 Tata Rias penari *Jaranan*

Tata Rias yang digunakan penari Tari *Jaranan* adalah rias karakter atau rias penokohan. Rias karakter adalah rias panggung yang berusaha membuat riasan wajah untuk merubah penampilan seseorang sesuai dengan peran yang dimainkan. Rias karakter dimaksudkan untuk membantu aktor atau penari menggambarkan suatu peranan dengan membuat menyerupai muka peranan watak yang dimainkan. Kriteria gagah pada rias karakter Tari *Jaranan* adalah saat wajah terlihat galak saat penonton melihat penari di panggung. Kulit wajah terlihat gagah untuk penari laki-laki seperti penari *Jaranan* dan terlihat cantik untuk penari gunungan beserta Ratu Shima. Wajah berwarna sesuai warna kulit asli penari karena diberi alas bedak, bedak tabur, dan bedak padat. Penonjolan bagian wajah agar cantik terlihat dari penambahan warna pada alis, kelopak mata, hidung, pipi, dan bibir. Warna alis coklat kehitam-hitaman dan tebal, kelopak mata diberi warna agar terlihat besar dan tajam. Hidung dibuat mancung dengan memberi *shading* warna coklat di pinggir hidung. Pipi diberi warna merah agar aura wajah berseri, segar dan manis. Bibir diberi warna merah untuk menyempurnakan wajah penari menjadi terlihat cantik. Tampilan rias korektif dapat dilihat pada gambar 4.44 sampai gambar 4.45 sedangkan rias karakter dilihat pada gambar 4.46



Foto 4.44 Rias Korektif Ratu Shima
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

Keterangan:

1. Warna alas bedak putih memberi kesan wajah lebih cerah
2. *Shading* hidung warna coklat memberi kesan mancung
3. Bibir berlipstik merah memberi kesan tegas
4. Alis tebal berwarna coklat kehitam-hitaman memberi kesan tegas
5. Warna kelopak mata coklat
6. Pipi bersemu merah memberi kesan cantik

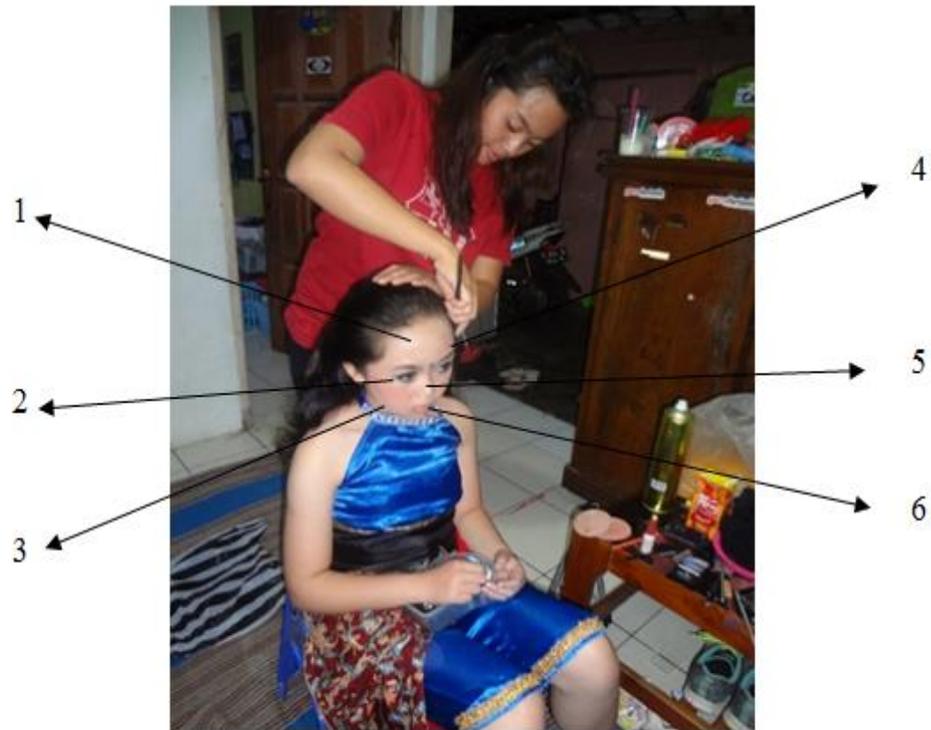


Foto 45 Rias Korektif tari Gunungan
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

Keterangan rias korektif penari Gunungan :

1. Warna alas bedak putih memberi kesan cerah
2. *Shading* hidung warna coklat memberi kesan mancung
3. Bibir berlipstik merah memberi kesan tegas
4. Alis tebal berwarna coklat kehitam-hitaman memberi kesan tegas
5. Warna kelopak mata coklat
6. Pipi bersemu merah memberi kesan cantik

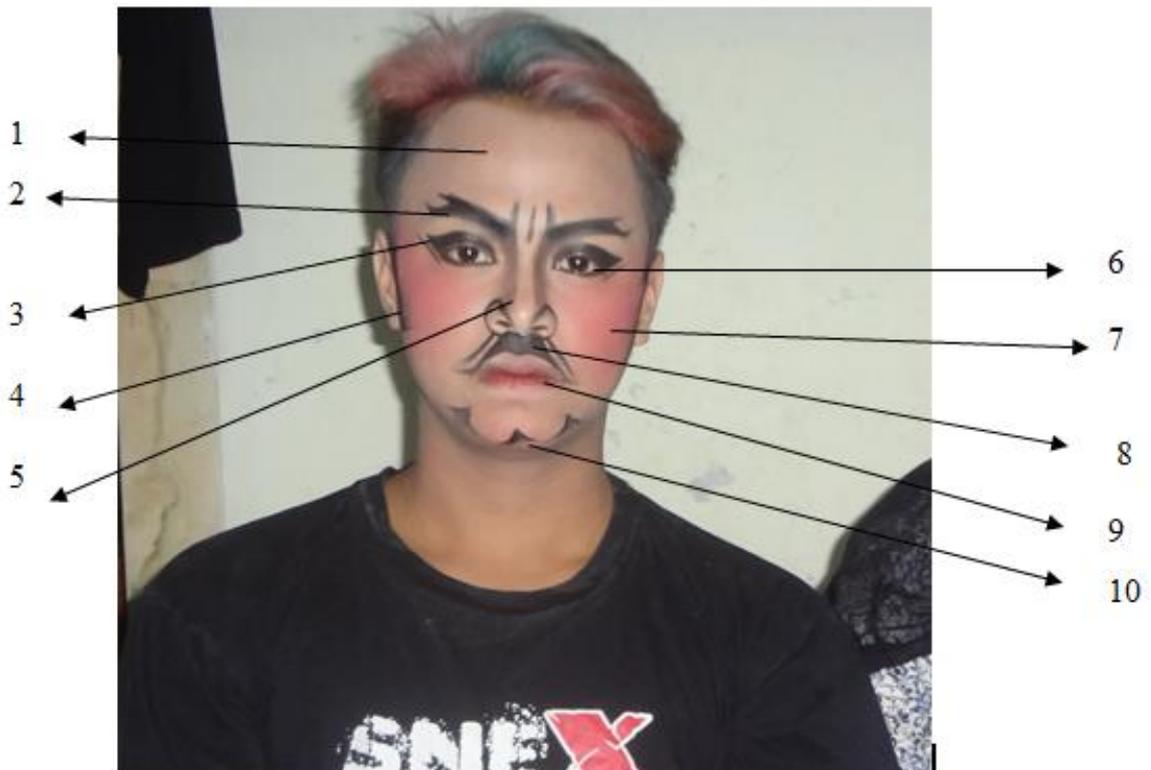


Foto 4.46 Rias Karakter penari Jaranan
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

Keterangan rias korektif penari Jaranan:

1. Warna alas bedak kuning langsung memberi kesan cerah
2. Eyeshadow warna hitam memberi kesan tegas
3. *Shading* hidung warna hitam memberi kesan mancung
4. Bibir berlipstik merah memberi kesan tegas
5. Alis tebal berwarna hitam memberi kesan tegas
6. Warna kelopak mata hitam memberi kesan tajam
7. Pipi bersemu merah memberi kesan galak
8. Godeg kanan-kiri berwarna hitam memberi kesan gagah
9. Kumis berwarna hitam memberi kesan gagah
10. Daggu untuk brewok warna hitam memberi kesan galak

1.2 Deskripsi Alat Rias

Alat rias yang digunakan untuk menerapkan rias karakter pada muka penari adalah susu pembersih, penyegar, kapas, alas bedak, *spon*, bedak tabur, bedak padat, pensil alis, silet, *eyeshadow base*, *eyeshadow*, kuas *eyeshadow*, *blush on*, kuas *blush on*, *eyeliner* hitam, bulu mata, lem bulu mata, kuas lipstik, dan lipstik.



Foto 4.47 Sepaket Alat Rias
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

Berikut penjelasan mengenai peralatan dan bahan yang digunakan untuk merias wajah :

1. Kapas

Kapas berfungsi untuk membersihkan *milk cleanser* dari wajah. Kapas berbentuk persegi dan berwarna putih. Cara penggunaan yaitu dengan menempelkan di wajah, kemudian diusap dengan tangan sampai *milk cleanser* yang terdapat pada wajah benar-benar hilang.

2. *Milk cleanser*

Milk cleanser merupakan pembersih wajah yang berbentuk cair dan kental. Fungsi *milk cleanser* yaitu membersihkan wajah dari kotoran dan debu yang menempel pada wajah. *Milk cleanser* digunakan dengan cara dituangkan ke telapak tangan, kemudian dioleskan di 5 titik wajah (kening, pipi kanan, pipi kiri, dagu, dan hidung) kemudian ratakan. Lalu diangkat menggunakan kapas.

3. Saput

Saput merupakan bagian dari alat yang digunakan untuk merias wajah pada tari Jaranan. Saput terbuat dari spons ada warna merah, orange, coklat dan putih. Saput berfungsi untuk meratakan alas bedak dan juga bedak. Cara menggunakan saput yaitu saput dioleskan dengan alas bedak atau bedak, kemudian diratakan pada wajah.

4. Alas bedak

Alas bedak sering disebut dengan *foundation*. Alas bedak memberikan fungsi sebagai dasaran pada wajah yang akan di *make-up*. Alas bedak yang banyak digunakan yaitu berwarna kecoklatan menyerupai warna kulit. Cara menggunakan alas bedak yaitu ambil alas bedak dengan menggunakan saput kemudian ratakan pada wajah.

5. Bedak

Bedak ada dua macam yaitu bedak padat dan bedak tabur. Fungsi bedak yaitu untuk menyamarkan noda-noda pada wajah, sehingga terlihat lebih halus dari biasanya. Bedak dapat digunakan dengan cara ambil bedak dengan menggunakan saput kemudian ratakan pada wajah.

6. Pensil alis

Pensil alis berbentuk seperti pensil-pensil pada umumnya. Pensil alis memiliki dua macam warna, yaitu hitam dan coklat. Pensil alis berfungsi untuk membentuk dan menebalkan alis, sehingga bentuknya terlihat lebih sempurna. Cara membuat alis dengan menggunakan pensil alis yaitu, buatlah 3 titik pada alis pada bagian pangkal, titik tertinggi dan ujung alis, kemudian hubungkan ketiga titik yang telah digambar.

7. *Eye Shadow*

Eye shadow merupakan alat *make-up* yang berwarna-warni yang berbentuk padat dan biasanya digunakan pada bagian kelopak mata. Cara menggunakan *eye shadow* yaitu ambil warna yang diinginkan, kemudian oleskan pada kelopak mata dengan menggunakan kuas *eye shadow*. Fungsi dari *eye shadow* yaitu untuk memberikan warna pada bagian mata khususnya kelopak mata.

8. Kuas

Berbagai macam kuas juga dibutuhkan dalam merias wajah, diantaranya kuas *eye shadow*, kuas *blush on*, dan kuas lipstik. Kuas terbuat dari bahan yang lembut sehingga tidak melukai kulit apabila diaplikasikan pada wajah. Semua kuas fungsinya sama, yaitu untuk meratakan, baik itu kuas *eye shadow*, kuas *blush on* dan kuas lipstik.

9. *Blush on*

Blush on merupakan pemerah pipi. *Blush on* berfungsi untuk menyempurnakan bentuk pipi supaya terlihat tirus. Cara menggunakan *blush on*

yaitu ambil *blush on* dengan menggunakan kuas *blush on* kemudian ratakan pada pipi.

10. *Eye liner*

Eye liner merupakan alat rias yang digunakan untuk mempertegas garis mata, sehingga memberikan kesan yang tajam pada mata. *Eye liner* ada dua macam, yaitu padat dan cair. *Eye liner* cair digunakan untuk memberikan garis pada bagian bawah kelopak mata, sedangkan *eye liner* padat digunakan untuk memberikan garis di area bawah mata. Cara penggunaan *eye liner* padat yaitu mata melihat ke atas kemudian tebakkan garis mata bawah. Cara menggunakan *eye liner* cair yaitu mata terlihat ke bawah kemudian tebakkan garis mata pada bagian bawah kelopak mata.

11. Bulu mata (*khusus penari Ratu Shima*)

Bulu mata berfungsi untuk mempertebal bulu mata penari Ratu Shima. Bulu mata terbuat dari rambut yang dipotong pendek-pendek. Bulu mata dipasang dengan cara ditempelkan di bagian kelopak mata dekat dengan bulu mata asli. Bulu mata dipasang dengan menggunakan lem bulu mata. Lem bulu mata berfungsi untuk meratakan bulu mata dengan kulit di area bulu mata asli.

12. Mascara

Mascara adalah kuas panjang yang terdapat pada wadah berisi cairan pekat hitam untuk memperindah bagian bulu mata *penari Ratu Shima* sekaligus *penari Gunungan*. Fungsinya antara lain untuk mempergelap, mempertebal, memperpanjang, dan memperjelas bulu mata.

13. Pidih

Pidih adalah Cream warna hitam untuk riasan seseorang sesuai yang dibutuhkan. Fungsi dari Pidih adalah untuk membuat pola riasan wajah seperti membuat polesan dahi, kumis, godeg, brewok dan sebagainya.



Foto 4.48 Penari Jaranan
(Sumber Intan Nurfauziah, 16 Mei 2017)

14. Lipstik

Sentuhan terakhir yaitu lipstik. Lipstik berwarna merah menjadi pilihan penari tari Jaranan. Lipstik berfungsi untuk menyempurnakan bentuk bibir supaya terlihat lebih indah. Lipstik dioleskan pada bibir dengan menggunakan kuas lipstik.

1.3 Proses Rias

Proses rias dimulai dari penggunaan susu pembersih dan penyegar untuk membersihkan wajah dengan bantuan kapas. Wajah lalu diberi alas bedak dengan cara menepuk-nepukan spon yang sudah diberi alas bedak ke wajah, leher secara merata. Langkah selanjutnya adalah memberi bedak tabur pada wajah dan leher

yang sudah diberi alas bedak. Pemberian bedak tabur juga memakai *spon* dengan cara ditepuk-tepukan ke seluruh area wajah dan leher. Bedak padat kemudian diaplikasikan ke bagian wajah dan leher agar kulit lebih halus.

Proses berikutnya lebih khusus ke wajah yaitu pemberian alis dengan menggunakan pensil alis warna coklat dan hitam. Apabila pensil alis kurang runcing maka diruncingkan dengan silet. Langkah berikutnya adalah pemberian *eyeshadow* dengan diberi *eyeshadow base* terlebih dahulu agar warna *eyeshadow* lebih menempel. Warna *eyeshadow* yang dipakai adalah coklat, hitam, merah dan biru. Bulu mata lalu ditempelkan dengan bantuan lem bulu mata, baru kemudian di beri *eyeliner* hitam. Wajah penari diberi *blush on* warna merah pada pipi dan terakhir memakai lipstik di bibir warna merah. Supaya memunculkan kesan gagah pada penari jaranan maka diberi pidih di Alis, godeg dan kumis.

1.4 Nilai Keindahan Rias

Nilai keindahan rias dibagi menjadi 3 yaitu rias penari Jaranan, penari Ratu Shima dan penari gunung, yaitu sebagai berikut,

1. Rias penari Jaranan

Rias penari Jaranan menggunakan *eye shadow* berwarna hitam pada bagian sudut. Alis mata yang dibuat tebal berwarna hitam mengarah ke samping atas kesannya galak, beringas, jantan. Mata diberi garis mata dan bayangan mata pada kelopak mata menjadikan kesan mata lebih jelas. Hidung diberi rias gelap pada sisi kanan kiri dan diberi warna lebih terang pada punggung hidung sehingga kesan hidungnya mancung. Bibir dirias dengan warna merah sehingga bibir terkesan lebih jelas atau tajam. Pada atas bibir diberi pidih warna hitam untuk

membuat kumis, bagian telinga ke tulang pipi diberi godeg dan bagian dagu diberi brewok tebal ujungnya mengarah ke samping atas sehingga kesannya galak, gagah, jantan. Langkah-langkah yang digunakan perias dalam merias wajah sebagai berikut : pembersih dituangkan ke tangan kemudian diratakan ke wajah dan leher secara merata dengan dipijit perlahan ke atas kemudian diusap dengan kapas sampai bersih. Penyegar dituangkan ke kapas kemudian diusapkan secara merata ke wajah dan leher. Pelembab wajah digunakan dengan cara diratakan ke wajah baru alas bedak dipakai menggunakan saput ke wajah dan leher secara merata. Kemudian gunakan bedak tabur secara merata pada wajah dan leher dengan menggunakan saput, lalu diratakan dengan menggunakan bedak padat. Pensil alis dipakai dengan cara alis dibentuk dari pangkal alis sampai tengah alis dengan titik tebal dan dari tengah sampai ujung dibuat sudut naik ke atas, kemudian dibaur pangkal alis kebawah sesuai urutan agar hidung terlihat mancung. *Eyeshadow* hitam diusapkan dibagian kelopak mata bawah baik kanan dan kiri kemudian warna hitam kecoklatan di ujung mata kemudian dibaurkan dengan menggunakan kuas *eyeshadow* kemudian diberi foundation pada bawah ujung alis. Mata diberi garis dengan menggunakan *eyeliner* dibagian mata setelah itu gunakan perona pipi diusap menggunakan kuas dari bawah ke arah atas tepat ditulang pipi sampai pipi terlihat memerah. Pidih dibalurkan untuk membuat kumis dibagian bibir atas, godeg bagian telinga kebawah pipi, brewok bagian dagu. Langkah terakhir yaitu gunakan *lipstick* dengan menggunakan kuas dan bentuk bibir kemudian warnai.

Penggunaan warna gelap pada *eyeshadow* memberi kesan galak dan gagah, *lipstick* dan perona pipi berwarna merah kecoklatan memberi kesan tegas, pemberian Pidih untuk *godeg*, *brewok* dan *kumis* memberi kesan galak. Maka dari tata hubungan dari bagian-bagian yang dirias dengan kesan keindahan masing-masing maka rias Rahwana terkesan galak, beringas, dan jantan.

2. Rias penari gunung (Bedhayan)

Nilai keindahan rias pada penari gunung terlihat dari pilihan jenis riasan yang dipakai. Rias korektif sesuai dengan watak dari penari gunung yang kemayu, lincah tetapi tegas. Rias korektif membuat kesan indah terlihat dari tata hubungan bagian yang dirias yaitu menggunakan warna yang sesuai dan di rias dengan garis rias yang rapih. Warna alas bedak, bedak tabur dan bedak padat sesuai dengan warna kulit penari sehingga terkesan natural. Tingkat ketebalan pemakaian alas bedak juga sesuai sehingga wajah berkesan mulus dan bersinar. Rias penari terlihat semakin cantik dengan diberi tambahan warna pada kelopak mata dengan *eyeshadow* warna biru tua sehingga mata berkesan tajam, tegas tetapi juga cantik. Ada pemakaian warna gelap pada sekitar hidung yang dapat memberi kesan mempertegas garis hidung agar terlihat mancung meskipun dilihat dari jauh. Pipi diberi *blush on* warna merah memberi kesan ceria dan manis. Perona bibir warna merah memberi kesan lincah. Maka dari tata hubungan dari bagian-bagian yang dirias dengan kesan keindahan masing-masing maka rias penari gunung terkesan lincah dan energik.

3. Rias penari Ratu Shima

Nilai keindahan rias pada penari Ratu Shima terlihat dari pilihan jenis riasan yang dipakai. Rias karakter sesuai dengan watak dari Ratu Shima yang kemayu, lincah tetapi tegas. Rias karakter membuat kesan indah terlihat dari tata hubungan bagian yang dirias yaitu menggunakan warna yang sesuai dan di rias dengan garis rias yang rapih. Warna alas bedak, bedak tabur dan bedak padat sesuai dengan warna kulit penari sehingga terkesan cantik namun tegas punya wibawa. Tingkat ketebalan pemakaian alas bedak juga sesuai sehingga wajah berkesan mulus dan bersinar. Rias penari terlihat semakin cantik dengan diberi tambahan warna pada kelopak mata dengan *eyeshadow* warna coklat, biru dan hitam sehingga mata berkesan tajam, tegas tetapi juga cantik. Ada pemakaian warna gelap pada sekitar hidung yang dapat memberi kesan mempertegas garis hidung agar terlihat mancung meskipun dilihat dari jauh. Pipi diberi *blush on* warna merah memberi kesan ceria dan manis. Perona bibir warna merah memberi kesan lincah. Maka dari tata hubungan dari bagian-bagian yang dirias dengan kesan keindahan masing-masing maka rias Ratu Shima terkesan lincah dan tegas.

4.4.2.3 Tata Busana

Tari *Jaranan Tlatah Suci Ratu Shima* merupakan tari untuk hiburan sehingga memakai busana yang gemerlap dengan berbagai variasi. Busana Tari *Jaranan* memakai aksesoris slempang didada karena watak dari penari *Jaranan* yaitu galak dan gagah punya karakteristik busana yang dibedakan.

Untuk penari Ratu Shima dan penari gunungan memakai *jarit* yang dibuat rok berganti dengan menyingkapkan sisi kiri *jarit* ke belakang agar celana dan

rapek terlihat tanpa harus turun dari panggung untuk berganti kostum. Celana dirangkap di dalam *jarit* yang dibuat seperti rok.



Foto 4.49 kostum penari *Ratu Shima*
(Sumber : Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

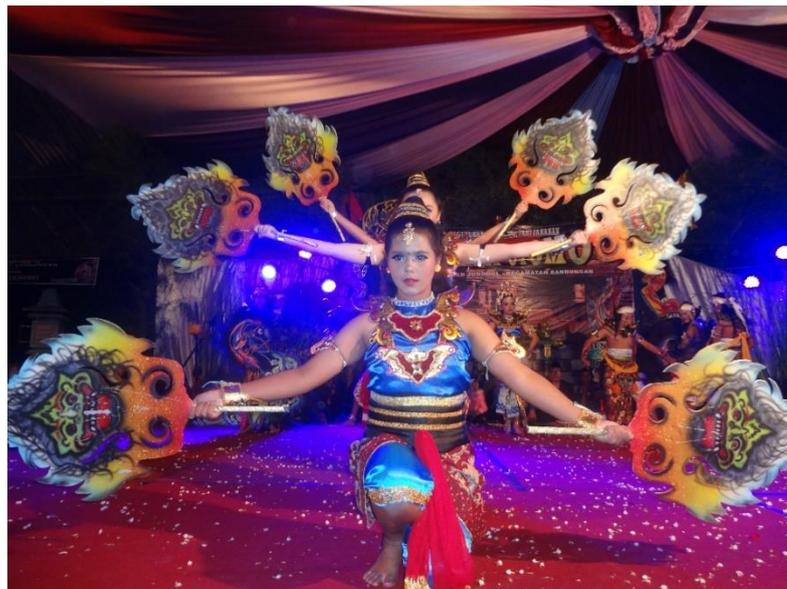


Foto 4.50 Kostum penari *Gunungan*
(Sumber Intan Nurfauziah 14 Mei 2017)



Foto 4.51 Kostum penari Jaranan
(Sumber Intan nurfauziah, 16 Mei 2017)

Keterangan Busana

1. Busana

Busana dibagi menjadi 3 yaitu busana prajurit Jaranan, Ratu Shima dan penari gunung.

1.1 Busana yang dipakai penari Tari Jaranan dari atas kepala hingga kaki ada 18 macam. Warna busana pada Tari Jaranan tidak dipatok harus dengan warna-warna tertentu, yang penting terlihat cerah dan menyala bila terkena sinar. Busana pada Tari Jaranan yaitu Cepol dan hiasan cepol, ikat kepala, Irah irahan, Sumping, Rambut pasangan, Klap Bahu, Poles (gelang), Boro Samir, Uncal, Celana, Gelang kaki, Aksesoris Slem pang, Stagen Luar Stagen dalam, Aksesoris Stagen / hiasan sabuk, Sampur kuning, sampur merah, Jarik, Gongseng dan Garuda mungkur. Berikut ini merupakan penjelasan dari busana yang digunakan oleh penari Jaranan:

1.1.1 Ikat kepala

Ikat kepala merupakan busana yang digunakan pada bagian kepala. Ikat kepala yang digunakan pada penari Jaranan merupakan kain yang dibentuk segitiga untuk direkatkan di dahi. Ikat kepala berfungsi untuk membuat rambut pasangan penari Jaranan terlihat lebih rapi. Cara memakai ikat kepala, pertama rapikan dan ikat kebelakang kemudian dikencangkan lalu dibiarkan memanjang kebelakang. Rambut asli penari kemudian ditekuk membentuk cepol dan dijepit menggunakan jepit *biting*.



Foto 4.52 Ikat kepala penari Jaranan
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

1.1.2. Slem pang

Slem pang dipakai menyilang dari kanan ke kiri pada bagian badan. Slem pang terbuat dari kain bludru dan kain biasa dengan beda warna pada bagian tengah. Slem pang digunakan sebagai hiasan pada kostum tari Jaranan.



Foto 4.54 Slempong Tari Jaranan
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

1.1.3. Stagen dalam dan luar

Menggunakan stagen dengan cara melilitnya di pinggang setelah mengenakan celana tiga perempat dan kain jarik. Stagen berguna untuk menahan kain panjang supaya tidak melorot.



Foto 4.55 Stagen dalam
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)



Foto 4.56 Stagen luar

(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

1.1.4 Aksesoris Sabuk dan Sabuk

Ikat pinggang atau *Sabuk* memiliki panjang kira-kira satu meter. Ikat pinggang terbuat dari kain bludru yang pada bagian tengah di tumpuk dengan kain biasa yang beda warna. Cara memakai ikat pinggang dililitkan pada bagian pinggang kemudian direkatkan. Setelah ikat pinggang kemudian pasang aksesoris sabuk dengan dipasang peniti supaya menyatu jadi satu dengan Sabuk.



Foto 4.57 Aksesoris Sabuk

(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)



Foto 4.58 Sabuk
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

1.1.5 Sampur kuning

Sampur adalah selendang berbahan dasar *chiffon* maupun kain yang kedua ujungnya dihias dengan pernik keemasan namun ada juga yang polos tanpa pernak-pernik. Warnanya bermacam-macam sesuai yang diinginkan. *Sampur* atau selendang adalah elemen yang tidak terpisahkan dalam tarian Jawa khususnya tari Jaranan “Tlatah suci ratu Shima”. Hampir semua tarian Jawa, baik yang ditarikan laki-laki maupun perempuan, menggunakan selendang atau *sampur*. Cara menggunakan sampur kuning untuk penari Jaranan adalah dengan dililitkan kebelakang lalu diikat sekali dan dipeniti. Fungsinya sebagai penambah penutup stagen yang dikaitkan dipinggang.



Foto 4.59 Sampur kuning
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

1.1.6 Uncal

Uncal adalah salah satu properti tari yang di pakai di bawah perut dan dipasang pada timang/sabuk jowo. Uncal yang dipakai penari Jaranan terbuat dari spon . Motif Uncal berwarna merah. Kegunaannya untuk tameng atau perisai (*maaf kemaluan*).



Foto 4.60 Uncal
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

1.1.7 Sampur Hitam

Sampur merupakan kain dengan ukuran panjang yang dipakai di bagian leher penari. Penari tari Jaranan juga menggunakan sampur untuk penunjang busana sebagai pelengkap saat melakukan gerak tari yang memberi kesan lincah . Cara menggunakan sampur merah pada penari Jaranan adalah dengan menjepit ujung sampur menggunakan jari telunjuk dan jari tengah sehingga kain sampur dapat ikut bergerak saat penari menggerakkan jarinya.



Foto 4.61 Sampur Hitam
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

1.1.8 Gongseng

Gelang kaki merupakan aksesoris yang menempel dipergelangan kaki penari. Tari Jaranan atau kuda kepang pada tiap daerah memiliki aksesoris gelang kaki yang berbeda beda, ada yang terbuat dari logam atau biasa disebut Gongseng, ada juga yang dibuat dari tali benang dan dihiasi oleh bandul warna warni. Untuk penari Jaranan “Tlatah suci Ratu Shima’ memakai dua gelang kaki yaitu kaki bagian kanan memakai Gongseng yang terbuat dari logam, sedangkan kaki bagian kiri memakai gelang kaki yang terbuat dari kain bludru. Cara memakainya dengan diikat pada bagian kaki masing-masing.



Foto 4.62 Gongseng
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

1.1.9 Irah-irahan

Irah-irahan tari Jaranan terbuat dari Spon warna merah yang diberi manik-manik keemasan atau *gold* dan diberi tali kanan-kiri. Fungsi Irah-irahan sebagai aksesoris kepala dan pelindung kepala.



Gambar 4.63 Irah-irahan
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

1.1.10 Sumping

Sumping merupakan aksesoris yang dipakai pada bagian atas telinga, baik yang kiri maupun yang kanan. Sumping biasanya memiliki warna keemasan. Sumping ini juga sering digunakan oleh pemain wayang wong. Cara memakai Sumping dengan peniti bagian dalam rambut didekat telinga.



Foto 4.64 Sumping
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

1.1.11 Rambut Pasangan

Rambut pasangan adalah kepala rambut yang terbuat dari rambut manusia, atau bahan sintetis yang dipakai di kepala fungsinya untuk menambah daya tarik penonton dalam tari jaranan prajuritan supaya terlihat gagah.



Foto 4.65 Rambut Pasangan
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

1.1.12 Klap bahu

Klap bahu digunakan sebagai pelengkap busana dalam tari jaranan yang terbuat dari spons dan diberi manik-manik hijau dan merah, adapula bagian rumbai keemasan. Cara memakainya dikaitkan dilengan tangan kanan dan kiri.



Foto 4.66 Klap bahu

(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)



Foto 4.67 Klap bahu

(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)



Gambar 4.68 Klap bahu
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

1.1.13 Poles (gelang tangan)

Gelang tangan pada penari Jaranan tidak hanya terbuat dari logam, namun juga bisa terbuat dari spons seperti warna merah sebagai pendukung busana tari Jaranan. Cara memakainya dengan diikat dipergelangan tangan.



Gambar 4.69 Poles
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

1.1.14 Boro Samir

Boro Samir ini terbagi menjadi dua bagian yaitu *Boro* dan *Samir*. *Boro* bentuknya lebih besar dari *Samir*. Cara pemakaiannya diselipkan dibawah pada

bagian depan paha kanan dan paha kiri. Terbuat dari bludru yang dihiasi manik-manik dan payet.



Gambar 4.70 Boro Samir
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

1.1.15 Jarik

Jarik adalah kain panjang yang dililitkan dibagian pinggang hingga menjuntai kebawah lutut. Cara pemakaian yaitu kain jarik telah diwuru kedua sisi. Salah satu sisi yang jatuh di depan diwuru 3 jari diawali lipatan pertama. Selanjutnya kain jarik yang sudah diwuru dililitkan dari arah kanan ke kiri, bagian dalam yang satu sisi diwuru setengah atau 2 jari jatuh pada pinggang sebelah kanan sesuai dengan sisi kainnya, kemudian tarik kebelakang. Pemakaian kain jarik pada penari Jaranan tidak menutupi mata kaki, namun rapi dan enak untuk berjalan. Setelah itu baru diikat dulu dengan tali, selanjutnya dililit dengan setagen.



Foto 4.71 Jarik
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

1.1.16 Celana tiga perempat

Celana tiga perempat merupakan celana panjang yang panjangnya dibawah lutut, namun diatas mata kaki. Celana jenis ini dipilih sebagai properti tarian karena memudahkan gerak kaki penari Jaranan. Cara memakainya dengan memasukkan kedua kaki dan ulurkan tali bagian tengah kemudian ikat celana.



Foto 4.72 Celana tiga perempat
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

1.1.17 Gelang Kaki

Gelang kaki merupakan aksesoris yang menempel dipergelangan kaki penari. Tari Jaranan atau kuda kepang pada tiap daerah memiliki aksesoris gelang kaki yang berbeda beda, ada yang terbuat dari logam atau biasa disebut Gongseng, ada juga yang dibuat dari tali benang dan dihiasi oleh bandul warna warni. Untuk penari Jaranan “Tlatah suci Ratu Shima’ memakai dua gelang kaki yaitu kaki bagian kanan memakai Gongseng yang terbuat dari logam, sedangkan kaki bagian kiri memakai gelang kaki yang terbuat dari kain bludru. Cara memakainya dengan diikat pada bagian kaki masing-masing.



Foto 4.73 Gelang kaki

(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

1.1.18 Garuda mungkur

Garuda Mungkur merupakan hiasan kepala penari Jaranan yang biasanya dipakai di belakang cepol. Terbuat dari Spons yang diberi manik-manik berwarna merah dan biru.



Foto 4.74 Garuda Mungkur
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)



Foto 4.75 Busana Tari Jaranan
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

18



Foto 4.76 Busana Tari Jaranan
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

Keterangan:

1. Irah-irahan
2. Jarik
3. Ikat Kepala
4. Rambut Pasangan
5. Klap Bahu
6. Poles (gelang tangan)
7. Celana tiga perempat
8. Boro Samir
9. Gelang Kaki
10. Sampur merah hitam
11. Sumping
12. Aksesoris Slem pang
13. Sampur kuning
14. Stagen dalam dan luar
15. Hiasan sabuk
16. Uncal
17. Gongseng
18. Garuda Mungkur

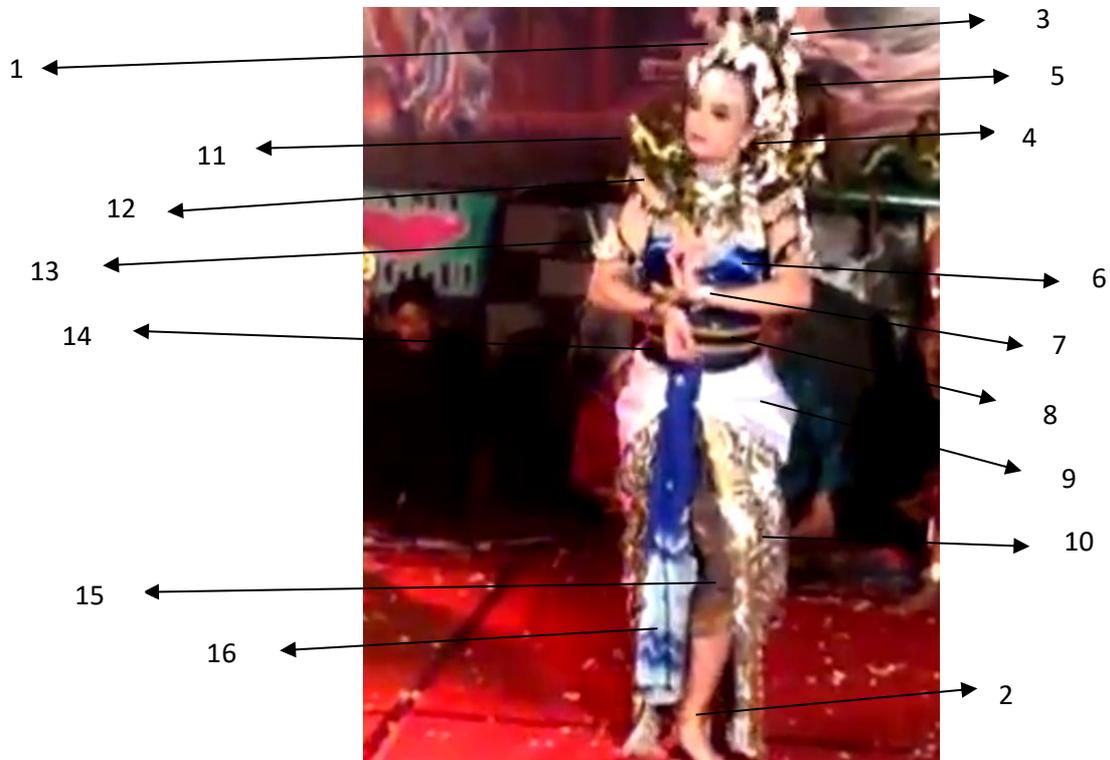


Foto 4.77 kostum penari Ratu Shima
(Sumber : Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

Keterangan :

1. Mentul
2. Centung dan Sumping
3. Melati
4. Giwang
5. Badong
6. Stagen dalam dan luar
7. Sabuk
8. Sampur
9. Jarik biasa dan Prodo
10. Gelang kaki
11. Sari Ayu
12. Sanggul
13. Gagar mayang
14. Mekak biru
15. Klap bahu
16. Gelang tangan
17. Kain putih rapek

1.2 Busana untuk Ratu Shima yang pertama menggunakan *Rapek* (*untuk ratu shima*) merupakan kain yang dilipat seperti *wiru*. Warna *rapek* putih berbahan satin. *Rapek* dipakai dengan cara menempelkan pangkal *rapek* ke pinggang sebelah kanan, lalu tarik ujung *rapek* melingkar ke pinggang dari kanan ke kiri. *Rapek* ditutupi oleh *jarit* pada awal tarian. *Jarit* yang dipakai adalah jarik biru dan jarik Prodo sesuai selera dan tingkat keselarasan dengan busana lain. Jarit di *wiru* kanan dan kiri sebelum dipakai. *Wiru* kanan adalah *wiru* tiga jari, sedangkan *wiru* kiri dua jari. Lilitan *jarit* lalu diberi *stagen* agar tidak lepas. Mekak yang dipakai Ratu Shima merupakan mekak modifikasi dengan cara dipeniti. *Mekak* yang dipakai merupakan *mekak* modifikasi yang memakai resleting di pinggir. Warna depan dan belakang *mekak* adalah biru. Ada motif di bagian dada *mekak*. Pemakaian *mekak* disempurnakan dengan sabuk. Motif sabuk ada di bagian tengah. Sabuk berbentuk persegi panjang. Ratu Shima juga menggunakan *sampur* yang berbahan kain namun tidak berpayet. Warna *sampur* adalah biru. Pemakaian *sampur* diikat dipinggang menggantung dari pinggang sampai betis. Gelang tangan dan *giwang* adalah aksesoris tambahan agar tangan dan telinga tidak kosong. Warna gelang emas dan berkelip-kelip sedangkan *giwang* berwarna silver model ceplikan. Ratu Shima memakai sanggul modern yaitu sanggul solo yang setengah bulat. Penataan sanggul dipercantik dengan aksesoris berupa bunga plastik besar warna merah dan aksesoris tempelan warna emas.

2. Proses Busana

Cara memakai kostum Tari *Jaranan* diawali dengan penari memakai celana tiga perempat kemudian jarik , boro samir dipeniti kanan kiri, memakai stagen

dalem baru stagen luar, setelah itu sabuk, lalu sampur, setelah itu memakai uncal, dilanjut wig, , terus ikat kepala ditutup irahan-irahan . Setelah irah-irahan lalu gagar mayang dibelakang kepala, lalu sumping di telinga kanan-kiri setelah itu Slem pang untuk menutupi badan. Dilanjut pakai klap bahu, lalu gelang tangan, gongseng dan gelang kaki.

Kostum penari Ratu Shima diawali dengan memakai celana tiga perempat. Pangkal *rapek* ditempelkan dengan peniti dari pinggang sebelah kanan dan ujungnya ditarik melingkari pinggang dan dipeniti agar tidak lepas. Proses selanjutnya adalah memakai *jarit*. *Jarit* yang diwiru 3 jari letakan di sisi kanan lalu dililitkan dari kanan ke kiri hingga *wiru* 3 jari tertutupi oleh *wiru* 2 jari dan beri *stagen* agar tidak melorot selanjutnya *sampur* dipinggang Gelang tangan dipakai dengan cara menceplikan ujung-ujung gelang begitu juga pada *giwang*.

3. Nilai Keindahan Busana

Nilai keindahan busana Tari Jaranan terlihat dari tata hubungan antar busana yaitu warna slem pang, bahan, model celana, dan cara memakainya. Busana Tari Jaranan menggunakan warna-warna cerah seperti warna emas, merah dan biru memberi kesan mewah, meriah, menonjol dan lincah. Kesan mewah dan senang terlihat sekali pada busana yang diberi payet warna emas seperti *slem pang* dan *aksesoris sabuk*, apalagi saat gelang kaki ikut berbunyi semakin menambah irama akibat gerak tubuh penari. Pemilihan aksesoris mulai dari irah-irahan sampai gelang kaki pada busana Tari Jaranan memberi kesan meriah yang membuat penonton tertarik untuk menyaksikan pentas Tari Jaranan.

Tari Jaranan mempunyai watak yaitu gagah yang ditunjukkan pada model busana dan cara memakai busananya. Kesan maskulin ditunjukkan pada model slempang buat menutupi dada kemudian memakai stagen dalam dan luar ditambah gelang kaki yang diikatkan dikedua kaki oleh setiap penari. Pemakaian aksesoris yang disampirkan *didada* dan ditambah rambut pasangan beserta gongseng membuat Tari Jaranan juga berkesan lebih maskulin karena *pakai slempang dan biasanya memakai badong*, namun pada tampil di panggung dengan tari Jaranan tlatah suci ratu shima tidak memakai badong tapi aksesoris slempang. Aksesoris slempang memperlihatkan bentuk tubuh penari yang berjenis kelamin laki-laki. Kesan maskulin diperkuat dengan penggunaan *jarit* yang dililitkan dengan celana tiga perempat.

Pemakaian *jarit* dapat menimbulkan kesan gagah saat ujung *jarit* ditarik ke belakang sehingga terlihat celana dan *rapek* yang dirangkap di dalamnya. Tari Jaranan juga berkesan lincah karena memakai celana, gongseng, dan cepol disertai irah-irahan. Kesan lincah dari pemakaian celana karena penari dapat bergerak bebas. Gelang tangan dapat menonjolkan gerakan-gerakan hentakan pada pergelangan tangan dan cepol beserta irah-irahan serta aksesoris terlihat ringan dan sederhana sehingga tidak mengganggu gerak kepala yang lincah. Gongseng juga membuat kaki semakin lincah dan terkesan kuat.

4.4.2.3 Musik Iringan

Tari Jaranan diiringi oleh lagu dan musik Gamelan karena menggambarkan *suasana dan kehidupan orang Jawa*. Alat musik Gamelan sepangkong terdiri ada bonang penerus, bonang Barung, kendhang ciblon, kendang Sabet, kendang Bem, saron, gong, kenong, kethuk, drum, Peking, Demung dan Bendhe. Alat musik *Gamelan* terbuat dari perunggu besi yang sudah diberi cat keemasan atau coklat kecuali kendang yang terbuat dari kulit.



Foto 4.78 Panggung bawah Alat Musik *Gamelan Bonang Penerus dan Bonang Barung*
(Sumber Intan Nurfauziah, 2018)

Alat musik yang dipakai sebagai pemimpin lagu adalah kendang. Ada tiga kendang yang dipakai yaitu *kendhang bem, kendhang ciblon, dan ketipung*. Semua kendang terbuat dari bahan yang sama yaitu kulit. Perbedaan ketiga kendang adalah ukuran. Kendang ukuran besar disebut *kendhang bem* dan suara yang dihasilkan bernada rendah. Kendang ukuran sedang adalah *kendhang ciblon* sedangkan kendang ukuran paling kecil adalah *ketipung*. Suara *ketipung* terdengar

paling nyaring daripada *kendhang bem* dan *kendhang ciblon*. *Kendhang Sabet* memiliki suara yang kuat dan dinamis. Cara memainkan kendang dengan dipukul menggunakan tangan.



Foto 4.79 *Kendhang Ciblon*, *kendhang Sabet*, *kendhang Ketipung*, *kendhang Bem*.

(Sumber Intan Nurfauziah, 16 Mei 2017)

Kenong dan *kethuk* merupakan alat musik dari perunggu. *Kenong* berukuran sedang daripada *kethuk*. *Kethuk* sama dengan *kenong*, fungsinya juga sama dengan *kenong*. *Kethuk* dan *kenong* selalu bermain jalin-menjalin, perbedaannya pada irama bermainnya saja. *Kethuk* berukuran sama seperti *kenong* namun permukaannya sedikit lebih datar daripada *kenong*.



Foto 4.80 Kenong (tengah), Kethuk (kiri)
(Sumber Intan Nurfauziah, 16 Mei 2017)

Gong merupakan alat musik yang terbuat dari leburan logam (perunggu dengan tembaga) dengan permukaan yang bundar (dengan atau tanpa Pencu). *Gong* dapat di gantung pada bingkai atau diletakkan berjajar pada rak, atau bisa ditempatkan pada permukaan yang lunak seperti tikar. Selain itu ada juga gong genggam yang dimainkan sambil berjalan ataupun menari. *Gong* yang memiliki suara rendah, ditabuh dengan pemukul kayu yang ujungnya di balut dengan karet, katun, atau benang. *Gong* dimainkan dengan cara ditopang oleh kelima jari dan dimainkan dengan cara dipukul sebuah stik pendek. Cara memegang alat pukul *Gong* menggunakan lima jari ini memiliki kegunaan khusus, karena satu jari (telunjuk) bisa digunakan untuk meredam getaran gong dan mengurangi volume suara denting yang dihasilkan.



Foto 4.81 gong
(Sumber Intan Nurfauziah, 10 Mei 2019)



Foto 4.82 gong
(Sumber Intan Nurfauziah, 10 Mei 2017)

Bende adalah alat musik tradisional yang sejenis gong kecil. Untuk memainkan alat ini juga sama yakni dengan cara dipukul. Pada bagian pusat alat ini terdapat tonjolan bulat yang menjadi tempat untuk dipukul. Alat untuk memukulnya juga dibuat khusus sehingga tidak sampai merusak alat musik bende.



Foto 4.83 Bende
(Sumber Intan Nurfauziah, 16 Mei 2017)

1. Repertoir Lagu

Lagu yang dipakai untuk mengiringi Tari Jaranan adalah *berkisah Sang Ratu Shima* dan lagu garapan sendiri. Syair pada lagu garapan sendiri berisi ajakan untuk selalu melestarikan kesenian Paguyuban dan petuah untuk berbuat baik. Bapak Bowo Sulaksono menuturkan:

“,,,Untuk lagu Berkisah sang Ratu Shima karena memang menceritakan sosok Ratu Shima itu sendiri sebagai legenda GedongSongo, sedangkan Lagu Mas Bandungan Indah memberitahu pada penikmat seni dan penonton bahwa Bandungan mempunyai kesenian Jaranan yang bisa menjadi contoh untuk masyarakat yang luar kota maupun dalam desa,,,“.

(Wawancara dengan Bapak Bowo Sulaksono – penggarap iringan Tari Jaranan, 19 Mei 2017).

Ada 2 lagu dalam penampilan tari Jaranan. Lagu pertama diberi judul “Berkisah Sang Ratu Shima ”. Bagian *tokoh Ratu Shima masuk panggung adegan ketiga memerintahkan patih Selokantoro dan Watangrono* yang menceritakan si Ratu Shima dan petuah. Lagu kedua yaitu “Lagu Mas Bandungan Indah” di pakai pada bagian atau adegan ketujuh pada struktur pertunjukan Tari Jaranan. Berikut ini adalah lirik “Berkisah Sang Ratu Shima” dan “Lagu Mas Bandungan Indah” beserta artinya.

Berkisah Sang Ratu Shima

*Berkisah Sang Ratu Shima
Memerintahkan dua punggawanya
Selakantara lan Watangrana
Ke Suralaya*

*Prajurit Gagah Sari Utomo
Anuntun Turangga budhal maring yudha
Katata baris kanthi ginaris
Maju a neng ngga dhawuh Ratu*

Arti:

Cerita perjalanan sang Ratu Shima
Memerintahkan dua pengawalnya
Patih Selokantoro dan Watangrono
Ke Gunung Suralaya

Prajurit Perkasa Sari Utomo
Membawa kuda pergi berperang
Barisan tertata rapi

Maju membawa perintah Sang Ratu
Lagu Mas Bandungan Indah
Bandungan indah Bandungan maju
Pranyata kanggo tuladha
Ing njaba kutha mlebu
Sajeroning desa
mudha – mudhi ayo padha sayuka

Arti:

Bandungan indah Bandungan maju
 Terbukti menjadi contoh
 Diluar dan dalam kota
 Masuk ke desa-desa
 Para pemuda mari kita bersatu penuh semangat

2. Garap Lagu

Garap iringan Tari Jaranan yang digunakan adalah sebagai berikut,

Opening Monggang p p (5)

|| i6i5 i6i(5) i6i5 i6i(5) || 8x

Kembangan Monggang : (1)

|| 6512 $\overline{356532}$ (1) 6512 $\overline{356532}$ (1) 1115 5553 1642 .4.(5)6

4 $\overline{32123435}$ (6) .1.(2) 2226 6662 321(6) $\overline{2356}$.. 216(5) $\overline{2365}$..

235(6)

6666 5635 32312 $\overline{3434545}$ $\overline{454576}$ (5) ||

|| i6i5 i6i5 i6i5 i6i5 || 8x

Srepegan

|| 3232 3216 1616 1653 5353 5635 6565 6532 || ngampat →

Sampak

|| 6666 5555 3333 5555 2222 6666 || Siyak

Srampat

1245

|| ...4 56456454 .321 .32 3123.4 .65 ||

...4 56456454 .321 .32 3123.4 .65 ||

.3 23 1231 .231 23 45 .61 11.23 23 .6.5 .321 ||

Srepegan

|| 5151 6532 5252 5123 6363 6532 || Siyak

Sampak

11

|| 115.5 .5.11 115.5 .5.22 226.6 .6.33 337.7 .7.1 ||

Srepegan

|| 6512 3565321 6512 3565321 ||

Gangsaran Sirepan

|| $\overline{.5.1}$ 542(1) ||

Srepegan

|| 6512 $\overline{356532}$ (1) 6512 $\overline{356532}$ (1) ||

Srepegan

4642 414(5) 4642 414(5) || $\overline{55555555464}$ (5) $\overline{55555555642}$ (1) ||

Rambatan : .5.3 .2.(1) .5.1 .5.(1)

Lancaran Bandungan Indah

.2.1 .7.1 .2.3 .1.(2) .2.3 .2.1 .3.1 .6.(5)

.6.5 .6.3 .5.6 .3.(5) .2.1 .2.1 .5.3 .2.(1)

Vokal Lancaran Bandungan Indah

... i 2 i 7 i ... 2 3 2 i 2 2 3 i . 2

Ban-du-ngan in-dah ban- du-ngan ma-ju pra-nya- ta kang-

i i 2 6 5

go tu - la- dha

.. 5 6 i 6 5 3 3.5 6 i 6 3 5 .. i i .. i i . 2 3

Ing njaba kutha mlebu sa-je - ro-ning desa mu-dha mu-dhi a-yo

5 6 3 2 1

pa-dha sa-yu-ka

Srepegan

|| $\overline{45.45454} \quad \overline{561236(5)}$ || → Siyag

Malik Slendro Garap

|| $\overline{.131232} \quad \overline{6.1.56} \quad \overline{3656365} \quad \overline{.2.1.32} \quad \overline{6.2356} \quad \overline{.1.1.1(5)}$ ||

Monggang Malik Pelog

|| i6i5 i6i(5) i6i5 i6i(5) ||

Rampogan Mlaku

|| 3635 3635 3635 131(2) 1312 1312 1312 363(5) ||

Rambatan Vokal Prajurit Sari Utomo .5.3 .2.(1)

.....1 2 1 . 1 1 1 7 1 2 11 2 3 $\overline{.3}$ 3 5 3 5

3 2 1

Pra-ju-rit ga-gah Sa-ri U-to-mo a-nun-tun tu-ra-ngga budhal
mring yu-da

.....4 6 5 . 5 5 5 4 2 4 5 $\underline{5}$ 6 7 . 7 6 5 3

2 3 1

Ka-ta-ta ba-ris kan-thi gi-na-ris ma - ju a- neng-ga
dha-wuh Ra-tu

Srepegan

|| .561 .561 .564 242① || → 16x

Vokal

.... ...i || 7 2 i 3 2 ① || → 8x
 Ho ho ho ho ho ho ho

Rampogan

.155555 .15632③ .13.1.33 .13.3① .13.1.33 .13.3①

.57.13 .75.35.1 .15.1.15 .2.1 .6.⑤

Srepegan

|| 3635 3635 3635 131② 1312 1312 1312 363⑤ ||

Bendenan

|| 5351 5351 5315 135① ||

Sampak

|| 3353 512③ 111. 532① || → Suwuk Gropak

Lancaran

|| .356 535. 5356 ..2② ..123 563. 1235 323①

23.. 2321 ...5 236⑤ ...7 6576 5.4. 242① ||

Ladrang Irama Tanggung

612③

. 3 2 1 $\overline{612323}$ $\overline{.35.6.5.4}$ $\overline{.1645}$

$\overline{.5567.6}$ $\overline{.5.4245}$. 6 . 3 . 2 . ① ||

Vokal Ladrang

.... 6 1 2 3 . $\overline{33.2}$ 1 6 1 2 3 . 3 6 5 6 1

3 2

Pa-gu-yu-ban se-ni re-yog lan ja-ra-nan de-sa Jung-gul Ban-
du-ngan

. 3 6 5 6 3 2 ①

Kon - dhang ing nus - wan - ta - ra

Garap $\frac{3}{4}$ (Capengan)

|| 235 321 235 32① || → Siyag

Vokal Prajurit

1 1 1 1 1 1 2 $\underline{7}$ 1 1 1 2 3 5 3 2 1

Pra-ju-rit Sa-ri U-to-mo wus si-yap bu-dhal mring yu-
da

Srepegan

|| 3235 323① 3235 323① ||

Palaran Durma Pelog 6**Lancaran Penutup**

|| 1235 2365 .35. 632① ||

3. Nilai Keindahan Musik Iringan

Iringan musik Tari Jaranan berkesan meriah dimulai pada saat iringan tari paling awal sebelum penari masuk. Irama *dados* pada musik *bukaan* selama 3x8 hitungan memperlihatkan ada suasana yang meriah dan bersemangat. Suara *senggakan* yang sering diucapkan menimbulkan kesan ramai dan meriah karena memakai kata-kata yang pendek tetapi intensitas suaranya keras dan mantap. Irama tanggung pada penari masuk dengan tepukan kendang yang keras memunculkan kesan tegas. Variasi komposisi pergantian dari *irama dados* ke *irama tanggung* menimbulkan kesan dinamis karena ada perbedaan suasana yang kadang terasa cepat, kadang terasa santai.

Nilai keindahan pada musik iringan Tari Jaranan berasal dari suara alat musik yang dimainkan dengan variasi keras dan lembut. Kesan dinamis, kuat, dan lincah ditimbulkan saat permainan alat musik bersuara keras. Suara keras sering digunakan oleh kendang sebagai penanda gerakan beraksen. Kesan santai timbul saat bunyi alat musik dimainkan dengan lembut.

Musik iringan pada tari Jaranan memiliki 24 iringan atau cerita yaitu sebagai berikut,

- Iringan 1 : Tokoh dan penari bersiap masuk arena pentas, yang pertama maju prajurit putri pengawal Ratu Shima membawa gunung sebagai simbol dimulainya tarian lakon Ratu Shima.
- Iringan 2 : Seorang Narator membacakan narasi yang dimainkan. Ratu Shima mencari tempat suci untuk bersemedi, sehingga

diutuslah Patihnya Selakantara dan Watangrana untuk mencari tempat suci (tlatah suci Ratu Shima).

- Iringan 3,4,5,6 : Penampilan sosok sang ratu shima memerintahkan patih Selokantoro dan Watangrono untuk mencari tempat suci.
- Iringan 7 : Singgetan lakon pengawal putri ratushima, budhalan berangkat bersama dengan prajurit sekaligus mencari tempat suci.
- Iringan 8 : Lagu mas Bandungan Indah sebagai simbol kemegahan dan keindahan panorama Bandungan sebagai destinasi wisata jawa tengah.
- Iringan 9 : Gendhing Slendro semangat para prajurit berangkat memenuhi perintah Ratu Shima membangun candi.
- Iringan 10 : Simbol kerja keras para prajurit mewujudkan keinginan sang Ratu Shima.
- Iringan 11 : (iringan KUR) Prajurit Sari Utomo
- Iringan 12, 13, 14 : Prajurit Selokantoro lan Watangrono berhasil membangun Tlatah Suci (tempat suci) sesuai perintah Ratu Shima, kemudian sesembahan kepada Ratu Shima.
- Iringan 15 : Warokan (Bende Warokan)
- Iringan 16 : Para prajurit telah berhasil membangun tlatah suci
- Iringan 17 : Gagahan Prajurit simbol keberhasilan membangun tempat suci
- Iringan 18 : (KUR) pitutur Ratu Shima
- Iringan 19 : Tarian Cakilan simbol wayang kulit
- Iringan 20 : Tarian kreasi simbol kegembiraan (Prajuritan)

- Iringan 21 : Ridu mawur semua pengawal ke arena pentas berkumpul menunggu datangnya sang Ratu Shima untuk menyaksikan candi Gedong Songo.
- Iringan 22 : Reog-gan prajurit gagahan
- Iringan 23 : Ratu Shima masuk melihat candi Gedong Songo (Ratu Shima ucap syukur karena tempat suci sudah jadi).
- Iringan 24 : (Formasi penutup) Salam hormat

4.4.2.4 Tempat/ Tata Panggung

Panggung untuk pentas Tari Jaranan di PJKA yaitu di atas panggung sedangkan untuk Gamelan berada di samping bawah panggung. Panggung ditata agar memiliki *side wing* yang terbuat dari *backdrop* hitam besar. Ukuran panggung atas 10 m x 7 m dan panggung bawah 5 m x 4 m. Panggung bawah dipakai oleh 12 penari dengan tetap bisa bergerak leluasa. Panggung atas untuk pemusik Gamelan. Lantai panggung di beri karpet merah agar tidak licin. Area dinding belakang panggung dipasang *banner* nama acara yaitu Paguyuban Sari Utomo Pertunjukan Tari Jaranan “Ratu Shima” yang ke-5. Ada Reog yang ditaruh di bawah *banner*.



Foto 4.84 Panggung atas untuk penari
(Sumber Intan Nurfauziah, 16 Mei 2017)



Foto 4.85 Panggung bawah untuk Gamelan (samping kanan)
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

1. Nilai Keindahan Tempat

Panggung yang lebar di Taman PJKA sebagai tempat pentas Tari Jaranan menimbulkan kesan megah karena luas. Tari Jaranan ‘Tlatah suci Ratu Shima’ dipentaskan 12 orang membutuhkan ruang yang cukup agar bisa leluasa bergerak dan membuat pola lantai. Panggung yang dibagi menjadi dua yaitu panggung atas

dan panggung bawah (disamping kanan panggung), panggung atas untuk penari sedangkan panggung bawah untuk pemain gamelan. Panggung diatas untuk penari memiliki kesan megah dan mewah, gerakan yang dilakukan oleh penari terlihat jelas dengan pola lantai yang bervariasi. Ada Property *Reog* dan dekorasi *banner* menempel di dinding panggung belakang yang bawahnya diberi tanaman, membuat pertunjukan tari Jaranan tidak tampak kosong. Perhatian peneliti sudah tertuju pada panggung karena Tari Jaranan diawali suara *Kendhang* selama 3x8 hitungan tanpa penari.



Foto 4.86 Panggung sesaat setelah Pentas Tari Jaranan
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

4.4.2.5 Tata Cahaya dan Tata Suara

Tata cahaya digunakan agar menerangi arena pentas dan penari. Tari Jaranan pentas pada malam hari sehingga sangat membutuhkan cahaya. Cahaya yang dihasilkan saat pentas Tari Jaranan berasal dari lampu halogen di atas panggung. Lampu dipasang di kanan dan kiri panggung di belakang *side wing*. Cahaya yang

ditembakkan lampu halogen ke arena pentas pas terangnya, tidak menyakiti mata karena cahaya lampu menembus backdrop hitam dulu. Fungsi dari lampu halogen agar membuat penari terlihat. Lampu halogen juga membuat warna busana menyala. Tata suara menggunakan *Gamelan* yang diletakan di samping kanan dan kiri panggung menimbulkan kesan meriah dan indah.



Foto 4.87 Panggung saat pertunjukan berlangsung
(Sumber : Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

1. Nilai Keindahan Tata Cahaya dan Tata Suara

Tata cahaya yang dipakai dalam pentas Tari Jaranan meningkatkan kesan indah, meriah dan ramai. Waktu pentas Tari Jaranan adalah malam hari sehingga dibutuhkan penerangan yang cukup agar penari, gerak tari, dan busana yang dipakai terlihat. Pemilihan sinar putih bersemu merah dan kuning menciptakan

kesan meriah dan menyenangkan. Cahaya lampu membuat pengamat dapat melihat penari dengan jelas baik yang berada di panggung atas maupun panggung bawah. Warna busana yang dipakai penari terlihat lebih menyala saat disorot lampu panggung sehingga sajian Tari *Jaranan* berkesan ceria dan megah. Warna cahaya yang dipilih oleh operator panggung membuat suasana pentas Tari *Jaranan* gembira. Tata cahaya dan tata suara pada pentas Tari *Jaranan* mendukung keberhasilan pertunjukan Tari *Jaranan*.

4.4.2.6 *Pelaku*

Pelaku dalam tari disebut penari. Penari Tari *Jaranan* adalah gambaran sosok penari putra. Penari *Jaranan* digambarkan sebagai sosok prajurit karena Tari *Jaranan* masuk dalam kategori tari. Pada Pentas Tahunan Paguyuban Sari Utomo khususnya tari *Jaranan* tlatah Suci Ratu Shima yang ke-5 tanggal 14 Mei 2017, Tari *Jaranan* ditarikan oleh 12 penari. Usia penari Tari *Jaranan* berkisar 15 – 23 tahun. Tari *Jaranan* bisa ditarikan di segala umur baik usia anak-anak, remaja dan dewasa. Kriteria menjadi penari Tari *Jaranan* yang baik adalah hafal, menguasai teknik gerak dan bisa membawakan karakter galak dan gagah yang ada pada Tari *Jaranan*. Berdasarkan pengkategorian terhadap kuantitas penari, Tari *Jaranan* adalah tari kelompok tetapi dapat ditarikan secara tunggal.

1. Nilai Keindahan Pelaku

Penari Tari *Jaranan* pada usia remaja memberikan kesan lincah pada sajian tari. Usia remaja memberikan kesan energik. Gerakan berkuda pada Tari *Jaranan* yang terinspirasi dari kesenian *ebeg* membuat peran penari putra usia remaja berkesan riang dan lincah, karena menunjukkan kesenangan dalam menunggang

kuda. Pada usia remaja, pembawaan kesan lincah dan energik juga terpenuhi karena tampilan fisik mereka yang ringan bergerak sesuai dengan karakter Tari Jaranan yaitu lincah dan gagah. Penari Tari Jaranan mampu menegaskan isi Tari Jaranan.



Foto 4.88 Penari Jaranan
(Sumber: Intan Nurfauziah, 15 Mei 2017)

4.4.2.7 Properti

Tari Jaranan menggunakan properti *ebeg*/ kuda kepang. *Ebeg* adalah istilah untuk penyebutan kuda lumping bagi masyarakat Junggul. *Ebeg* terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda. Ukuran *ebeg* pada pentas Tari Jaranan memakai yang kecil dan berwarna biru. *Ebeg* diberi rumbai-rumbai di bagian atas kepala hingga leher dan ekor sehingga menyerupai rambut kuda.



Gambar 4.89 *Ebeg*
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)



Gambar 4.90 *Gunungan*
(Sumber Intan Nurfauziah, 14 Mei 2017)

1. Nilai Keindahan Properti

Properti *ebeg* menimbulkan kesan indah pada Tari Jaranan. Bentuk *ebeg* mirip seperti tubuh kuda tetapi tanpa kaki sehingga berkesan nyata. Ada rumbai-rumbai yang terbuat dari benang wol di atas kepala hingga leher *ebeg*. Apabila *ebeg* di ayunkan ke bawah dan ke atas, rumbai-rumbai ikut bergerak sehingga ada kesan gagah dan lincah. Warna dasar *ebeg* adalah biru yang diberi tambahan

warna lain seperti hitam, kuning, dan hijau sebagai aksen. Kesan riang muncul karena warna yang terdapat pada tubuh dan rumbai *ebeg*.

Ebeg membuat tegas alur Tari Jaranan yang ingin melestarikan dan mengenalkan *ebeg* sebagai kesenian khas di Bandungan. *Ebeg* membuat sajian tari tampak lebih hidup dan berkesan gagah. Orang yang melihat Tari Jaranan saat adegan *Ebeg-ebegan* tidak harus menerka-nerka apa sebenarnya yang dilakukan oleh penari sehingga properti *ebeg* menimbulkan ketegasan isi Tari Jaranan.

Properti *Gunungan* menimbulkan kesan indah pada Tari Jaranan. Bentuk *Gunungan* mirip seperti pewayangan yang mempunyai makna tersendiri. *Gunungan* pada *Wayang Kulit* berbentuk kerucut (lancip), disini melambangkan kehidupan manusia, semakin tinggi ilmu kita dan bertambah usia, kita harus semakin mengerucut (golong gilig) manunggaling Jiwa, Rasa, Cipta, Karsa dan Karya dalam kehidupan kita. Warna dasar *Gunungan* adalah orange yang diberi tambahan warna lain seperti biru, kuning, dan hijau sebagai aksen. Kesan riang muncul karena warna dan lukisan yang terdapat pada *gunungan*.

Gunungan membuat tegas alur Tari Jaranan yang ingin melestarikan dan mengenalkan legenda "*Tlatah Suci Ratu Shima*" sebagai kesenian khas di Lingkungan Junggul kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Gunungan* membuat sajian tari tampak lebih hidup dan berkesan manis. Orang yang melihat Tari Jaranan saat adegan *Gunungan* secara langsung bisa mengerti makna dari *gunungan wayang* oleh penari sehingga properti *Gunungan* menimbulkan keindahan tentang kebersamaan dan kekompakan isi Tari Jaranan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Jaranan di Desa Junggul Bandungan Kabupaten Semarang. Pertunjukan Tari Jaranan pada Paguyuban Sari Utomo Junggul Bandungan, maka didapat kesimpulan sebagai berikut.

Bentuk pertunjukan Tari Jaranan dibagi menjadi tiga pola pertunjukan yaitu awal, inti, dan akhir. Bagian awal dimulai dari suara gendhing pembuka sampai selesainya ragam gerak pertama yaitu *gunungan*. Bagian inti adalah empat adegan dalam Tari Jaranan yaitu; 1) Shima mengutus kedua punggawa;. 2) Dua Punggawa mencari tempat pemujaan dengan menaiki kuda; 3) perselisihan antara kedua punggawa dan akhirnya dapat terlerai dan 4) pembuatan candi. Bagian akhir Tari Jaranan berupa penghormatan sebagai proses penari keluar arena panggung.

Nilai keindahan bentuk pertunjukan Tari Jaranan terlihat pada elemen-elemen pertunjukan yaitu gerak, tata rias, tata busana, iringan, tata panggung, tata cahaya, pelaku, dan properti beserta nilai keindahannya. Secara keseluruhan, gerakan pada Tari Jaranan menimbulkan kesan lincah, gagah, dan dinamis.

Banyak gerakan yang menggunakan intensitas sedang hingga besar saat kaki junjung tekuk, gerak besar saat lonjakan serta tenaga kuat saat menari sehingga tercipta kesan gagah. Pada adegan junjung tekuk ada kesan gagah karena volume gerak lebar dan intensitas tenaga besar seperti seorang prajurit. Kesan lincah dan gagah terdapat pada semua adegan. Gerak kaki yang berintensitas tenaga besar diantaranya berlari, tendangan, angkatan kaki, jingkrak, dan *onclang*. Gerak Tari Jaranan berkesan dinamis karena banyak aksesoris baik berupa hentakan kaki yang berintensitas kuat dan tempo yang cepat.

Rias Tari Jaranan menimbulkan kesan tegas, riasnya menggunakan rias korektif yang membuat muka penari tampak halus, segar namun tetap gagah dengan penggunaan warna yang tepat pada bagian wajah. Kesan busana pada Tari Jaranan adalah mewah, meriah, dan atraktif karena memakai warna-warna yang menyala yaitu warna emas, merah, dan biru. Iringan Tari Jaranan adalah gamelan. *Gamelan* berkesan meriah karena penggunaan *irama gendhing* pada awal pertunjukan, suara *senggakan* yang keras dan mantap, serta suara *kendhang* yang berimbang-imbalan sehingga terdengar tidak putus. Tempat pentas di Lapangan Plaza memberi kesan megah karena luas. Tata cahaya menggunakan lampu general agar penari terlihat dan warna busana menyala sehingga berkesan gemerlap. Penari putri pada Tari Jaranan dan pembawa gunung memberi nilai keindahan mempertegas karakter yaitu lincah dan tegas. Tari Jaranan menggunakan properti *ebeg* sehingga menimbulkan ketegasan isi dari Tari Jaranan yang ingin melestarikan *ebeg*. Gabungan dari elemen-elemen pertunjukan pada Tari Jaranan secara keseluruhan membentuk kesan keindahan bahwa Tari Jaranan lincah, meriah, dan dinamis.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan tentang Estetika Gerak Tari Jaranan di Desa Junggul Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

- 5.2.1 Bagi koreografer Tari Jaranan, agar tetap mempertunjukkan keaslian Tari Jaranan dan mengajarkan kepada generasi muda demi kelestarian Tari Jaranan.
- 5.2.2 Bagi Paguyuban Sari Utomo, agar tetap menampilkan Tari Jaranan dalam materi pembelajaran dan konsisten mementaskan ke khalayak umum sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat.
- 5.2.3 Bagi masyarakat agar dapat menikmati Tari Jaranan dengan menonton ataupun mempelajari Tari Jaranan khususnya generasi muda.
- 5.2.4 Bagi Pemerintah Kabupaten Semarang khususnya Kota Semarang, agar mengenalkan Tari Jaranan ke masyarakat dengan cara mementaskan Tari Jaranan pada acara yang diagendakan oleh Pemerintah seperti Pemilihan kirab budaya, HUT Kabupaten Semarang dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Nurul. 2015. "Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang". *Jurnal Seni Tari*. 4 (2). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktika*. Jakarta: Rineka Jaya.
- Astuti, Yuni. 2015. "Kajian Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari PramestiPutri". *Jurnal Seni Tari*. 4 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Bahary, N. 2008. *Kitik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, S. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Djelantik, A. M. M. 1999. *Estetika*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Eaton, M. M. 2010. *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika*. Jakarta: Salemba Humanika
- Endarini, Adilah. 2017. "Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra BudayaDesa Proyonanggan Kabupaten Batang". *Jurnal Seni Tari*. 6 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Endraswara, S. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fatmawati, N. R. 2015. Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap. Skripsi UNNES.
- Gie, T. L. 1996. *Garis Besar Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Direktur Pusat Belajar Ilmu Guna.
- Gupita, Winduadi. 2012. "Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilan di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal". *Jurnal Seni Tari*. 1 (1).Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hadi, Y. S. 2006 . *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Pustaka
- Hapsari, Lisa. 2013. "Fungsi Topeng Ireng di Kurahan Kabupaten Magelang". *Jurnal Seni Tari*. 13 (2). Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Indriyanto. 2011. Pengaruh Tari Jawa pada Tari Baladewan Banyumasan. *Harmonia*. 11 (1) :58. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2071/2185>
- Istiqomah, Anis. 2017. “Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang”. *Jurnal Seni Tari*. 6 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Isniani, Mentari. 2016. “Bentuk Penyajian dan Fungsi Seni Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Demak”. *Jurnal Seni Tari*. 5 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Irdawati dan Sukri. (2018). “Pengembangan Koreografi Tari Podang Periasai dari Tradisi menjadi Modern di Kuantan Singingi Riau”. *Panggung*. 28 (2).
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo : CV. Farishma Indonesia
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Konstektual Pendidikan Seni*. Semarang : UnesaUniversity Press
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press
- Joko, W. 2011. Kolaborasi antara Jaran Kepang dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional. *Harmonia* 11 (1) : 2. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/1497/1622>.
- Jazuli, M. 2015. Aesthetics of Prajurit Dance in Semarang Regency. *Harmonia*. 15: 17. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/3692/3431> (diakses tanggal 14 Mei 2018).
- Junaedi, D. 2016. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2014. Jakarta: Balai Pustaka
- Karen, S. (2018). Dance Competition Culture and Commercial Dance. 2019, Volume 19 Intertwined Aesthetics, Values, and Practices. Retrived from <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/15290824.2018.1437622>.
- Kartika, D. S. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Komariyah, Istiqomah. 2016. *Nilai Estetika Barongan Wahyu Arom Joyo Di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowangu Kabupaten Pati*. Jurnal seni tari Vol.5 No.2. Semarang: FBS UNNES.

- Minarto, S. 2007. Jaran Kepang dalam Tinjauan Interaksi Sosial. *Google Scholar*. (1) : 77. <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Jaran-Kepang-dalam-Tinjauan-Interaksi-Sosial-pada-Upacara-Ritual-Bersih-Desa.pdf>
- Misbah. 2015. *Nilai Estetis Tari Ronggeng Desa Kutaraja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan*. Skripsi UNNES
- Murgiyanto, S. 2002. *Kritik Tari, Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Murgiyanto, S. 1992. *Koreografi*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, S .1983. *Koreografi*. Jakarta : PT. Iklar Mandiri Abadi.
- Moleong, J. L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Solo: ISI Press.
- Moeleong, J. L. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Murgiyanto, S. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, S.2002. *Kritik Tari, Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: MSPI.
- Paningkiran, H. 2013. *Make-up Karakter untuk Televisi & Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Patton, M. Q. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Terjemahan Budi Puspo Priyadi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Putra, B. 2012. Pengembangan Model Konservasi kesenian lokal sebagai kemasan seni wisata di Kabupaten Semarang. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 12(2):168171. <http://docs.google.com/viewer?url/journal.unnes.ac.id> (diakses tanggal 30 Mei 2018).
- Rahayu, Gemylang Anjie. 2016. *Estetika Tari Retno Tanjung Di Padepokan Seni Kaloka Kota Tegal*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Raiz, Iqrok Jordan. (2018). “Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang”. *Jurnal Seni Tari*. 8 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rohidi, T. R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

- Rohmah, Fatmawati Nur. 2015. *Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo Di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap*. Jurnal seni tari Vol.4 No.1. Semarang: FBS UNNES.
- Ratna, N. K. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, N. K. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ruslina, I. 2012. *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- Sachari, A. 2002. *Estetika, Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Setyawati, Ari. 2017. *Nilai Estetis Kesenian Dangsak Di Desa Watuwalang Kecamatan Pejagon Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sudjendro, Hernowo dkk. 2000 . *Tari Prajurit Kesenian Khas Kabupaten Semarang*. Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Widya & Indriyanto. 2015. Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo Di Desa Wanareja Kabupaten Magelang. Semarang : Sendratasik UNNES.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sobali, Akhmad. (2017). “Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes”. *Jurnal Seni Tari*. 6 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Soemaryatmi. (2018). “Struktur Pertunjukan Karya Kolosal Tari Bandungrejo”. *Jurnal Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta*. Vol 28 (1).
- Sepiolita, Ria Twin. (2017). “Ritual Mengambik Tanah Dalam Upacara Tabut di Kota Bengkulu”. *Jurnal Seni Tari*. 6 (1). Semarang: Negeri Semarang.
- Sachari, A. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Slim, A. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Widyastutieningrum, S. D. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta : ISI Press Surakarta
- Wiji, A. P. A. 2016. *Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot Di Kabupaten Cilacap*. Skripsi UNNES
- Wulandari, Annisa Dewi. (2016). “Koreografi Tari Batik Jalmprang Kota Pekalongan”. *Jurnal Seni Tari*. 5 (2). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wulansari, Putri Nuur. (2016). “Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”. *Jurnal Seni Tari*. 5 (2). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Yustika, Mega. (2017). “Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Lampung”. *Jurnal Seni Tari*. 6 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ivyonne, P. D. (1996). *Tourism dance performances authenticity and creativity*. Volume 23, Issue 4, October 1996. Retrived from.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0160738396000205>

LAMPIRAN

Lampiran 1**GLOSARIUM**

<i>Ajeg</i>	: Tetap
Abstrak	: kenyataan yang tidak nampak secara nyata dan hanya bisa dibayangkan.
Apperance	: wujud atau rupa
Auditif	: yang dapat didengar
<i>Banner</i>	: Spanduk
<i>Blush on</i>	: Perona wajah
Balance	: keseimbangan
Content	: Bobot atau isi
Cethik	: Pinggul
Credibility	: Derajat kepercayaan
Cepol	: Sanggul
<i>Cuthat</i>	: Mengibaskan sampur dengan kuat
<i>Ebeg</i>	: Kuda lumping, bisa nama kesenian atau properti kuda kepang
<i>Encot</i>	: Badan naik turun
<i>Eye Shadow</i>	: Alat rias untuk mewarnai kelopak mata
Entity	: kesatuan
Eyeliners	: penggores mata
Even rhythm	: ritme yang tetap
Foundation	: alas bedak
Gapyak	: sandal yang terbuat dari kayu
Gendhing	: iringan dalam karawitan
Genre	: aliran
<i>Gecul</i>	: Lucu
<i>Gejug</i>	: Ujung telapak kaki dihentakan ke belakang
<i>Gemregah</i>	: Mengagumkan, memukau

<i>Gendhing</i>	: Lagu
<i>Greget</i>	: Kemauan serta merta untuk melakukan suatu keinginan
Handphone	: telepon genggam
Idea	: gagasan
<i>Jarit</i>	: Kain panjang yang dililitkan ke tubuh bagian bawah sebagai rok
<i>Jeblosan</i>	: Jenis pemakaian jarit putra dengan menarik salah satu ujung kain ke bawah
<i>Jengkeng</i>	: Posisi duduk pada tari Jawa
Klimaks	: puncak suatu hal
Konkrit	: nyata yang bisa dilihat dan didengar
Kace	: Kalung
<i>Kambeng</i>	: Posisi tangan mengepal dan siku dibuka
<i>Kemayu</i>	: Sifat yang merujuk pada wanita centil, genit
<i>Kenes</i>	: Menarik perhatian
Lipstick	: pemerah bibir
<i>Lembahan</i>	: Lambaian
<i>Lumaksana</i>	: Gerak jalan pada tari Jawa
<i>Mancat</i>	: Sikap kaki jinjit
<i>Manggut</i>	: Gerak kepala mengangguk
<i>Mekak</i>	: Busana atas penari putri, kemban
<i>Mendhak</i>	: Badan merendah
Make up	: alat kosmetik
Ndegeg	: sikap badan yang tegap
Ngrayung	: sikap tangan dengan jari-jari lurus dan rapat
<i>Ngegot</i>	: Badan bergerak ke kanan dan ke kiri dengan kemayu
<i>Nguthel</i>	: <i>Ngrayung</i> gaya Banyumasan bedanya ruas jari telunjuk ditekuk
<i>Ngglebag</i>	: Berbalik badan pada Tari Jawa
<i>Nyeleh</i>	: Meletakkan

<i>Onclang</i>	: gerakan meloncat pada tari Jawa
<i>Over</i>	: Berlebihan
Polatan	: eksresi wajah
Presentation	: penampilan atau penyajian
Property	: perlengkapan
Purposive	: sengaja
Skill	: ketrampilan
Slepe	: sabuk atau ikat pinggang
Stilisasi	: digayakan
Stagging	: panggung
Structure	: struktur atau susunan
<i>Sampur</i>	: Kain selendang untuk menari
<i>Senggakan</i>	: Sorakan
<i>Side wing</i>	: Bagian kanan dan kiri panggung yang tersembunyi dari penonton
<i>Taweng</i>	: Menaruh tangan di pinggir atau batas tubuh
<i>Tape</i>	: Alat untuk memutar lagu
<i>Tregel</i>	: Lincih
Tabuh	: alat pemukul
Talent	: bakat
Triangulasi	: gabungan
Unity	: keutuhan atau kebersamaan
Valid	: benar
Variery	: variasi
Visual	: nampak dengan mata
<i>Wiru</i>	: Lipatan pada ujung kain <i>jarit</i>

Lampiran 2

INSTRUMEN PENELITIAN

Judul : Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Jaranan pada Paguyuban Sari Utomo Junggul Bandungan Kabupaten Semarang.

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Bagaimana gambaran umum lokasi penelitian
 - a. Lokasi penelitian
 - b. Kondisi lokasi penelitian
2. Bagaimana kondisi penduduk
 - a. Berdasarkan jenis kelamin
 - b. Berdasarkan mata pencaharian
 - c. Berdasarkan usia
 - d. Berdasarkan pendidikan
 - e. Berdasarkan agama
3. Bagaimana bentuk Tari Jaranan
 - a. Asal-usul Tari Jaranan
 - b. Penari Tari Jaranan
 - c. Ragam gerak Tari Jaranan
 - d. Iringan Tari Jaranan
 - e. Tata rias dan busana yang dipakai dalam Tari Jaranan
 - f. Tempat dan waktu penyajian Tari Jaranan

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Instrumen wawancara dengan Bapak Bowo Sulaksono

- a) Bagaimana asal-usul Tari Jaranan “Tlatah Suci Ratu Shima”?
- b) Apa tujuan pembuatan Tari Jaranan?
- c) Dimana letak keunikan Tari Jaranan menurut pendapat anda?
- d) Kapan Tari Jaranan diresmikan?

- e) Bagaimana bentuk penyajian Tari Jaranan?
- f) Penari pada rentang usia berapa yang dapat menarikan Tari Jaranan?
- g) Bagaimana pola pertunjukan Tari Jaranan?
- h) Bagaimana aspek pokok yaitu tenaga, ruang dan waktu yang digunakan dalam tari Jaranan?
- i) Bagaimana iringan tari yang digunakan dalam tari Jaranan?
- j) Bagaimana busana yang dipakai penari ?

2. Instrumen wawancara dengan pemusik

- a) Apa saja alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Jaranan?
- b) Berapa lama proses penggarapan iringan tari Jaranan?
- c) Gendhing apa yang dipakai untuk mengiringi tari Jaranan?
- d) Apa saja tembang yang mengiringi tari Jaranan?

3. Instrumen wawancara dengan penari

- a) Berapa umur anda?
- b) Sejak kapan anda mulai belajar menari?
- c) Mengapa tertarik mempelajari Tari Jaranan?
- d) Berapa waktu yang anda butuhkan untuk menghafal semua ragam gerak Tari Jaranan?
- e) Apa kesan anda terhadap Tari Jaranan?

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Foto ragam gerak Tari Jaranan
2. Foto alat musik yang dipakai untuk mengiringi Tari Jaranan
3. Foto narasumber
4. Video Tari Jaranan

Lampiran 3

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Wawancara peneliti dengan Bapak Bowo Sulaksono

Peneliti : “Bapak saya mau bertanya, Bapak sebagai pembina Paguyuban Sari Utomo itu sudah sejak kapan?”

Pak Bowo : “Saya sudah menjadi pembina Paguyuban sejak tahun 2004.”

Peneliti : “Bagaimana proses ditunjuknya Bapak sebagai pembina Paguyuban Sari Utomo?”

Pak Bowo : “saya ditunjuk oleh ketua Paguyuban Sari Utomo yaitu bapak Arif Susandi untuk membina anak-anak yang mau latihan tari Jaranan, kemudian rumah saya dijadikan tempat untuk latihan mulai dari latihan gamelan, penyimpanan kostum dan *basecamp* untuk diskusi”

Peneliti : “Kapan berdirinya Paguyuban Sari Utomo?”

Pak Bowo : “Bahwasanya Paguyuban “SARI UTOMO” berawal dari organisasi kesenian jaranan yang sangat sederhana dilihat dari awal berdirinya sejak puluhan tahun yang lalu, yaitu sekitar tahun 1930 an. Pada masa itu kesenian jaranan belum berkembang pesat karena penari nya baru beberapa yang minat menarikannya, namun berjalannya waktu kesenian jaranan mulai digemari baik oleh anak-anak, remaja, hingga dewasa”

Peneliti : “Saat Paguyuban Sari Utomo dibuka, peserta Paguyuban berasal dari mana saja?”

Pak Bowo : “anak-anak yang mau belajar menari maupun yang ikut berpartisipasi dalam mengembangkan tari Jaranan dalam Paguyuban semua berasal

dari dalam lingkungan Junggul sampai luar lingkungan Junggul, ada yang dari Sumowono, Ambarawa dan sebagainya ”

Peneliti : “Bagaimana latar belakang berdirinya Paguyuban?”

Pak Bowo : “ Kalau berdirinya Paguyuban karena kebutuhan para penikmat seni di wilayah Junggul supaya tetap lestari dan tidak tergerus zaman yang semakin menipis kesenian diderahnya masing-masing”

Peneliti : “Bagaimana struktur organisasi di Paguyuban Sari Utomo?”

Pak Bowo : “Ya strukturnya saya sebagai pembina, ketua Paguyuban sendiri adalah Pak Arif Susandi, namun beliau memberi amanah pada saya untuk mengurus organisai yang ada dalam paguyuban”. Saya sebagai pembina, sekretarisnya Mas Frendy, bendaharanya Wahyu Setio Widodo, terus pengajarnya ada Ibu Kamti, Afid biasa disebut bang Apid dan Ino Sanjaya.

Peneliti : “Apa saja prestasi yang sudah didapat Paguyuban?”

Pak Bowo : “Alhamdulillah sudah banyak penghargaan yang telah kami peroleh, pernah mendapat juara II Festival jaran kepang karang taruna muda tama dusun Srumbung Gunung, poncoruso Kecamatan Bawen, saat itu tahun 2014 mbak, kemudian Juara Favorit I “Obah” Festival Reog 2011, Tegal Waton, saat itu tanggal 8 Mei tahun 2011 dan masih banyak lagi mba seperti yang tertulis di beberapa piala itu mbak, untuk sertifikat tersisa sebagian saja mba karena berceceran ga disimpan dengan baik jadi pada hilang mbak ”

Peneliti : “Apakah Paguyuban Sari Utomo memberi pelatihan untuk para pemain gamelan?”

Pak Bowo : “iya karena saya menempati di sini kita punya alat *gamelan* juga. Jadi waktu itu memang saya untuk pemain memang beberapa ada yang saya ajari, ada juga mas cepot yang ngajari gamelan lulusan UNNES juga mbak, disini *gamelane* ada yang *ngopeni*. Kalau lagi *senggang* waktunya, kami latihan gamelan mba sesuai insting saja mba, tidak berpatokan gending ini ,gending itu, jadi mengalir saja inginnya dibuat musik seperti apa, begitu”

Peneliti : “Apa saja sarana dan prasarana Paguyuban Sari Utomo?”

Pak Bowo : “Kalau sarpras itu kita memang yang pertama aula, itu atas nama Ibu Kamti. Terus ada kostum juga untuk disewakan juga, ya 60% pakaian tari yang dimaterikan ada kecuali pakaian tari Jaranan itu tidak kami sewakan, karena itu khusus anggota Group Sari Utomo saja yang boleh untuk memakainya. Sebenarnya hampir 100% mba, Cuma kan ada yang layak ada yang tidak. Cuma dikelolanya oleh penata kostum Ibu Kamti. Karena hasil usaha dari apa persewaan itu orientasinya untuk bareng-bareng. Jadi secara kelembagaan pakaian yang dimiliki Paguyuban Sari Utomo ada yang sebagian milik Bu Kamti, ada yang milik bersama penari, tapi secara intern pengelolaan, dikelola oleh pimpinan paguyuban yaitu Pak Arif Susandi.

Peneliti : “Bagaimana cara mendaftar menjadi anggota Paguyuban?”

Pak Bowo : “Tidak ada mbak, kami tidak memungut biaya sepeserpun untuk menjadi anggota atau Group Sari Utomo, kami menerima dengan tangan terbuka, bahkan dengan senang hati mengajari anggota baru untuk menjadi anggota tetap di Paguyuban Sari Utomo mulai dari tidak bisa menjadi bisa”

Peneliti : “Acara apa saja yang melibatkan Paguyuban?”

Pak Bowo : “Yang dengan pemerintah ya sering pada waktu 2015 hingga saat ini, contohnya kami menjadi bintang tamu di TMII Jakarta. Yang lain acara kita sendiri, Kami pentas untuk memperingati sedekah bumi setahun sekali”

2. Wawancara peneliti dengan Ino Sanjaya

Peneliti : “Sejak kapan Tari Jaranan “Tlatah Suci Ratu Shima” ?”

Ino Sanjaya : “Sejak tahun 2015 mbak, *Kebanyakan jaman dulu yang ditampilkan selalu tari Jaranan atau jathilan saja setelah itu ndadi, nah kita pengen ada yang baru dari Paguyuban Sari Utomo, kemudian ada ide..Ayo cah nyoba ide kreatif bikin Tari Jaranan seperti Sendratari buat tampil di Festival Sekatul..*”, di Keraton Wiwitan Sekatul itu yaitu Festival Segara Gunung.

Peneliti : “Bagaimana latar belakang pembuatan Tari Jaranan “Tlatah Suci Ratu Shima?”

Ino Sanjaya : “Saat latihan kami bingung sendratarinya apa , lalu ada mbah-mbah sesepuh di Bandungan bilang dan memberi masukan “kalau mau bikin sendratari ya sendratari Legenda ning “panggonne dewek” alias di lingkungan kita sendiri. Sedangkan di Lingkungan kita sendiri berada di Bandungan punya cerita Legenda Candi Gedong Songo. Makanya, kita angkat sendratarinya tentang Candi Gedong Songo, yaitu Ratu Shima “.

Peneliti : “Apa tujuan pembuatan Tari Jaranan “Tlatah Suci Ratu Shima?”

Ino Sanjaya : “Tujuannya ya itu mengangkat Legenda yang ada di Gedong Songo. Nanti kalau nggak kaya gitu anak mudanya nggak mau melanjutkan karena bosan nonton Jaranan ndadi terus, kan anak-anak sekarang suka bosanan. Terus buat tari hiburan jelas, sama jadi identitas Paguyuban Sari Utomo.”

Peneliti : “Unsur cerita apa yang terkandung dalam Tari Jaranan “Tlatah Suci Ratu Shima?”

Ino Sanjaya : “Menceritakan Ratu Shima menyuruh kedua prajurit yang dibilang sebagai Wiropati untuk menyelesaikan tugas membangun candi, namun mereka malah ribut karena berselisih paham, akhirnya Ratu Shima meleraikan dan menyuruh kembali untuk segera menyelesaikan pekerjaannya dengan baik”

Peneliti : “Tari Jaranan “Tlatah Suci Ratu Shima’ dikategorikan sebagai tari apa?”

Ino Sanjaya : “Tari Putri dan Putra, tari kelompok yang banyak jumlah penarinya. *Wong sebenere* awal buat Tari ini mau dipertunjukkan buat tari Segoro Gunung di Ambarawa mba. Tapi tampilan pertama langsung mendapat apresiasi yang tinggi dari masyarakat”.

Peneliti : “Bagaimana kriteria penari Tari Jaranan “Tlatah Suci Ratu Shima”?”

Ino Sanjaya : “Kriterianya yang penting hafal terus tekniknya bener mba. Soalnya tari ini cocok buat segala umur *si*. Anak-anak ya cocok, remaja bisa, bahkan ibu-ibu dan bapak-bapak nari ini juga masih pantes.”

Peneliti : “Apa saja keunikan Tari Jaranan menurut anda?”

Ino Sanjaya : “Kalau saya untuk penari Jaranan karena gerakannya Lincah, tegas, gagah, dan galak, sedangkan untuk tokoh Ratu Shima selalu memakai mahkota namun punya sisi tegas dan lincah. Penambahan busana yang serba menyala dan penuh manik-manik. Itu kan sudah diwakili di gerak-gerak masing-masing adegan seperti gerak Cakilan, karena *Tlatah Suci Ratu Shima ya mba*, jelas Tegas dan lincah. Tapi juga ada gagah nan cantik. Makanya menurut saya Tari Jaranan “Tlatah Suci Ratu Shima” ada kekhasan milik Kabupaten Semarang khususnya lingkungan Junggul Bandungan, walau sebenarnya *tari Jaranan* ada se-Kabupaten Semarang. *Nek* tari Jaranan “Tlatah Suci Ratu Shiam’ khusus desa Junggul.”

Peneliti : “Bagaimana rias dan busana Tari Jaranan “Tlatah Suci Ratu Shima?”

Ino Sanjaya : “Rias pada umumnya rias *tokoh prajurit Jaranan lan tokoh Ratu shima beserta dayangnya yang disebut penari gunungan mba*, rias cantik dan rias karakter. Bedanya kalau *Ratu Shima kan nyampinge kaya nyamping* gambyongan, kalo penari Jaranan dibikin *nyamping* tapi *ora nggubed*. Mbake udah pernah liat *kan nyampingane* tokoh penari jaranan sama penari Ratu Shima? *Wirunya* ada di kanan sama kiri. *Kiri* wiru dua jari *nek* kanan *wiru* cowok, tiga jari.”

Peneliti : “Bagaimana iringan tari yang digunakan dalam Tari Jaranan?”

Ino Sanjaya : “Kalau soal iringan saya kurang paham ya mba. Pas bagian awal pake lagu berkisah sang ratu Shima, terus ada *senggakan*. Lagu kedua adalah lagu Mas Bandungan Indah”

3. Wawancara peneliti dengan Mas Wahyu

Peneliti : “Bagaimana proses mas wahyu ditunjuk untuk menggarap iringan Tari Jaranan?”

Mas Wahyu : “Itu dari Pak Bowo selaku pembina paguyuban Sari Utomo, dia ada *event* tari Segoro Gunung di Ambarawa. Itu dia ingin mengangkat seni jaranan unggulan di Junggul. Tapi disitu dia dan para penari tidak menginginkan tari jaranan yang ndadi saja, jadi pengin ada tambahan cerita legenda biar ga bosan. Kemudian tari Jaranan “Tlatah suci Ratu Shima” itu digarap bukan seperti tari Jaranan biasanya tapi tari yang menganhkat legenda gedong songo Kabupaten Semarang. Jadi pakaiannya mempunyai ciri khas, untuk ratu shima selalu memakai mahkota, penari Jaranan memakai pakaian serba meriah dan berwarna tajam. Termasuk dengan gerakannya juga dengan tidak monoton seperti *tari Jaranan biasa* tetapi dari gerakan tari dibikin lincah, *tegas dan sangar* seperti itu. Disitu untuk memberikan *greget*, *kan* ada gerakan wayang, jurus nangkis nusuk trecet kemudian banyak lah variasi variasi di situ sehingga yang saya sampaikan itu kan kalimat-kalimat di dalam tembang. Kemudian ditambah lagi di rangkaian itu ada kuda kepang. Jadi satu tarian itu bisa memperagakan ini tari kerakyatan diambil dari legenda Ratu Shima bisa memperagakan *ebeg* padahal tari kerakyatan jaran kepang. Jadi saya ditunjuk untuk itu saya memenuhi tugas dari Bapak Bowo Sulaksono.”

Peneliti : “Apa saja alat musik yang dipakai untuk mengiringi Tari Jaranan?”

Mas Wahyu : “Alat musiknya itu kendang Ciblon, kendang Sabet, kendang Bem, bonang penerus, bonang Barung, Saron, Gong, Kenong, Kethuk, Drum, Peking, Demung, dan Bendhe.

4. Wawancara peneliti dengan Risma Ainur Rahma (Penari Bedhayan)

Peneliti : “Sejak kapan ikut Paguyuban Sari Utomo?”

Risma : “Dari kelas 5 SD mba.”

Peneliti : “Mengapa ingin ikut Paguyuban?”

Risma : “Pengen bisa nari.”

Peneliti : “Materi tari yang sudah di dapatkan apa saja?”

Risma : “Gembira, Remo, Kijang, Gambyong, Golek Sri Rejeki, Gambyong, Bondan Kendi dan masih banyak lagi mba.”

Peneliti : “Apa kesan anda terhadap Tari Jaranan yang mengusung legenda Ratu Shima?”

Risma : “Lagunya membuat semangat, energik, dan gerakannya mudah dihafal.”

Peneliti : “Gerakan apa yang sulit dan adakah gerakan yang difavoritkan?”

Risma : “sebagai penari gunung tidak ada yang sulit. Terus yang seneng pas bagian memainkan properti gunung. Gerakannya lincah jadi asyik.”

5. Wawancara peneliti dengan Susana Saras Setyowati (penari Ratu Shima)

Peneliti : “Sejak kapan ikut Paguyuban Sari Utomo?”

Saras : “Sudah 7 tahun.”

Peneliti : “Mengapa ingin ikut Paguyuban?”

- Saras : “Seneng nari jadi pengen ikut Group Sari Utomo.”
- Peneliti : “Materi Tari yang sudah di dapatkan apa saja?”
- Saras : “Gembira, Remo, Kijang, Gambyong Banyumasan, Gambyong Pareanom, Golek Sri Rejeki, Bondan Kendi, tapi lebih dikhususkan tarian Ratu Shima”
- Peneliti : “Berapa lama diajarkan dan hafal gerak Tari Ratu Shima?”
- Saras : “Kalau diajarinya 10 pertemuan. Hafalnya ya segitu mba.”
- Peneliti : “Apa kesan anda terhadap Tari Jaranan khususnya gerakan Ratu Shima?”
- Saras : “Seneng. Soalnya lagunya keren sama alur ceritanya bagus.”
- Peneliti : “Gerakan apa yang sulit dan adakah gerakan yang difavoritkan?”
- Saras : “Nggak ada gerakan yang sulit. Yang paling seneng bagian melerai keributan para wiropati untuk menjalankan tugasnya membangun candi gedong songo yang *mendhak gejug kanan-kiri*.

Lampiran 4

BIODATA NARASUMBER

1. Ketua Paguyuban Sari Utomo

Nama : Arif Susandi
Tanggal lahir : Semarang, 6 Desember 1979
Alamat : Ds. Junggul RT 04 RW 04 Kecamatan Bandungan
Kabupaten Semarang
Pekerjaan : Wiraswasta

2. Pembina Paguyuban Sari Utomo

Nama : Bowo Sulaksono
Tanggal lahir : Semarang, 3 Januari 1975
Alamat : Ds. Junggul RT 02 RW 04 Kecamatan Bandungan
Kabupaten Semarang
Pekerjaan : Buruh

3. Pencipta Tari Jaranan

3.1 Nama : Ino Sanjaya

Tanggal lahir : 17 September 1999
Alamat : Kranggan, Bodean RT 02 RW 08 Kecamatan Ambarawa
Kabupaten Semarang
Pekerjaan : Mahasiswa

3.2 Nama : Kamti
Tanggal lahir : Semarang, 12 September 1982
Alamat : Ds. Junggul RT 02 RW 04 Kecamatan Bandungan
Kabupaten Semarang
Pekerjaan : Wiraswasta

3.3 Nama : Afid Sholikhul
Umur : Semarang, 31 Maret 1996
Alamat : Ds. Junggul RT 04 RW 04 Kecamatan Bandungan
Kabupaten Semarang
Pekerjaan : Wiraswasta

4. Penggapan Iringan

Nama : Wahyu
Tanggal lahir : Semarang, 23 November 1990
Alamat : Bandungan
Pekerjaan : Guru

5. Penari lakon Ratu Shima

Nama : Saras Setyowati
Tanggal lahir : Semarang, 1 Februari 1997
Alamat : Bandungan
Pekerjaan : Guru

6. Penari Bedhayan

Nama : Risma Ainur Rahma

Tanggal lahir : Semarang, 25 Januari 2004

Alamat : Ds. Junggul RT 01 RW 04 Kecamatan Bandungan
Kabupaten Semarang

Pekerjaan : Pelajar SMA

Lampiran 5.


UNNES
KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 5007/UN37.1.2/DK/2017
 Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2016/2017

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301 penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
 2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
 3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
 4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 14 Juni 2017

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada

1. Nama : Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum.
 NIP : 196002081987021001
 Pangkat/Golongan : IV/a
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala
 Sebagai Pembimbing I

2. Nama : Drs Indriyanto, M. Hum.
 NIP : 196509231990031001
 Pangkat/Golongan : IV/a
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala
 Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
 Nama : INTAN NURFAUZIAH
 NIM : 2501413135
 Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
 Topik : Nilai Estetis kesenian Jaranan dalam sedekah bumi

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI SEMARANG
 PADA TANGGAL : 14 Juni 2017
 DEKAN

Tembusan
 1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Petinggal


 Nuryatin, M.Hum.
 8008037989011001

2501413135
 FM-03-AKD-24/Rev. 00

Lampiran 6. Surat Ijin Observasi pada Paguyuban Sari Utomo



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010
 Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>, surel: fbs@mail.unnes.ac.id

Nomor : 3194/UN37.1.2/LT/2018 20 Maret 2018
 Hal : Permohonan Izin Observasi

Yth. Ketua Paguyuban Sari Utomo Sanggar Puspita Kencana
 Desa Junggul RT 02 RW 04 Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Intan Nurfauziah
NIM	: 2501413135
Program Studi	: Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari), S1
Semester	: Genap
Tahun akademik	: 2017/2018
Topik observasi	: Sebagai Langkah awal Observasi untuk melengkapi data bahan Skripsi dengan Judul Estetika Gerak Tari Jaranan pada Sanggar Puspita Kencana Group Sari Utomo Bandungan Kabupaten Semarang

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin observasi untuk penelitian awal skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 21 Maret 2018 - 20 April 2018.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Dekan FBS
 Wakil Dekan Bid. Akademik,

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
 NIP. 196107041988031003

Tembusan:
 Dekan FBS;
 Universitas Negeri Semarang



Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian pada Paguyuban Sari Utomo



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010
 Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>, surel: fbs@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/9352/UN37.1.2/LT/2019 01 Agustus 2019
 Hal : Izin Penelitian

Yth. Ketua Paguyuban Sari Utomo
 Desa Junggul RT 02 RW 04 Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Intan Nurfauziah
 NIM : 2501413135
 Program Studi : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari), S1
 Semester : Gasal
 Tahun akademik : 2019/2020
 Judul : ESTETIKA BENTUK PERTUNJUKAN TARI JARANAN PADA
 PAGUYUBAN SARI UTOMO JUNGJUL BANDUNGAN
 KABUPATEN SEMARANG

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 Agustus s.d 30 September 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



a.n. Dekan FBS
 Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
 NIP 198505282010121006

Tembusan:
 Dekan FBS;
 Universitas Negeri Semarang



Lampiran 8. Surat Ijin Kesatuan Bangsa dan Politik



PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl.Ki Sarino Mangun Pranoto No.1 Teip./ Fax . (024) 6921250
 UNGARAN

REKOMENDASI PENELITIAN
 Nomor : 070 / 2159 / V / 2018

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor : 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
 2. Peraturan Bupati Semarang Nomor 91 Tahun 2011 Tentang Tugas Pokok Fungsi Dan Rincian Tugas BAPPEDA, Inspektorat, Lembaga Teknis Daerah, Kantor Penanaman Modal Dan Perijinan Terpadu, Dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Semarang.

Menimbang : Surat Dekan FBS UNNES Nomor: 4851/UN.37.1.8/LT/2018 tanggal 30 April 2018 perihal ijin penelitian.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Semarang, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : INTAN NURFAUZIAH
2. Alamat : Rajegwesi Rt.5/1 Pagerbarang Kaò.Tegal
3. Pekerjaan : Mahasiswa

Untuk : Melakukan penelitian dengan rincian :

- a. Judul proposal : ESTETIKA GERAK TARIK JARANAN PADA PAGUYUBAN SARI UTOMO KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG
- b. Tempat / Lokasi : Kec.Bandungan
- c. Bidang penelitian : Seni
- d. Waktu penelitian : 22 Mei.s.d 22 Agustus 2018
- e. Penanggung Jawab : Prof.Dr.Muhammad Jazuli,M.Hum
- f. Status Penelitian : Baru.
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : UNNES

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi ;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan ;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Semarang ;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya ;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ungaran, 22 Mei 2018
 KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 KABUPATEN SEMARANG



Tembusan : Kepada Yth :

1. Kepala Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Semarang ;
2. Camat Bandungan ;
3. Sdr.Yang bersangkutan.

Lampiran 9 Dokumentasi



Foto dengan Pembina Paguyuban Sari Utomo
Sumber : Dokumen (Intan, 2019)

Lampiran 10 Pemusik

No	Pemain	Nama Alat	Alamat	Pekerjaan	Usia
1	Aris	Kendang	RT 05 RW 04 Junggul, Bandungan	Wiraswasta	22
2	Wahyu	Demung 1	RT 03 RW 01 Bandungan	Guru	29
3	Falah	Demung 2	RT 02 RW 04 Junggul, Bandungan	SMP	14
4	Denny	Saron 1	RT 05 RW 04 Junggul, Bandungan	Wiraswasta	25
5	Yanto	Saron 2	RT 05 RW 04 Junggul, Bandungan	Wiraswasta	24
6	Reynald	Gong	RT 05 RW 04 Junggul, Bandungan	Wiraswasta	23
7	Fahmi	Bonang Barung	Unnes, Gunggung Pati, Semarang	Guru	30
8	Pandu	Bonang Penerus	Kenteng, Bandungan	Pelajar SMP	16
9	Bowo	Kethuk	RT 02 RW 04 Junggul, Bandungan	Wiraswasta	30
10	Samudi	Bass drum	RT 07 RW 04 Junggul, Bandungan	Wiraswasta	27
11	Michael	Trompet	Perum Ambarawa Asri, Ambarawa	Pelajar SMA	17
12	Tri	Trombon	Brongkol, Banyubiru	Tenaga Adminitrasi	30
13	Nova	Saxophone	Karanganyar, Tuntang	Guru	25
14	Andin	Sinden	RT 05 RW 04 Junggul, Bandungan	Pelajar Mahasiswa	23
15	Budi	Gerong	RT 01 RW 04 Junggul, Bandungan	Wiraswasta	32

Lampiran 10 Data Pemain

No.	Pemain	Tokoh	Alamat	Pekerjaan	Usia
1	Saras	Manggalayuda	Bandungan	Guru	22
2	Ino Sanjaya	Wiropati 1	Ambarawa	Mahasiswa	21
3	Afid Sholikhul	Wiropati 2	Bandungan	Wiraswasta	23
4	Ezra Satria	Prajurit	Bandungan	Wiraswasta	22
5	Arfedo Radika	Prajurit	Bandungan	Pelajar SMK	16
6	Naoyangga Dicky A	Prajurit	Bandungan	Pelajar SMK	17
7	Ardanna	Prajurit	Bandungan	Wiraswasta	22
8	Singgih Kambali	Prajurit	Bandungan	Wiraswasta	23
9	Divario frolant	Prajurit	Bandungan	Pelajar SMA	16
10	Niti Halim	Prajurit	Bandungan	Wiraswasta	17
11	Ricky Dwi P	Prajurit	Bandungan	Wiraswasta	21
12	Galuh Candra K	Prajurit	Bandungan	Wiraswasta	25
13	Risma Ainur R	Bedhayan	Bandungan	Pelajar SMA	15
14	Fareta Andara R	Bedhayan (gunungan)	Bandungan	Pelajar SMA	15
15	Floren Devi	Bedhayan (gunungan)	Bandungan	Pelajar SMP	15
16	Annisa Ayu	Bedhayan (gunungan)	Bandungan	Pelajar SMK	16

Lampiran 12**BIODATA PENELITI**

Nama : Intan Nurfauziah
Tempat, tanggal lahir : Tegal, 16 Mei 1994
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Ds. Rajegwesi RT 005/ RW 001
Kecamatan Pagerbarang, Kabupaten
Tegal
Riwayat pendidikan : SD Negeri 01 Tahun 2006
SMP Negeri 02 Pagerbarang Tahun
2009
SMA Negeri 1 Pagerbarang Tahun
2012